

**DIMENSI LOKALITAS DAN RELIGIUSITAS BERBASIS ALQUR'AN
DALAM TRADISI MACAPAT KECAMATAN KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

IRHAM QOMARUDIN
NIM: U20161045

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2020**

**DIMENSI LOKALITAS DAN RELIGIUSITAS BERBASIS AL-
QUR'AN DALAM TRADISI MACAPAT KECAMATAN KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

IRHAM QOMARUDIN
NIM: U20161045

Disetujui Pembimbing



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,MSi
NIP. 197212081998031001

3

**DIMENSI LOKALITAS DAN RELIGIUSITAS BERBASIS AL-
QUR'AN DALAM TRADISI MACAPAT KECAMATAN KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI**

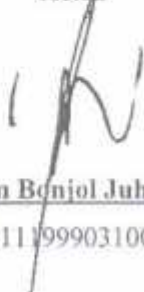
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 10 Desember 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Imam Benjol Juhari, M.Si

NIP. 197606111999031006

Sekretaris



Devi Suci Windarivah, M. Pd.i

NIP. 198807132019032008

Anggota :

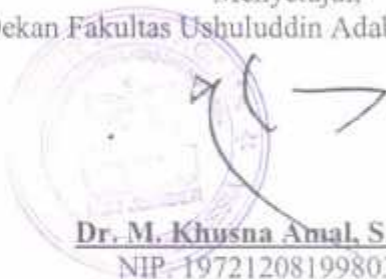
1. Uun Yusufa, M.A.



2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

NIP. 197212081998031001

MOTTO

AFDLALUL ILMI ILMULHAL # WA AFDLALUL AMALI HIFDLUL HALI

*Lebih utamanya ilmu adalah ilmu tentang tatakrama. Dan lebih utamanya
perbuatan adalah menjaga akhlak*



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirrabil'alamin

Terimakasih yang tiada tara kepada orang-orang yang senantiasa mewarnai hari-hariku, menemaniku berjuang menapaki lika-liku hidup, mendukungku tanpa kenal lelah.

Karya ini aku persembahkan untuk:

1. Ibuku (SITINAH), Bapakku (SHOLEHUDIN), Kakakku (Rizal Marzuki), serta keluarga besar bani Abdul Mukmin dan Bunasah yang telah ikut berjuang dan selalu mensupport dan terus memberi motivasi untuk kelancaran dan kesuksesanku dalam menempuh pendidikan secara layak. Karya ini untuk kalian yang selalu mendo'akan keberhasilanku dan memberikan dukungan baik dukungan moral maupun dukungan materi.
2. Kepada nenekku Mbah Buni Alm. terimakasih atas do'a dengan harapan kebahagiaanku baik di dunia dan diakhirat. Dukungan yang tiada henti diberikan padaku.
3. Guru-guruku mulai dari saya kecil sampai sekarang tanpa terkecuali baik guru ngaji di Langgar Miftahul Ulum, SDN 5 Kalibaru Manis, SMP 2 Kalibaru, Pengasuh Pondok Pesantren Ummul Quro serta para dosen-dosenku di IAIN Jember yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Kepada teman-teman yang selalu mensupport dan mendampingi selama kegiatan penelitian berlangsung (Lailiyatur, Moh. Afifi, Redi Saputro, Peace Leader, D'Bongek, PMII, Keluarga Besar IAT 2 2016).
5. Siti Khotijah S.Pd yang telah menemani dan mengajarkan saya dalam berproses.
6. Almamaterku tercinta FUAH IAIN Jember.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam semesta beserta seisinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufiq, hidayah, beserta inayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang menderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Khusna Amal M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Dr. Uun Yusufa. M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. Dr. Khusna Amal S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Eksan Saeran selaku ketua paguyuban tembang macapat yang senantiasa selalu memberikan informasi, bantuan, dan pengarahan terhadap penelitian tembang macapat.

Mohon maaf apabila dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis masih membutuhkan banyak kritikan dan saran dari pembaca yang membangun apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala amal yang telah bapak berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridha Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin...

Jember, 21 September 2020

Penulis

IRHAM QOMARUDIN
NIM. U20161045

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Irham Qomarudin, Dr. Khusna Amal S.Ag., M.Si, 2020: *Dimensi Lokalitas dan Religiusitas Berbasis Al-Qur'an dalam Tradisi Macapat Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi*

Dalam penyebaran islam di Jawa, seni menjadi bagian penting sebagai salah satu media penyebarannya. oleh karenanya, paguyuban tembang macapat merupakan suatu alat utama untuk penyebaran islamisasi yang dilakukan dengan cara membacakan tembang-tembang dan melalui ajaran-ajaran keislaman, wejangan tembang macapat yang mampu menghibur masyarakat, seiring mengikuti zaman paguyuban tembang macapat ini terus berkembang dan banyak diminati oleh warga.

Penelitian ini fokus pada, 1) Bagaimana aspek lokalitas yang terdapat di tradisi mcapat Kecamatan Kalibaru? 2) Bagaimana aspek religiusitas yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru? 3) Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek lokaitas dan religiusitas macapat? Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan lapangan. Teknik pengumpulan data melalui (heuristik) data skunder dan primer, (verifikasi) membandingkan sumber yang sudah diperoleh dan dibandingkan dengan data yang paling teruji keabsahannya, (interpretasi) menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan masuk akal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Paguyuban tembang macapat yang ada di Kalibaru memiliki beberapa aspek yang membedakan dari macapat lainnya. Unsur intrinsik yang di miliki oleh tradisi macapat yang memuat guru gatra dan guru wilangan memberikan perbedaan tersendiri dari lainnya, serta teknis pelaksanaan yang sangat sederhana.; dengan berpegang teguh dengan lokalitas intrinsik ini macapat di Kalibaru mempunyai ciri khas dari macapat lainnya. yang ini sudah kebanyakan hilang dari macapat lainnya 2). Aspek religiusitas yang terkandung dalam lantunan syair macapat bersumber dari Al-Qur'an. Syair-syair yang ada di dalamnya berisi tentang nasehat-nasehat tuntunan tentang bagaimana harusnya berperilaku terhadap kehidupan. Memerankan manusia yang berkepribadian akhlakul karimah. Namun hanya dalam bentuk syair macapat agar orang dahulu tertarik mempelajari dan mudah di mengerti. 3). Tokoh-tokoh yang berada di Kalibaru memberikan pendapatnya terhadap tradisi macapat ini dan juga sangat mengapresiasi dengan adanya tembang macapat, karena masih termasuk warisan dari walisongo yang masih ada. Juga memberikan kejelasan bahwa selama kegiatan ini tidak ada unsur kemusyrikan maka di perbolehkan dan mari sama-sama belajar dengan nilai yang ditanamkan oleh para pendahulu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. PenelitianTerdahulu	12
B. Kajian Teori	15
BAB III : METODE PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian.....	21

C. Subyek Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Analisis Data.....	24
F. Keabsahan Data	25
G. Tahap-Tahap Penelitian	25
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	27
A. Gambaran Umum.....	27
B. Penyajian Data dan Analisis.....	31
C. Pembahasan Temuan.	72
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
--------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para rasul dari yang hingga yang terakhir, sehingga Allah tak menerima agama lain diluarnya.¹ Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi

Agama Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin, kedatangan Islam di Indonesia dapat dipicu dari beberapa factor diantaranya: perdagangan, pernikahan dan lain sebagainya. Seluruh umat Islam sepakat bahwa Islam yang disampaikan nabi Muhammad saw adalah agama yang sempurna, atas dasar ini ada sebagian pemikir Islam yang berpendapat bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan segala-galanya, tak ada satupun yang alpa darinya.² Namun, sebelum adanya Islam hampir seluruh dunia tidak memiliki arahan hidup kecuali dengan arahan nenek moyang. Arahan nenek moyang ini mengajarkan atau mengenalkan Tuhan dengan cara jahiliyah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pada zaman tersebut yaitu menyembah berhala dengan sesajian. Dalam hal ini Indonesia memang ampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia, terutama dengan tatacara yang dilakukan di jazirah arab. Persen Tuhan antar tiga hubungan kepercayaan pra Islam (animism, hindu, dan

¹Ibnu Taymiyah, *Tawassul dan Wasilah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 73

²Muniron dkk, *Study Islam Di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember press, 2010), 55

budha) tetap hidup mewarnai Islam dalam pengajaran dan aktivitas ritual pemeluknya. Karena itu menurut martin van bruinessem, Islam khususnya di ajwa, sebenarnya tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan trensandalisme orientasi hokum Islam di wilayah timur tengah. Hal ini di sebabkan karena praktek keagamaan orang-orang Indonesia banyak di pengaruhi oleh agama india (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di kepulauan nusantara, bahkan lebih dari itu di pengaruhi agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa roh halus.

Islam yang datang ke nusantara dibawa oleh para sufi sangat mudah diterima oleh masyarakat saat itu. Alah satu penyebab dari mudahnya diterima yakni pada awal-awal Islam masuk ke nusantara dengan cara berkompromi dengan budaya asli local. Sekilas keberagaman muslim dengan non muslim di indonesi memiliki kesamaan, namun pada Islam ini menjalankan sesuai ajaran nabi Muhammad saw tanpa menghapus budaya lokal yang telah lama lahir di Indonesia.³

Para ulama dalam menggerakkan visi-misi Islam tidak mudah untuk menghilangkan dengan cepat terhadap budaya-budaya yang sudah melekat pada masyarakat Islam. Karena pada waktu itu banyak pendatang Indonesia terutama di pulau Jawa dengan memiliki keyakinan hindu maupun budha yang bersen Tuhan langsung dengan kekuatan alam secara empiris yang berkesan

³<http://akulebay.com/artikel-interaksi-Islam-dalam-budaya-lokal-perspektif-antropologi/>

dalam alam pemikiran mereka mau tidak mau hal itu lebih berpengaruh dalam ranah teologisnya.⁴

Islam lahir memang tidak hanya dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya keakhiratan (eskatologi), tapi mengatur secara menyeluruh semua aspek kehidupan manusia. Hanya saja wujud aturan yang harus dijadikan pegangan oleh pemeluknya sebagai konsekuensi teologis itu tidak selalu eksplisit dalam aturan normative yang mudah dipahami, namun lebih banyak pada tatanan moral dan nilai yang terwujud dalam uraian ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist nabi. Sebagai agama Islam telah sempurna sejak sebelum ditinggal nabi, tetapi sebagai *millah* (budaya yang dinamis) yang tercermin dari kaum muslimin tidak pernah selesai. Oleh Karena itu, umat Islam dituntut untuk selalu berijtihad dan berinovaasi untuk kejayaan Islam dimanapun dan sampai kapanpun.⁵

Berdakwah untuk mengajak orang yang belum lurus imannya kepada kebenaran Islam adalah kewajiban setiap orang muslim, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa mencari cara bijaksana juga merupakan suatu kewajiban. Setiap muslim adalah simbol Islam, konsekuensinya, ia harus menampilkan wajah keIslaman dalam setiap gerak langkahnya.

Seni adalah keindahan. Ia dapat tampil dalam beragam bentuk dan cara. Apa pun bentuk dan caranya, selama arah yang ditujunya mengantar manusia ke nilai-nilai luhur, maka ia adalah seni Islami. Karena itu, Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan selama tidak bertentangan dengan nilai-

⁴Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang : Uin Malang, 2004,45

⁵Ibid,11

nilai *al-Khair* dan *al-Ma'ruf*, yakni nilai-nilai universal yang diajarkan Islam serta nilai lokal dan temporal yang sejalan dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan *al-Khair* tersebut. “Allah Maha-indah menyukai keindahan,” sabda Rasul saw. Dia menganugerahi manusia fitrah menyenangi keindahan. Karena itu, mustahil seni dilarang-Nya, kecuali jika ada unsur luar yang menyertai seni itu. Siapa yang tidak tergerak hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya atau oleh alat musik dengan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati. Demikian kata al-Ghazaly.⁶

Maka dari itu masuklah walisongo dengan membawa ajaran Islam dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Para wali ini, dalam melaksanakan dakwahnya di sesuaikan dengan keahlian ilmu di wilayah masing-masing.⁷ Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang di tempuh para wali sangat mengutamakan hikmah kebijaksanaan. Mendekatkan rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberikan contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat.⁸

Salah satusunan Kalijaga berdakwah di pulau Jawa. Dalam menjalankan dakwahnya, sunan kalijaga menyerap semangat kultural masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi kebudayaan hindu-budha. Paham keagamaan cenderung sufistik berbasis salaf bukan sufi panteistik (pemujaan

⁶ <http://quraishshihab.com/akhlak/Islam-dan-seni/>

⁷ Ridin Sofwan, Wasit, Mundari, *Islamisasi Jawa Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000,14.

⁸ Ibid,15

semata). Untuk mengajak masyarakat masuk Islam, sunan kalijaga memilih jalur kebudayaan kesenian sebagai media dan sarana dakwah sehingga cepat menyerap dan diterima secara hangat oleh masyarakat pada zamannya. Sunan kalijaga menjadi teladan terbaik dalam penyesuaian Islam dengan budaya lokal, berdasarkan prinsip mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru dengan lebih baik sehingga ajaran Islam masuk ke dalam struktur berpikir masyarakat secara halus dan secara perlahan menghilangkan tradisi masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam.

Pendekatan sunan kalijaga dalam menjelaskan wejangan dengan berdasarkan tiga hal, yaitu *momong*, *momor*, dan *momot*. *Momong* berarti bersedia mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. Ibarat anak yang belum bisa hidup secara mandiri, pihak pengasuh wajib untuk melayani si anak apa saja kebutuhannya mesti di cukupi, sepanjang masih dalam batas kewajaran dan keutamaan. *Momor* berarti bersedia bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat. Hal ini dimaksudkan agar pihak lain bisa merasa akrab. Sikap bersahabat tanpa jarak dengan dijiwai kejujuran dan ketulusan membuat kawan yang diajak bergaul bertambah hormat dan segan. Kanjeng sunan kalijaga dihormati oleh segenap lapisan masyarakat Jawa karena kebijaksanaannya dalam melakukan pergaulan sehari-hari. *Momot* berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Kanjeng sunan kalijaga sangat berhasil menempatkan posisi

keagamaan, kekuasaan, dan kebudayaan. Kanjeng sunan kalijaga bisa memadukan ketiganya dengan selaras, serasi, dan seimbang.⁹

Model yang dilakukan oleh sunan kalijaga sangatlah mempengaruhi masyarakat pada waktu itu, sebab orang Jawa di jaman dahulu sangatlah menjunjung tinggi nilai tatakrama dan prilaku. Sunan mencontohkan bagaimana Islam berdakwah sesuai dengan tempat dan objek yang dituju, dan itu adalah cara efektif agar Islam bisa diterima tanpa ada rasa keberatan bagi masyarakat yang ingin belajar lebih jauh tentang Islam. konon sunan kalijaga tidak pernah meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi beliau hanya minta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat.¹⁰

Macapat merupakan salah satu seni vocal atau lagu yang biasa disebut dengan tembang atau nyanyian. Dalam penyajian tembang macapat ini melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat, mantap, serta memerhatikan etika dan estetika. tembang macapat sendiri terdiri dari sebelas macam menurut masyarakat pada umumnya. Yaitu maskumambang, mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, gambuh, dhangdanggula, durma, pangkur, megatruh, pocung.¹¹

Alasan penulis memilih melakukan penelitian di Kalibaru ini dikarenakan pembacaan macapat di daerah memiliki ciri khas sendiri yang memperhatikan nilai lokalitas intrinsik yang masih di pertahankan. Dan ini sudah jarang sekali di gunakan oleh paguyuban lainnya yang sudah terkontaminasi dengan modernisasi dan tidak menggunakan guru wilangan dan

⁹Dr. purwadi, *dakwah sunan kalijaga*, Yogyakarta, pustaka belajar, 2007, 23

¹⁰Nur huda, *Islam nusantara: sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007, 50

¹¹Nisa rafiatus, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian*, jurnal Millah vol. 17, no. 2, februari 2018, 386

guru gatra yang masih melekat di dalamnya, serta ini hanya satu-satunya di banyuwangi yang masih ada dan itu di buktikan dengan adanya piagam penghargaan oleh Dinas Pariwisata Jawa Timur yang biderikan kepada bapak Eksan Saeran sebagai Seniman berprestasi terhadap pengembangan seni budaya di Jawa Timur tahun 2016 ketika mengikuti lomba di surabaya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik ingin mengambil topik tradisi macapat di korelasikan dengan nilai-nilai keIslaman yang ada.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran aspek lokalitas yang terdapat di tradisi macapat Kecamatan Kalibaru ?
2. Bagaimana gambaran aspek religiusitas berbasis Al-Qur'an yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru ?
3. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek-aspek lokaitas dan religiusitas macapat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan aspek lokalitas yang terdapat dalam tradisi macapat di kecamatan Kalibaru
2. Mendeskripsikan aspek religiusitas yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru
3. Mendeskripsikan pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek lokaitas dan religiusitas macapat

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, bagi peneliti sebagai bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan studi *living qur'an*
2. Secara praktis, dapat memberikan sumbangsih dan masukan pemikiran terhadap masyarakat tentang *tradisi macapat* terutama yang terletak di kecamatan Kalibaru.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹²

Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹³

¹²<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

¹³Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme* Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003)h .29

2. Lokalitas

Lokalitas (*locality*) sebagai konsep umum berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen, tegas, dan mutlak yang mengelilingi satu ruang tertentu.¹⁴ Hal-hal yang melekat dalam suatu tradisi yang ada di dalamnya menyebabkan hal ini menjadi pembeda dari yang lainnya. Lokalitas yang memiliki unsur *instrinsik* dalam tradisi akan sangat memperjelas dimana letak perbedaannya. Dan ini menjadi ciri khas yang ada di antara tradisi macapat di Kalibaru dengan macapat di sekitarnya.

3. Religiusitas

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah "*re*" dan "*ligare*" yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan. *Religiusitas* sendiri mempunyai arti : Pertama, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan ; taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca

¹⁴ <https://johnherf.wordpress.com/2007/04/19/lokalitas-dalam-sastra-indonesia/>

kitab suci. Ketiga, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi.¹⁵

4. Macapat

Macapat merupakan salah satu seni vocal atau lagu yang biasa disebut dengan tembang atau nyanyian. Dalam penyajian tembang macapat ini melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat, mantap, serta memerhatikan etika dan estetika. Tembang macapat sendiri terdiri dari sebelas macam menurut masyarakat pada umumnya. Yaitu maskumambang, mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, gambuh, dhangdanggula, durma, pangkur, megatruh, pocung. Tembang Macapat mempunyai kandungan isi yang padat, simpel, dan berbobot.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Untuk melengkapi penjelasan dalam pengembangan materi skripsi ini serta mempermudah dalam memahaminya, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas tentang pendahuluan, yang mana disana akan dikemukakan latar belakang pemilihan judul berdasarkan permasalahan yang ada, disamping itu juga juga berisikan tentang focus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan

¹⁵ Driyarkara, *Percikan Filsafat*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), hlm.6,

¹⁶ Rangga Wijaya, skripsi: *Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukoharjo*, (Surakarta, Institut Seni Indonesia, 2015), 7.

pokok tentang pembahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, selain itu juga berguna untuk mengantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

Bab II: kajian teori. Bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori ini akan dibahas tentang konsep tradisi macapat, , dan teori fungsionalisme struktural Readife Brown.

Bab III: metode penelitian, yaitu berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: penyajian data dan analisis data. Bab ini berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis terhadap data-data yang di peroleh yang berkenaan dengan nilai-nilai religius dalam tradisi macapat yang ada di Kecamatan Kalibaru.

Bab V: penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan Jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang disusun oleh Akbar Ramadaian, 2017, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Macapat Syafa’at di Kasihan, Bantul, Yogyakarta Bulan Januari Desember 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam maiyah macapat syafa’at. Sehingga dapat diuraikan dengan jelas nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam maiyah macapat syafa’at.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Puji Anto, Tri Anita, 2019, Universitas Indraprasta PGRI, yang berjudul “Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan faham mengenai tembang macapat agar bisa menjadi penunjang pendidikan yang berkarakter.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Rangga Wijaya, 2015, Institut Seni Indonesia Surakarta, yang berjudul “Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat Dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukhorejo”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk

mendiskripsikan wujud budaya yang terdapat pada tradisi macapat yang ada di wilayah kota Surakarta

Keempat, jurnal yang disusun oleh I Made Suarta, 2018, IKIP PGRI Bali yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai humanistis dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tembang macapat.

Kelima, jurnal yang disusun oleh Ignatia Karina, 2018, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul “Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio”. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari tembang macapat itu sendiri kemudian menghitung berapa ketukan alunan nada yang ada pada tembang macapat itu sendiri dengan mengkaji karya Piano Trio.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Akbar Ramadian	“Pendidikan humanis, religius dalam kegiatan mayyah macapat syafa’at di Kasihan, Bantul, Yogyakarta, bulan Januari-Desember” 2016	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Menggunakan metode kualitatif. Menganalisis nilai-nilai pendidikan humais, religius yanf terdapat dalam mayyah macapat syafa’at
2.	Puji Anto, Tri Anita	“Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikann	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (<i>library</i>

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Karakter”, 2019		<i>research</i>). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan faham mengenai tembang macapat agar bisa menjadi penunjang pendidikan yang berkarakter.
3.	Rangga Wijaya	“Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat Dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukhorejo”, 2015	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Mendiskripsikan wujud budaya yang terdapat pada tradisi macapatan yang ada di wilayah kota Surakarta
4.	I Made Suarta	berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanistik, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali”, 2018	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. mengkaji nilai-nilai humanistik dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tembang macapat.
5.	Ignatia Karina	“Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio”, 2018	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif. mengetahui

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				makna dari tembang macapat itu sendiri kemudian menghitung berapa ketukan alunan nada yang ada pada tembang macapat itu sendiri dengan mengkaji karya Piano Trio.

B. Kajian Teori

1. Teori Pendekatan Radcliffe-Brown

a. Pendekatan Fungsional

Meskipun eksplanasi secara fungsional dalam kajian-kajian sosial telah terlihat dalam karya-karya Spencer dan Comte, namun Durkheimlah yang telah meletakkan dasarnya secara tegas dan jelas. Peranan Durkheim ini diakui secara eksplisit oleh R-B. Durkheim secara jelas mengatakan bahwa fenomena sosial seharusnya dieksploitasi melalui dua pendekatan pokok yang berbeda, yaitu pendekatan historis dan pendekatan fungsional. Analisa fungsional berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item social tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Sementara itu analisa historis berusaha menjawab mengapa item sosial

tersebut, bukan item-item sosial yang lain, secara histories yang mempunyai fungsi tersebut.¹⁷

Peneliti sosial tidak pernah melihat “hubungan sosial”, “norma”, “masyarakat”, dan “budaya”. Yang nyata terlihat dalam mata peneliti sosial adalah perilaku manusia. Melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, penggolongan, dan generalisasi (abstraksi), kenyataan-kenyataan mengenai perilaku manusia tersebut terbentuk menjadi konsep. Jadi “hubungan sosial”, “masyarakat”, “norma”, dan “budaya” adalah konsep-konsep yang lahir dari abstraksi terhadap kenyataan perilaku manusia.

Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial.¹⁸

b. Konsep Struktur Sosial

Bila kita berbicara mengenai struktur berarti kita mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen. Musik, kalimat, gedung adalah sama seperti tubuh manusia, yaitu memiliki

¹⁷Amri marzali, “structural-fungsionalism”, dalam Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA vol.XXI, no. 52, 1997, hlm. 33–43.

¹⁸Ibid.

komponen-komponen yang saling berhubungan, jadi mereka memiliki struktur.

Dengan memahami konsep “fungsi”, “struktur”, dan “proses sosial”, kita akan sampai kepada tiga perangkat masalah sosial, kata R-B. Masalah tersebut adalah yang berhubungan dengan: “morfologi sosial”, “fisiologi sosial”, dan “perkembangan struktur sosial”. Dalam masalah yang berhubungan dengan morfologi sosial (bentuk-bentuk struktur sosial) peneliti sosial menghadapi kenyataan tentang variasi dan aneka warna struktur sosial. Ada struktur sosial masyarakat Minangkabau, yang berbeda dari struktur sosial masyarakat Jawa, berbeda dari struktur sosial masyarakat Dayak, seterusnya berbeda lagi dari struktur sosial masyarakat Bugis, dan seterusnya. Tugas seorang peneliti sosial adalah membanding-bandingkan berbagai struktur sosial tersebut, sedemikian rupa, sehingga dia dapat membuat klasifikasi tipe-tipe struktur sosial. Tipe-tipe ini akan menjadi pedoman bagi para peneliti untuk menilai sebuah struktur sosial.

Di dalam masalah yang berhubungan dengan fisiologi sosial, tugas seorang peneliti adalah mendeskripsikan fungsi struktur sosial: Bagaimana sistem sebuah struktur sosial bekerja, mekanisme apa yang menjaga jaringan hubungan sosial tetap hidup, dan bagaimana mekanisme itu bekerja.

Dalam masalah fisiologi sosial ini peneliti tidak hanya memperhatikan struktur sosial, tetapi juga setiap institusi sosial (seperti

agama, ekonomi, politik, pemerintahan), dan kemudian mengkaji hubungan institusi-institusi ini dengan struktur sosial.

Terakhir, dalam masalah yang berhubungan dengan perkembangan struktur sosial, peneliti mengkaji sejarah asal-mula terbentuknya sebuah struktur sosial.¹⁹

Teori fungsionalisme struktural merupakan suatu konsep berfikir yang lebih menekankan pada pemenuhan fungsi dari berbagai elemen yang terkandung dalam suatu struktur sosial demi terciptanya stabilitas sosial. Menurut penganut fungsionalisme struktural, masyarakat dianalogikan sebagai sebuah organisme hidup yang di dalamnya terdapat berbagai organ yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Spencer (1895), seperti yang dikutip oleh Margaret M. Poloma (2007: 24).²⁰ Menganalogikan struktur sosial dengan struktur biologi manusia. Struktur sosial juga terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.).²¹

Pokok bahasan dari setiap penyelidikan ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan pengungkapannya. Bahan-bahan ini diambil dari pengamatan terhadap kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia, tatkala mengungkapkan sikap-sikap keagamanya dalam tindakan-tindakan seperti upacara, do'a, dan sakramen konsep religiusnya sebagaimana termuat dalam mitos-mitos dan simbol-simbol. Penyelidikan ilmiah terhadap fenomena agama ini dilakukan oleh berbagai disiplin

¹⁹Ibid.

²⁰Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 24.

²¹Ibid, 24-25

ilmu. Meskipun membahas pokok pembicaraan yang sama, berbagai disiplin tersebut memeriksanya dari aspek-aspek khusus yang sesuai dengan jangkauan dan tujuannya.²²



²² Mariasusai Dharvamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: kanisius (anggota IKAPI)1995), 21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan/diperoleh hanya bersifat uraian keadaan yang terjadi pada masyarakat yang dituangkan dalam kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam hal ini penulis mengkaji dan mendalami tentang fokus yang diteliti serta mengungkapkan secara detail.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²³

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya.

²³Lexy J moleong, metode penelitian kualitatif, (Bandung; PT. Rosdakarya, 2002) 6.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti tersebut dilaksanakan. Adapun lokasi penelitian ini adalah desa Kalibaru Kulon, kecamatan Kalibaru, kabupaten Banyuwangi. Alasan lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dikarenakan di desa tersebut masih melekat tradisi *macapat*.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sumpling*, yaitu teknik pengambilan sample sumberdata dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin orang tersebut adalah seorang pimpinan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁴

Adapun objek penelitian yang akan dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah para tokoh masyarakat dan para sesepuh yang berada di desa Kaliarukulon juga orang yang melaksanakan tradisi macapat ini, karena merekalah orang yang paling mengerti tentang tradisi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Andi bahwa observasi adalah merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFabeta CV, 2014), 218.

objek penelitian. Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomenatersebut guna penemuan data analisis.²⁵

Menggunakan metode observasi karena metode ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, sebab fokus penelitian yang paling esensial dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. bahkan peneliti kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik peneampakan itu.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengobservasi pelaksanaan tradisi macapat yang dilaksanakan di desa Kalibarukulon.

2. Wawancara/Interview

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.²⁶

Wawancara/interview adalah suatu percakapan atau tanya jawab yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu yang dilakukan oleh dua

²⁵Andi prastowo, *Metode penelitian kualitatif dan rancangan penelitian*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009) 15.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, 1270

pihak, yaitu, pewawancara (orang yang mengajukan pertanyaan) dan yang di wawancarai (yang memberi jawaban dari pertanyaan pewawancara).²⁷

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang ditanyakan dengan objek yang diteliti.²⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan para tokoh masyarakat seperti bapak Eksan, Khatijo, Wahyudi juga orang-orang yang pernah melaksanakan tradisi macapat.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh Jawaban secara jujur dan benar keterangan yang lengkap dari informan sehubungan dengan objek penelitian, atau dengan kata lain sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).³⁰ Dalam arti lain dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.³¹

²⁷Lexy J. Moleong, *ibid*, 136

²⁸Soerjono Soekanto, *penelitian hukum normative*, (Jakarta: Raja Grafindom 2003) 206.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rieneka,2012) 230-231

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, 272

³¹H. Mundir, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* (jember: stain jember press, 2013), 186

E. Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data yang diperlukan, maka data-data tersebut di analisis dengan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan sosial. Data tersebut dinilai dan diuji dengan hukum islam dan hukum positif. Hasil penelitian dan pengujian tersebut akan disimpulkan dalam bentuk deskripsi sebagai hasil pemecahan permasalahan yang ada.³² Agar lrbih mudah, maka pengolahan data dan analisis data akan dilakukan beberapa tahap meliputi:

Pertama, melakukan proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan, penyederhanaan,klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data, yaitu berupa hasil wawancara ataupun pengumpulan artikel tentang macapat. *Kedua*, penyajian dan pengorganisasian data yang merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi yang dibaca menjad satu bentuk rangkaian analis. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan sebagai suatu yang saling salin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum disebut “analis.”³³ *Ketiga*, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang di tentukan, kemudian tersebut di reduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan. Jika memerlukan data

³² Suharmuni Arikunto, *ibid*, 230-231

³³ Burhan bungin (ED), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jakarta: PT. Raja grafindo, 2007) 296-297

tambahan atau data yang tidak memadai terhadap persoalan, maka peneliti akan terjun kembali ke lapangan untuk menggali data lagi. Begitu seterusnya sehingga dapat menjawab persoalan dalam penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁴ Triangulasi metode dengan cara membandingkan informasi atau data. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode. Hal ini dikarenakan metode ini yang paling mungkin untuk di gunakan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap:

1. Tahap Persiapan / Pralapangan

Tahap awal dari penelitian ini adalah mengajukan judul ke fakultas Ushuluddin Adan dan Humaniora IAIN Jember, adapun judul yang diajukan adalah “Dimensi Lokalitas Dan Religiusitas Berbasis Alqur’an Dalam Tradisi Macapat Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi ”.

³⁴Sugiyono, *ibid*, 245

Tahap kedua, peneliti menjajaki dan menilai lapangan. Penilaian lapangan akan lebih realistis ketika peneliti datang sendiri ke tempat penelitian dibandingkan dengan sekedar dan membaca pustaka tentang situasi dan kondisi tempat yang akan di teliti

Ketiga, mempersiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang di perlukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan tradisi macapat, dengan menyusun instrumen dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah serangkaian kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data dianggap selesai, peneliti mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang sudah di peroleh.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Awal mula adanya paguyuban tembang macapat di desa Kalibaru Kulon yaitu dilatar belakangi dengan adanya kekhawatiran para sekelompok orang yang mencintai seni dan memiliki cita-cita sama dan juga suka nembang macapat jawi, maka diadakanlah musyawarah antara orang-orang pencinta seni tersebut diantaranya yaitu bapak Anom Suwoto, bapak Iksan Saeran, bapak Prianggono, bapak Samsubur, bapak Sarjono. Setelah mereka terkumpul dan bermusyawarah maka dibuat kegiatan rutin.

“Awal mula kami berkumpul 5 orang. Diantara orang lima tersebut bermusyawarah ingin membangun sebuah paguyuban yang mana didalamnya berisikan orang-orang pencinta seni tembang macapat tersebut dan kebetulan bapak Anom Suwoto merupakan lulusan aksara Jawa di Jogja, sehingga beliau sangat mendukung jika paguyuban tersebut dibentuk, mengingat isi tembang macapat tersebut berisikan nasihat-nasihat atau petuah-petuah orang mulai dari lahir hingga wafat. Dengan rutinitas ke rumah anggota lainnya.”³⁵

2. Kondisi Geografis dan Monografi Desa Kalibaru Kulon

Desa Kalibaru Kulon berada di wilayah Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, Desa ini memiliki luas 447.35 Hektar, yang berada pada titik Kordinat Bujur 113.986958 dan Kordinat Lintang berada pada titik -8.273055 yang berada pada ketinggian diatas permukaan laut 428

³⁵ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Meter dan termasuk pada Desa terluas diantara Desa lain yang berada pada Kecamatan Kalibaru, secara topografi terletak pada sebelah barat Kabupaten Banyuwangi yang berkarakteristik dataran Tinggi. Desa Kalibarukulon merupakan Desa dari beberapa Desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi, yang masih tergolong dalam Desa berkembang yang memiliki beberapa lembaga-lembaga keagamaan maupun sosial masyarakat yang bisa menunjang kemajuan berfikir masyarakat seperti sekolah-sekolah yang ada di Desa, diantaranya adalah sekolah-sekolah, TPQ, dan TK, selain sekolah-sekolah ada juga Masjid dan juga Musholla-Mhusholla kecil yang ada di sekitar lingkungan pemukiman masyarakat.

Dari jumlah penduduk diatas, berdasarkan mata pencaharian yang berhubungan dengan jumlah yang mengikuti kegiatan paguyuban tembang macapat ialah rata-rata dari semua golongan, mulai dari petani, pedagang dan pegawai sama-sama berbau dan saling melengkapi dan mewujudkan cita-cita paguyuban tembang macapat. Dari banyaknya penduduk yang ada di Desa Kalibarukulon tersebut salah satu faktor penunjang untuk perkembangan dan kemajuan di Desa Kalibarukulon yang di dukung dengan adanya sarana dan prasarana yang ada.

3. Kehidupan Keagamaan Desa Kalibarukulon

Agama merupakan pedoman hidup dalam kehidupan manusia. Agama merupakan alat pengendali manusia dari perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan. Masyarakat Desa Kalibarukulon mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam berkembang baik di Desa Kalibarukulon

yang dapat kita lihat dengan adanya banyak bangunan-bangunan Masjid dan Musholla yang ada. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat Desa Kalibarukulon memeluk Agama Islam, tetapi juga menganut agama lain seperti halnya Kristen, Katolik. Jika dihitung dengan menggunakan persentase masyarakat yang menganut agama Islam sebanyak 90% dan yang menganut agama Kristen, Katolik sebanyak 10%. Dari perhitungan persentase tersebut sudah bisa kita lihat bahwa agama mayoritas adalah agama Islam dan agama minoritas adalah agama Kristen, Katholik, dan Budha.

Adanya kesenian tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon merupakan salah satu pendukung dan juga pembantu dalam Islamisasi masyarakat di Desa Kalibaru Kulon, hal tersebut terjadi dikarenakan tembang macapat merupakan tembang yang berisikan wejangan-wejangan Islami di dalam isi tembang juga dijelaskan bahwa masyarakat harus senantiasa taat kepada Allah, dan harus menjalankan ibadah yang 5 waktu, hal tersebut yang menjadikan pendukung dengan adanya paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibarukulon.

4. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam lapisan masyarakat. Dalam pendidikan dikenal dengan sebuah proses yang disebut dengan belajar. Melalui belajar maka akan menghasilkan suatu hal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi suatu hal yang bisa dilakukan dan dikerjakan, dari yang awalnya tidak terampil dan bisa menjadi terampil. Hal

tersebut dilakukan demi mewujudkan tujuan bangsa yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan merupakan tanggung jawab dalam diri seseorang yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini, karena pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, melainkan dari lingkungan dan juga lebih-lebih dari orang tua karena orang tua merupakan Madrasah pertama bagi anak-anaknya, selain itu masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap proses belajar anak sejak dini.

Banyak sistem yang sudah diperkenalkan kepada masyarakat, dengan harapan dan tujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya suatu masyarakat Desa Kalibaru Kulon banyak memiliki kesadaran yang sangat baik terhadap fungsi dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini dibuktikan dari banyaknya warga Desa Kalibaru Kulon yang melanjutkan anak-anaknya pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK dan juga ke tingkat perguruan tinggi. Walaupun penduduk Desa Kalibarukulon berpotensi sebagai petani dan pedagang, namun mereka sangat paham akan pentingnya pendidikan sehingga ingin memberikan pendidikan yang lebih layak untuk putra dan putrinya. Namun demikian tidak jarang setelah lulus SMA/SMK banyak yang memilih untuk langsung bekerja demi membantu perekonomian keluarga.

B. Penyajian Data Dan Analisis

1. Dimensi Lokalitas Macapat Kalibaru

Tembang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan) dan pengertian macapat dalam kultur Jawa merupakan bentuk puisi Jawa Tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir (guru lagu; guru suara tertentu) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

“Banyak sekali tembang-tembang atau lagu berbahasa Jawa, contohnya adalah tembang Macapat. Tembang macapat merupakan gambaran perjalanan manusia dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal, yaitu dari Maskumambang (janin dalam Rahim ibu), mijil (lahir), sinom (muda), asmarandana (memadu asmara), gambuh (kecocokan antara laki-laki dan perempuan), dhandhanggula (menjadi manusia dewasa), kinanthi (mendidik anak), pangkur (prinsip dalam hidup), durma (berderma), megatruh (berpisahnya ruh dan raga), dan pucung (dipocong atau meninggal). Setiap tembang dalam macapat terkandung nilai-nilai moral, budi pekerti, dan petunjuk tentang perilaku yang harus dilakukan oleh manusia dari lahir sampai dengan meninggal dunia agar mendapat kemuliaan hidup dunia dan akhirat.”³⁶

Macapat yang ada di Kalibaru ini memiliki ciri khas sendiri. Antara lain :

a. Dalam sektor irama, kebahasaan dan penulisan

“Macapat disini lebih pada macapat babok, induk, baku, membaca *wantah* itu membaca dengan tartil, membaca dgn tartil tanpa ada hias, cengkok-cengkok seperti imbuhan gending Jawa lainnya. Kalau yang baku itu Intinya mengikuti guru wlangan, guru lagu dan gur swara. Itu yang membedakan macapat disini. Sebetulnya syairnya

³⁶ Wawancara dengan bapak Eksan Saeran pada tanggal 14 September 2019. Di kediaman bapak saeran

sama ja, cuma cara membacanya yang beda. Jadi kita membacanya memakai 4 suku kata. *Nu La Da La Ku U Ta Ma*. Ini di baca 4 suku kata karena guru wlangannya. Makanya macapat itu maca papat-papat. Artinya 4 suku kata, notasinya juga 4 suku kata.³⁷

Dalam macapat Jawa yang ada Kalibaru ini sangat memerhatikan irama dan gending yang sudah dituntunkan oleh para pendahulunya. Beliau menyebutkan bahwa dalam macapat ini menggunakan notasi *pentatonik*. Pentatonik ini menggunakan tangga nada 5 yaitu *Ji Ro Lu Mo Nem*, kalau *diatonik* ada 7 yaitu *Do Re Mi Fa So La Si Do*. Dari Mi ke Fa naik seengah. Dari Si ke Do juga naik setengah. Karena memang yang asli ya memakai penta itu. Jika ingin mempelajari hal ini dibutuhkan keseriusan yang mendalam dan konsistensi serta waktu yang lama.

“Perbedaan macapat Jawa disini dengan macapat madura adalah tulisannya berbeda, jadicakalau macapat Jawa menggunakan bahada Jawa *Ha Na Ca Ra Ka*. Itu sudah mengikuti irama baku yang dituntunkan oleh para penahulu. Sedangkan di madura menggunakan tulisan madura yang diarabkan, atau biasa kita sebut pegon madura. Mengikuti cara ibacanya huruf hijaiyah.jadi andaikan di madura ada huruf hijaiyah ‘ain atau nga, maka di Jawa ga ada dan cara membacanyapun berbeda.”

Ditambah lagi di madura hasilnya nyimpang dari struktur macapat aslinya. Mereka lebih mementingkan pemahaman dan mengerti dalam penyampaiannya. Tidak mendahulukan struktur bacanya bagaimana. Jadi sangat berbeda dengan macapat Jawa apalagi yang sangat mengedepankan irama, dan cara pelafalannya serta bacaannya.³⁸

b. Dalam sektor teknis pelaksanaanya

Dalam hal ini kebanyakan dari tradisi kita yang memakai alat, sarana dan prasarana yang masih ada sangkut pautnya dengan sesajen.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

Kultur seperti ini memang ada di sebagian tradisi di tanah Jawa. Namun, dalam tradisi maapa ini tidak menggunakan hal semacam itu dikarenakan memang lebih menekankan terhadap nilai yang ada di dalamnya.

“Jika dalam macapat madura biasanya alat dasar nada yaitu *kenong telok* (tiga kenong). Disini (macapat Jawa) ada juga yaitu *patet enem* (nada rendah), *patet songo* (nada tengah), *patet mayuro* (nada tinggi). Dalam hal sesajen dan sejenisnya itu, di macapat Jawa tidak memakai hal kayak gitu.”³⁹

2. Aspek Religiusitas yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan

Kalibaru

Ketika berbicara tentang aspek religiusitas yang terdapat dalam kesenian macapat ini, maka sangatlah banyak yang menyinggungnya. Karena memang isi dari macapat Jawa ini berupa *pitutur-pitutur* atau nasehat yang sangat bernuansa agamis namun masih perlu pengkhayatan mendalam agar pesan itu bisa tersampaikan kepada masyarakat yang mendengarkan.

Apalagi setelah kita tahu bahwa yang membawakannya adalah para wali yang sangat paham akan agama. memasukkan tradisi seni sebagai dakwahnya namun dalam hal isinya sangatlah sesuai dengan zamannya. Hal esensial yang dilantunkan dengan tembang ini bukan tanpa makna. Bukan hanya acara seremonial belaka. Namun memberi kesan bahwa perjalanan hidup manusia harus sesuai dengan alquran dan sunnah yang telah di contohkan oleh para tabi'in dan para sahabat.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran

“Tembang macapat bisa diambil dua kategori wawasan. *Yang pertama* wawasan berdakwah. Artinya kita berdakwah mengikuti nilai-nilai yang ada di dalamnya. *Yang kedua* adalah wawasan perjalanan hidup manusia. dan disini saya akan menjelaskan yang kedua dikaitkan dengan apakah benar ada dalam Al-Qur’an dan sunnah.”⁴⁰

Tahap-tahap perjalanan hidup manusia dalam tembang macapat sebagai berikut :*Mijil* (keluar/lahir), *Sinom* (masa muda), *Maskumambang* (penuh purba diri), *Asmaradana* (dana asmara), *Kinanthi* (amalan apa yang akan dibawa), *Dhandhanggula* (mendengarkan kemanisan iman/hidup "Hamemamyu hayuningrat), *Durma* (mundur, mulai mengundurkan diri), *Pangkur* (mungkur/ meninggalkan hal-hal keduniawian), *Gambuh* (faham, tahu benar), *Pocung* (dipocong), dan yang terpenting *Megatruh* (memisah ruh/OB "Out of Body").

a. Hasil Analisis Tembang Macapat Maskumambang

“Maskumambang adalah tembang yang menceritakan jabang bayi yang masih ada dalam kandungan seorang ibu, yang masih belum jelas antara laki-laki atau perempuan. *Mas* artinya belum diketahui jenis kelaminnya, *kumambang* artinya hidupnya masih ngambang, melayang di kandungan ibu.”⁴¹

- 1) *Iku pantes yen sira tiruwa kaki, miwah bapa biyang, amuruk watek kang becik, iku kaki estokena. Itu pantas kau tiru, Nak,*
Begitu pula jika ayah dan ibu memiliki nasihat yang baik, maka turutilah, Nak.
- 2) *Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, pan nemu duraka, ing dunya praptaning akhir, tan wurung kasurang-surang.*
Orang yang tidak mentaati orang tua itu durhaka, dia akan kena kutuk sejak hidup di dunia sampai di alam akhir
- 3) *Maratani mring anak putu ing wuri, den padha prayitna, aja sira kumawani, ing bapa tanapi biyang, Hingga kelak ke anak cucu.*

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Eksan Saeran pada tanggal 14 September 2019. Di kediaman bapak Saeran

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Oleh karena itu, perhatikan sungguh-sungguh, jangan engkau kurang ajar kepada ayah atau ibu

4) *Ana uga etung-etungane kaki, lelima sinembah, dununge sawiji-wiji, sembah lelima punika.*

Ada juga yang disebut dengan lima sujud (bakti), Nak. Adapun kelima jenis sujud (bakti) itu adalah:

5) *Kang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kaping katri, ya marang sadulur tuwa.*

Yang pertama ayah dan ibu, kedua kepada mertua baik laki-laki maupun perempuan, ketiga kepada saudara tua

6) *Kaping pate marang guru sayekti, sembah kaping lima, marang Gustinira yekti, parincine kawruhana*

Keempat kepada guru, sedangkan kelima kepada raja (atasan). Adapun penjelasannya adalah

7) *Pramila rama ibu den bekteni, kinarya jalaran, anane badan puniki, kinawruhan padhang hawa.*

Mengapa ayah dan ibu harus dibaktikan, sebab keduanya adalah perantara yang menyebabkan kita hadir di dunia

8) *Kang atuduh sampurnanninglurip, tumekeng antaka, madhangken pethenging ati, anuduken marga mulya.*

Yang memunjukkan kesempurnaan hidup sampai datangnya kematian, menerangkan gelapnya hati, menunjukkan jalan kemulyaan

9) *Wong duraka ing guru abot sayekti, milag den padha, mintaa sihaywa nganti, suda kang dadi sihira.*

Orang yang dikutuk guru sangat berat, oleh karena itu mengharaplah kasih sayang guru kepadamu jangan sampai berkurang

10) *Wong neng danya kudu manut marang Gusti, lawan dipunawas, sapratingkahe den esthi, aja dume wus awirya.*

Orang yang hidup seyogyanya berbakti kepada raja serta menjaga segala tindakan agar selalu benar, jangan sombong meskipun sudah berkuasa

Pupuhan diatas berupa nasihat kepada seorang bayi yang masih dalam kandungan. Mungkin jika kita sebut dalam Islam adalah *mudgatan* yang berarti sudah menjadi segumpal daging. Adapun nilai-nilai diatas sejalan dengan yang Islam tuntunkan. Nasihat itu bisa kita simpulkan bahwa

Pertama : harus taat kepada orangtua dan berbuat baik kepada keduanya serta dilarang untuk mendurhakainya. Namun jika keburukan, kita dilaang mengikutinya. Sebagaiman adalah dalam alquran agar berbakti kepada kedua orang tua. Mengenai wajibnya seorang anak berbakti kepada orang tua, Allah berfirman di dalam surat Al-Isra' ayat 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya” [Al-Isra : 23]

Ayat diatas adalah perintah Tuhan kepada makhluknya agar taat kepadaNya dan hanya menyembah kepada Allah tidak pada yang lainnya. Apalgi mempersekutukan Tuhan adalah salah satu dosa terbesar.

Setelah menyebutkan lafad taat kepada Tuhan maka manusia di perintah agar berbuat baik kepada kedua orang tua.yang telah melahirkan kita.

Bahkan kita diarang berkata “Ah” ketika diperintah oleh keduanya.

Selama masih dalam jalan yang Allah ridloi. Pupuhan diatas berelasi

baik dengan ayat ini sehingga keduanya berjalan beriringan dari nilai

macapat dan Al-Qur’an. Dan juga ayat dibawah ini yang mejadi dasar

bahwa selama orang tua itu memberi jalan kebaikan kita harus mengikuti perintahnya. Namun jika menyuruh untuk mempersekutukan Tuhan maka janganlah mengikutinya. Sebab itu adalah perbuatan musrik yang sangat Allah benci.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan sesuatu dengan Aku yang tidak ada pengetahuanmu tentang Aku maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik dan ikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu maka Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu kerjakan” [Luqman : 15]

Kedua : disisi Allah hanyalah ukuran takwa yang membedakan antar manusia.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti

Setiap manusia disisi Tuhannya tidak dilihat dari seberapa besar harta yang di dapatnya. Tidak dibedakan antara si kaya dan si miskin. Yang jelek dan ganteng. Semua dimata Allah sama. Hanyalah taqwa

yang menjadi dasar pembeda antara satu makhluk dan makhluk lainnya. Sehingga petikan syair yang ada di macapat ini berhubungan langsung dengan ayat diatas. Maka sangatlah layak jika keduanya memberi analisis yang sama bagi pengejawantahan terhadap perilaku hidup manusia di dunia.

Ketiga : raja (Allah) itu tidak beranak dan tidak punya istri sebagaimana dalam surat yang sering kita baca yaitu surat al-Ihklas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, (1). Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. (2) Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, (3)"⁴²

Dalam syair nomer 12 terdapat tembang yang menyebutkan bahwa raja tidak beranak dan diperanakkan. Hal ini sangat mempunyai hubungan kuat dengan surat al-iklas yang biasa kita dengar bahwa memang Allah itu satu tidak punya anak atau diperanakkan.

Ketiga point atau syair ini di lantunkan bagi bagi yang masih ada di dalam kandungan. Yang menunjukkan bahwa dasar pokok Islam tentang tauhidiah haruslah ditanamkan mulai sejak dini walaupun anak itu belum lahir di dunia. Agar menjadi anak yang memang memiliki pangkal keTuhanan yang maha esa dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

b. Hasil Analisis Tembang Macapat Mijil

Mijil dalam tutur bahasa Jawa berarti keluar. Yang meberarti seorang anak manusia yang baru lahir dari rahim seorang ibu.

⁴² Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

“Mijil menceritakan ketika seorang anak yang baru keluar dari rahim seorang ibu. Sudah jelas kelaminnya, laki-laki atau perempuan.”⁴³

Adapun tembangnya ada 25 :

Lawan densemu lawan den lungit, maneh wekasingong, aja kurang iya panrimane, yen wes tinitah dera hyang widhi, ing badan punika, pan wus pepancenipun.

Melalui isyarat dengan cermat. Disamping itu, pesanku jangan lupa bersyukur atas karunia yang maha kuasa dengan kodrat yang menyertaimu

01. *Kang nrima satitah hyang widhi, temah dadi awon lan ana wong tan nrima titathe weaksane iku dadi becik, kawruhana ugi, aja selang surup.*

(Meskipun demikian) ada orang yang tidak bersyukur malah bernasib baik, sedangkan orang bersyukur bernasib tidak baik. Pahamiilah, jangan sampai kau keliru

02. *Yen wong bodho datan nedya ugi, atakon tetiron, anarima titah ing bodhone, iku wong nerima ora becik dene ingkang becik wong nerima iku.*

Jika ada orang bodoh tetapi tidak mau bertanya dan tidak mau menerima kodrat kebodohnya, itu tidak baik. Adapun orang baik adalah yang menerima dengan syukur.

03. *Yeku wong kurang narima ugi, luwih saka awon, barang gawe aja age-age, anganggoa sabar rereh ririh, dadi barang kardi, resik tur rahayu.*

Atau orang yang tidak tahu berterima kasih (menyebabkan segalanya) menjadi buruk, Jangan tergesa-gesa dan selalu bertindak sabar, tenang, dan cermat sehingga pekerjaan menjadi baik dan mendatangkan kenikmatan

04. *Uwis pinter nanging iku maksih, nggonira ngupados, undhaking ing kapinterane, lan undhake kawruh ingkang yekti, durung marem batin lamun durung tutug.*

Ada pula orang yang sudah pandai namun masih mencari kepandaian yang melebihi kepandaian dan pengetahuannya, ia belum merasa puas jika belum sempurna

05. *Ing pangawruh kang densenengi, kang wus sem ing batos, miwah ing kapinteran wus dene, samubarang pakaryan wus enting, nora nana lali, kabeh wus kawengku*

Pengetahuan yang dia senangi dan sudah tertanam di dalam batin, segala pekerjaan sudah mampu ia lakukan, tidak ada yang terlupakan, semuanya sudah ia kerjakan

⁴³ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

06. *Mulanipun wekasingsun kaki, den kerep tetakon, aja isin ngatokken bodhone, saking bodho witing pinter kaki, mung Nabi kakasih, pinter tanpa wuruk.*

Oleh karena itu nasihatku, Nak, rajinlah bertanya, angan malu menampakkan kebodohan, kepandaian itu berawal dari kebodohan, Nak. Hanya Nabi terkasih yang pandai tanpa berguru

07. *Sabakdane datan ana maning, pinter tanpa tetakon, pan wus lumrahing wong urip kiye, mulane wong anom den taberi, angupaya ngelmi, dadya pikukuh.*

Sesudah itu tidak ada lagi (orang) yang pandai tanpa bertanya. Bukankan sudah lazim kehidupan jaman sekarang bahwa kepandaian diperoleh karena bertanya. Oleh karena itu, orang muda rajinlah mencari ilmu sebagai pegangan

08. *Driyanira dadya tetali, pan tumuli eling, yen wong kang wus ngelmi, kang banget tuwajuh tyas dimen adoh, ati ingkang ala kiye, nadyan lali.*

Inderamu jadikan sebagai ikatan jiwa yang kuat agar kehidupanmu dijauhkan dari kejahatan. Bagi orang yang berilmu dengan sempurna, meskipun lupa, ia akan segera ingat

Pupuhan diatas adalah nasihat-nasihat oleh orang jaman dahulu kepada manusia yang baru lahir. Dan nilai-nilai tersebut jika di tarik ke dalam agama kita sangatlah berjalan sesuai ayat dan hadis yang dianjurkan. Dan memiliki aspek religiusitas yang tinggi.

Pertama. Kita dianjurkan untuk bersyukur. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Al-Luqman* ayat 14, *Q.S Ibrahim:* 7, *Q.S Az-Zumar:* 7

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا عَلَيَّ وَهَنًا وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

ancaman Allah sangat jelas bagi orang yang mengingkari terhadap apa yang telah Allah kasih kepadanya. Ayat diatas merupakan relasi dari tembang mijil yang ada dalam kegiatan macapat ini

Kedua. Kita dianjurkan untuk bisa menerima ketetapan Allah. Apapun hasilnya. Karena sejatinya kita hanya wajib berusaha. Hasilnya diserahkan kepada yang maha kuasa. Sebagaimana dalam surat QS. An-Nisa': 19, QS. Al An'am:59, QS. Az Zumar 62-63

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisa': 19).

Juga dalam surat Al-An'am ayat 59 yang berbunyi:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)(QS. Al An'am:59).

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.”(QS. Az Zumar 62-63)

Sebenarnya masih banyak lagi ayat yang bersangkutan dengan pupuhan diatas. Namun ini hanya salah satu yang saya anggap cukup mewakili dari ayat-ayat lainnya yang menerangkan bahwa ketika manusia sudah terlahir di dunia percaya bahwa rizki, jodoh, mati sudah diatur oleh Allah sebagai dalang dari semua wayang. Apapun ketetapan dari Allah itu sudah menjadi yang terbaik untuk kita semua. Pupuhan ini diperuntukan untuk manusia yang bau lahir supaya manusia itu tahu mana yang di sebut takdir yang bisa diubah dan yang tidak bisa dirubah. Ayat dan syair diatas berjalan beriringan mendidik kepada manusia beriman kepada rukun iman yang nomer 6.

Ketiga, kita diajarkan supaya tidak malu bertanya, karena awal dari ilmu adalah bertanya.

Dalam sebuah ayatnya Allah berfirman dalam alquran surat An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya :dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui, Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

(*Mulanipun wekasingsun kaki, den kerep tetakon, aja isin ngatokken bodhone, saking bodho witing pinter kaki, mung Nabi kakasih, pinter tanpa wuruk*).dan mencari guru yang benar. Agar di kemudian hari tidak sesat dalam ajarannya. Sebagaimana dalam filsafat bahwa salah satu metode kebenaran adalah *falsifikasi* artinya bertanya. Jika sudah tak bertanya berarti dia sudah tidak berfilsafat. Juga disebutkan bahwa hanya nabi lah yang berguru tanpa guru, karena yang menuntunnya langsung dari Allah SWT. Dalam salah satu ayatnya adalah *in huwa illa wahyun yuuha*. Pupuhan ini bergandeng dengan ayat di atas bahwa memang setiap manusia hendaknya berguru. Dalam Islam pun di sebutkan jika kita tidak berguru maka syetan yang menjadi gurunya. Pentingnya sanad keilmuan diperkuat oleh tembang dan Al-Qur'an yang saling mendukung perihal anak nanti ketika mencari ilmu harus *minal mahdi ilal lahd* atau dari lahir hingga masuk liang lahad.

c. Hasil Analisis Tembang Macapat Kinanthi

“Dari kata kanthi atau tuntun yang artinya dituntun supaya bisa berjalan di kehidupan dunia.”⁴⁴

Adapun tembangnya adalah

01. Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, kãprawiran den kaesthi pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling.

Kalian biasakanlah megasah kalbu, agar (pikiranmu) tajam menangkap isyarat, jangan hanya selalu makan dan tidur, jangkaulah sikap kepahlawanan, latihlah dirimu dengan mengurangi makan dan minum.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, kediaman Bapak Katijo.

02. *Yen wong anom pan wus tamtu, manut marang kang ngadhepi, yen kang ngadher akeh bangsat, yra wurung bisa anjuti, yen kang ngadhep keh durjana, nora wurung bisa maling.*

Jika masih muda, biasanya mengikuti lingkungan, jika di lingkungan itu banyak penjahat, maka jahatlah ia. Jika di lingkungannya banyak pencuri, maka ia pur pandai mencuri.

03. *Sanadyan ta nora melu, pasthi wruh solahing maling, kaya mangkono sabarang. panggawe ala puniki, sok weruha nuli bisa, iku panuntuning eblis.*

Meskipun tidak ikut (mencuri) pasti mengetahui bagaimana cara mencuri. Demikianlah (karakter) semua perbuatan jelek, awalnya hanya tahu, kemudian bisa melakukan, itulah bujukan iblis.

04. *Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni, angel yen durung kalakyan. aras-arasen nglakoni, tur iku den lakonana, mupangati badaneki.*

Perbuatan yang benar itu akan mudah jika sudah dilaksanakan, terasa sulit jika belum dilakukan, enggan melaksanakan, namun jika dilakukan (hal itu) akan bermanfaat bagi jiwa raga kita.

05. *Mulane wong anom iku, abecik ingkang taberi, jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi, kojah iku warna-warna, ana ala ana becik.*

Oleh karena itu, sebagai pemuda seharusnya rajin berkomunikasi dan berembung dengan orang tua yang banyak bicara. Ingat, bicara itu banyak macamnya, ada yang baik, ada pula yang buruk.

06. *Inkang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi. ingkang ala singgahana, aja sira anglakoni, lan den awas wong akojah, iya ing masa puniki.*

Pastikan kau ikuti pembicaraan yang baik, yang kurang baik singkirkan, jangan kau lakukan, meskipun begitu, di masa sekarang waspadalah setiap orang bicara.

07. *Akeh wong kang sugih wuwus, nanging den sampar pakolih, amung badane priyangga, kang den pakolehgken ugi, panastene kang den umbar, nora nganggo sawatawis.*

Banyak orang yang pandai bicara namun pembicaraannya itu dibungkus dengan maksud untuk mementingkan diri sendiri, hanya dirinya yang diuntungkan, mengumbar kedengkian tanpa batas.

08. *Ja ana wong bisa tutur, amunga insun pribadhi, gja ana ingkang memadha, angrasa pinter pribadhi, iku setan nunjang-nunjang, tan pantes pareki.*

Jangan ada orang yang dapat berbicara kecuali dirinya sendiri dan jangan ada yang meyakini, merasa paling pandai, itu adalah perilaku setan, tidak pantas kau dekati.

09. *Sikakna di kaya asu, yen wong kang mangkono ugi, dahwen apan nora layak, yen sira sandhinga linggih, nora wurung katularan, becik singkirana ugi.*

Jika kau temui orang seperti itu, usirlah seperti kau menghalau anjing, dia tak patut kau dekati apalagi menemaninya duduk, niscaya kau akan ketularan, lebih baik hindarilah.

Ada beberapa pesan dari pupuhan diatas. Yaitu :

Pertama : Dalam pupuhan kinanthi ini kita diajarkan agar menjaga hati dan jangan banyak makan dan tidur. Karena didalam Islam kita dianjurkan untuk mengurangi keduanya. Sebagaimana yang di tuliskan dalam Al-Qur'an surat *Ar-Ra'du* dan *Al-A'raf*

Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS *ar-Ra'du*:28).

يَبْنِي ۚ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. *Al-A'raf*, Ayat: 31)

Kedua: menghindari teman yang buruk dan memilih berteman dengan orang baik. Karena kita tergantung dariteman yang membawa kita. *Al mar'u ma'a man ahabba* (seseorang itu beserta yang disukainya) serta juga terdapat dalam Firman Allah SWT Quran surah Ali Imran ayat 118, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا
مَا عَنِتُّمْ قَد بَدَتِ أَلْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ
بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.” (Surah Ali Imran [3]: 118).

Ketiga :segala sesuatu berawal dari diri sendiri. Sebagaimana

ayat Allah

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra’d: 11).

Dalam Islam tentulah kita percaya bahwa nasib kita ditentukan oleh usaha kita sendiri. Tidak ada kepasrahan mutlak yang kita serahkan seluruhnya kepada Allah laksana kaum qadariyah yang dulunya percaya bahwa apapun yang terjadi kita tetap menjadi seperti ini. Dan inilah

yang ingin Islam ubah. Psikomotorik yang menyebabkan manusia tidak punya keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Apalagi ada sabda nabi yang berbunyi bahwa takdir bisa dirubah dengan doa. Tentunya itu adalah doa yang kita panjatkan setiap hari nya kepada sang Khalik. Perubahan dalam diri ini bisa berbuah jika kita berusaha dan berdo'a serta ijjn Tuhan yang biasa kita sebut tawakkal.

Pupuhan diatas memberi penjelasan bahwa kita sebagai manusia jangan berhenti menjadi diri sendiri dan berbuat apapun tentang perubahan asala itu menjadi jalan terbaik untuk kita dan agama. Ayat tersebut ada agar berjalanberiringan dengan pupuhan diatas. Setiap kehendak manusia akan Tuhan kabulkan asala berdo'a hanya padanya sebagaimana ayat *ud'uni astajjiblakum*

d. Hasil Analisis Tembang Macapat Sinom

Sinom berarti pemuda. Nasehat-nasehatnya di khususkan untuk para kaula muda dimana harus berpijak dan apa yang harus dicari di waktu mudanya. "Sinom adalah tembang yang tertuju pada kaula muda atau para remaja supaya mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya"⁴⁵
Tembangnya sebagai berikut:

01. Ambeke kang wus utama, tan ngendhak gunaning jalmi, amiguna ing aguna, sasolahe kudu bathi, pintere den alingi, bodhone didokok ngayun, pamrihe den inaa, mring padha padhaning jalmi, suka bungah de ina sapadha-padha.

Perilaku orang yang telah mencapai tataran sempurna tidak akan membatasi atau mencela kepandaian orang lain, kepandaiannya disembunyikan sedangkan kebodohnya ditampilkan agar dihina, jangan sampai ada yang menyebutnya pandai, ia merasa bahagia jika ada yang menghinaanya
bercerita bohong

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, dikediaman Bapak Katijo.

02. *Carita nggongsun nenular, wong tuwa kang momong dingin, akeh kang padha cerita, sun rungokna rina wengi, samengko isih eling, sawise diwasa ingsun, bana kang paring wulang, miwah ibu mituturi, tatakrama ing pratingkah karaharjan.*

Adapun cerita yang kuberikan ini kuturunkan dari orang tua yang mengasuhku dulu banyak cerita yang kudengarkan baik siang maupun malam sampai sekarang masih aku ingat, Setelah aku dewasa, ayah yang memberiku nasihat, sedangkan ibu yang mengingatkan tentang tata karma dan tingkah laku kebaikan

03. *Hyang sukma pan sipat murah, njurungi kajating dasih, ingkang temen tinemenan, pan iku ujare Dalil, nyatane ana ugi, nenggih Ki Ageng Tarub, wiwitira nenedha, tan pedhot tumekeng siwi, wayah buyut canggah wareng kang tampa.*

Bukankah Yang Mahamulia itu memiliki sifat Maha Pemurah yang mengabdikan segala keinginan yang sungguh-sungguh. Bukankah demikian yang dikatakan hadits. Buktinya juga ada. Ki Ageng Tarub tak henti-hentinya memohon sehingga anak, cucu, buyut, canggah, wareng ikut mewarisinya

04. *Mring leluhur kina-kina, nggonira amati dhiri, iyasa kuwatanira, sakuwatira nglakoni, cegah turu sathithik, lan nyudaa dhaharipun, paribara bisaa, kaya ingkang dingin dingin, aniruwa sapretelon saprapatan.*

Para leluhur jaman dulu. 'Menyiksa diri sudah barang tentu semampumu, semampu kau melaksanakannya. Kurangi sedikit tidur dan makanmu. Tidak perlu meniru seluruhnya perilaku leluhur, sepertiganya atau seperempat saja sudah cukup

05. *Pan ana silih bebasan, padha sinauwa ugi, lara sajroning kapenak, lan suka sajroning prihatin, lawan ingkang prihatin, mana suka ing jronipun, iku den sinauwa, lan mati sajroning urip, ingkang kuna pan mangkono kang den gulang.*

Bukankah ada peribahasa 'belajarlah dalam nikmat, sakit dalam sehat, senang dalam penderitaan, prihatin dalam kesukaan, dan matilah dalam hidup. Begitulah laku orang jaman dulu

06. *Pamore gusti kawula, punika ingkang sayekti, dadine socialudira, iku den waspada ugi, gampange ta kaki, tembaga lan emas iku, linebur ing dahana, luluh awor dadi siji, mari nama tembaga tuwin kencana.*

Perhatikan pula manunggaling kawula gusti yangsesungguh-sungguhnya sebagai sotyaludira (roh suci). Secara sederhana, Anakku, emas dan tembaga itu lebur dalam api, bercampur menjadi satu, hilanglah nama tembaga dan emasnya

Pupuhan diatas menggambarkan wasiat-wasiat yang ada di jaman dahulu. dan memberi penegasan bahwa dalam tindak laku manusia sejatinya :

Pertama, tidak boleh mencela orang lain dalam mencari ilmu karena dalam Islampun kita tidak diajarkan oleh nabi kita untuk berbuat buruk kepada seseorang bahkan ketika kita disakitipun. Nabi dulu sudah mencontohkan ketika beliau di cela oleh kaum kafir Quraish dan tetapberbuat baik terhadap mereka dan ini juga ada dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surat al-Hujurat ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al Hujurat: 11)

Kedua, hanya meminta kepada Allah swt dan tidak meminta kepada selain Allah sebagaimana dalam surat Al-Mukmin ayat ke 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنِّ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Dan Rabbmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku (berdo’a kepada-Ku) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina [Al-Mu’min/Ghafir/40: 60].*

Dalam mencari ilmu harusnya kita tahu bahwa dasar apa yang menjadi utamanya ilmu. Sebagaimana ulama berpesan bahwa *afdalul ilmi ilmuhal. Wa afdlalul amali hifdul hal* bahwa lebih utamanya ilmu adalah ilmu tentang tingkah laku, dan lebih utamanya perbuatan adalah menjaga akhlak. Pupuhan ini berpesan bahwa ilmu akhlak harus menjadi pondasi awal dalam mengamalkan ilmu. Setinggi apapun derajat seseorang jika tidak mempunyai akhlak maka dia akan terhina oleh dirinya sendiri.

Apalagi sudah jelas nabi diturunkan hanya untuk membetulkan akhlak manusia. *innamaa buistu liutammima makarimal akhlak* sesungguhnya aku mengutusmu (Muhammad) untuk menyempurnakan akhlak. Jadi disini sangat halus sekali bagaimana walisanga menyisipkan peran moral agar akhlak menjadi dasar kepada manusia untuk berperilaku dan menjadi lebih utamanya ilmu untuk dicari oleh kaula muda atau yang disebut sinom.

e. Hasil Analisis Tembang Asmarandana

Asmarandana adalah tembang yang berisi nasihat kepada kaula muda yang lagi merasakan *tresna* atau cinta. Cinta terhadap lawan jenis, laki-laki kepada wanita dan wanita kepada lelaki juga cinta terhadap keduniawian. Dan semua itu adalah kodrat ilahi. Tembangnya di bawah ini

01. Padha netepana ugi, kabeh parentahing syara, terusna lair batine, salat limang wektu uga, tan kena tininggala, sapa tinggal dadi kupur, yen misih remen neng praja

Tetapkan juga seluruh perintah agama secara lahir batin. Sholat lima waktu tidak boleh kau tinggalkan. Barang siapa yang meninggalkan sholat akan menjadi akan menjadi kufur. Itupun jika kau masih mencintai kehidupan

02. *Wiwitane badan iki, iya saking ing sarengat, anane Manusa kiya, rukune Islam lelima, tan kerja tininggala, pan iku parabot agung, mungguh uripe neng donya.*

Badan ini pun bermula dari syariat, begitupun adanya manusia. Kelima rukun Islam tidak boleh kau tinggalkan, bukankah itu semua perangkat yang mulia bagi kehidupan manusia di dunia

03. *Kudu uga den lakoni, rukun lelima punika, apantosa kuwasane, ning aja tan linakwan, sapa tan ngalakanana, datan wurung nemu bebendu, mula padha estokena.*

Kelima rukun Islam itu harus kau laksanakan semampumu, namun jangan sampai tidak kau laksanakan, Barang siapa yang tidak melaksanakan akan mendapatkan hukuman, karenanya laksanakan

04. *Parentahira Hyang Widdhi, kang dhawuh marang Nabiu'ullah, ing Dalil Khadis enggone, aja padha sembrana, rasakna den karasa, Dalil Khadis rasanipun, dimene padhang tyasira.*

Segala perintah Yang Mahakuasa, sebagaimana yang disabdakan Nabiullah, dalam dalil dan hadits, sangat sembarangan, rasakan sampai kau merasakan. Camkan betru- betul makna dalil dan hadits agar menerangi hatimu

05. *Lawan aja angkuh bengis, lengus lanas calak lancang, langar ladak sumalonong, aja ngidak aja ngepak, lan aja siya-siya, aja jahil dhemen padu, lan aja para wadulan.*

Dan juga jangan kau bengis, angkuh, mudah tersinggung, pemaarah, bermulut lancang, tidak tahu tata karma galak, dan merendahkan orang lain, gemar bertengkar, dan suka mengadu

06. *Barang gawe dipuneling, nganggoa tepa sarira, aparentah sabenere, aja ambak kumawawa, amrih denwedenana. Dene ta kang wus linuhung, nggone mengku marang bala*

Segala perbuatan hendaknya diukur dengan diri sendiri. Berikan perintah berdasarkan kemampuannya, jangan mentangmentang berkuasa agar ditakuti. Bagi orang yang sempurna dalam memerintahkan bawahan

Dari pupuhan diatas kita diberi pesan agar ketika kita sudah beranjak dewasa untuk tetap selalu pada jalan Allah swt dengan menjalankan segala syariat yang sudah ditentukan. Melaksanakan

segala perintah dan menjauhi segala larangan. Dan ada beberapa point sebagaimana dibawah ini

Pertama : selalu mengerjakan shalat lima waktu sebagaimana dalam Islam bahwa kita diwajibkan shalat. Q.S. An-Nisa/4: 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Kedua : dunia hanyalah tempat permainan dan isinya adalah hiasan hiasannya. Dianjurkan untuk sadar bahwa permainan di dunia ini hanyalah sementara. Kita hanya menjadi wayang dan dalangnya Allah swt.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Artinya: "Dan kehidupan dunia tak lain adalah permainan dan senda gurau." (QS. Al-An'am: 32)

Ketiga : kita disadarkan bahwa tidak boleh terlalu cinta dengan dunia. Apalagi jabatan yang tidak dibawa mati

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya; "Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh balasan di akhirat kecuali neraka. Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di

dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”
[Hûd/11: 15-16]

Dalam analisis ini seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa asmarandana ini menceritakan ketika seseorang sedang merasakan asmara. Baik itu cinta kepada dunia atau pun harta. Di awal kita di sodorkan dengan syair yang mengingatkan manusia agar tetap mengerjakan syariat yang sudah diajarkan yaitu shalat 5 waktu yang tidak boleh ditinggalkan ketika kita sudah beranjak balig. Disini menekankan bahwa dengan syariat itu orang yang sedang kasmaran tidak mendahulukan nafsunya ketika sedang merasakannya. Selalu mengedepankan syariat ketetapan yang Allah tugaskan kepada orang mukallaf. Artinya cinta ini bisa berdamak baik selama kita menuntunnya kepada kebaikan. Jika sebaliknya maka kit akan terjerumus ke dalam jurang yang hina.

Dengan begitu kita akan bisa mengendalikan diri agar tidak mudah tergiur dengan adanya godaan yang ada di dunia. Dan secara mendalam memberikan pelajaran bahwa kehidupan di dunia hanya permainan yang sifatnya sementara. Semua yang ada di dunia hanyalah titipan dari ilahi. Maka, selayaknya kita tidak merasa memiliki segala bentuk titipan yang Tuhan beri ke kita. apalagi terhadap jabatan atau harta yang ada di dunia. Semua hanya sementara, dan tidak akan di bawa mati oleh kita. ayat dan syair tersebut saling bertemu terhadap nilai yang ada di dalamnya.

f. Hasil Analisis Tembang Macapat Gambuh

Gambuh ini berisi tentang nasehat jumbuh(gathuk) atau bersatu yang artinya janji untuk menyatukan cinta dalam satu biduk rumah tangga.

Tembangnya :

01. *Tutur bener puniku, sayektine apantes tiniru, nadyan metu saking wong sudra papeki, lamun becik nggone muruk, iku pantes sira anggo.*

Ajaran yang benar itu patut kau ikuti, meskipun berasal dari orang yang rendah derajatnya, namun jika baik dalam mengajarkan, maka ia pantas kau terima.

02. *Ing wong urip puniku, aja nganggo ambek kang tetelu, anganggowa rereh ririh ngati-ati, den kawangwang barang laku, kang waskitha solahing wong.*

Dalam kehidupan, jangan kau kedepankan tiga tabiat tersebut, berlakulah sabar, cermat, dan hati-hati. Perhatikan segala tingkah laku, waspadai segala perilaku orang lain.

03. *Tetelu nora patut, yen tiniru mapan dadi luput, titikane wong anom kurang wewadi, bungalh akeh wong kang nggunggung, wekasane kajalomprong.*

Ketiganya tidak patut kau tiru, kalau kau tiru akibatnya akan buruk. Ciri-ciri pemuda adalah tidak dapat menyimpan rahasia , senang bia banyak yang menyanjung yang akhirnya menjerumuskan.

04. *Aja kakehan sanggup, durung weruh tuture agupruk, tutur nempil panganggepe wruh pribadi, pangrasane keh kang nggunggung, kang wus weruh amalengos.*

Jangan terlalu merasa tahu banyak. Belum melihat dengan mata kepala sendiri tetapi banyak berbicara, bahkan hanya dengan mendengar seolah-olah mengetahui sendiri. Dikiranya banyak yang menyanjung, padahal yang mengetahuinya akan memalingkan muka.

05. *Aja nganggo sireku, kalakuwan kang mangkono iku, nora wurung cinirenen den titeni, mring pawong sanak sadulur, nora nana kang pitados.*

Oleh karena itu, Nak. Jangan kau bersikap seperti itu karena pasti akan mencaci. catatan dalam hati sanak saudara. Mereka tidak akan percaya lagi kepadamu

Dari pupuhan diatas dapat kita ambil beberapa pelajaran yang bisa kita praktekan dalam kehidupan.

Pertama : kita dilarang untuk tidak jujur. Dan meniru sifat nabi yang siddik. Sebagaiman dalam surat al-Baqarah ayat 177. Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya; Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang berada dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang bersabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (jujur), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. – (Q.S Al-Baqarah: 177)

Kedua : kita dituntut untuk bisa mengambil pelajaran dari manapun berasal. Walaupun dari yang lebih rendah derajatnya. Dalam Islam Allah akan mengangkat derajat seorang yang mempunyai ilmu sebagaimana dalam ayat:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَإِمَامًا تَخَافُ .

مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةٌ فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu” (QS Al-Mujadalah ayat 11)

Ketiga : kita dituntut untuk bisa menjaga rahasia. Dan menjaga amanah. Dalam penggalan ayat disebutkan bahwa Allah sangat tidak menyukai orang yang berkhianat.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” (QS Al-Anfal [8]: 58)

Islam sangatlah menganjurkan kita berbuat jujur. Bahkan dalam kitab akhlak di sebutkan bahwa *as-sidqu munajjin* yang berarti jujur itu menyelamatkan. Ketika kita sudah gambuh atau sudah bersatu dalam keluarga, perlulah kita sadari bahwa kejujuran adalah tonggak utama untuk mencapai ke sakinahan. Pentingnya berperilaku jujur kepada pasangan kita ini selain untuk keTuhan keluarga juga membiasakan diri agar tidak berbohong kepada orang lain. Karena jika sudah berbohong maka orang itu tidak akan selamat,

Dan juga ketika berpasangan kita dituntut di ayat dan syair diatas bahwa harus bisa mengambil pelajaran dari manapun datangnya. Artinya tidak serta merta menjadi keluarga yang militerism yang sesuka hati memerintah, jika memang itu baik dari pasangan kita, kita harus bisa

mengambilnya sebagai bahan untuk saling menghargai. Tidak semena-mena dalam mengambil keputusan.

g. Hasil Analisis Tembang Macapat Dhandanggula

Dhandanggula bisa dikatakan adalah dimana fase seseorang sudah campur aduk antara suka duka dan barang siapa yang bersungguh-sungguh akan tercapai segala cita-citanya.

“Dhandanggula menggambarkan Kebahagiaan dapat dicapai setelah sebuah pasangan dapat melampaui proses suka-duka dalam berumah tangga sehingga akan tercapai cita-citanya, cukup sandang, papan dan pangan. Seseorang yang sedang menemukan kebahagiaan dapat diibaratkan lagunya dandanggula”.⁴⁶

Tembangnya :

01. *Ironing Kur'an nggonira sayekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena den awur, ing satemah nora pinanggih, mundak katalanjukan temah sasar-susur, yen sira ayun waskita, sampurnane ing badanira, punika, sira anggegurua.*

Di dalam Al-Quran tempatmu mencari kebenaran sejati, hanya yang terpilih yang akan memahaminya, kecuali atas petunjuk-Nya. Tiadk boleh dicampur-aidakza, tak mungkin kau temukan (kebenaran isyarat), bah kan kau semakin tersesat. Jika kau menghendaki kesempurnaan dalam dirimu, maka bergurulah.

02. *Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang ngirangi, sukur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira guonana kaki, sartane kawruhana.*

Meskipun begitu, jika engkau berguru, Nak. Pilihlah guru yang sebenarnya, tinggi martabatnya, memahami hukum, dan rajin beribadah. Syukur-syukur jika kau temukan seorang pertapa yang tekun dan tidak mengharapkan imbalan orang lain, dia pantas kau gurui. Serta ketahuilah

03. *Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age- age, anganggep nyatanipun, saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang, prakara rumuhun,*

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

alil qadis lan ijmak, myang kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.

Jika seseorang berbicara tentang ilmu, tetapi tidak sesuai dengan empat hal, janganlah engkau terlalu cepat menganggap benar adanya. Saringlah agar bening dan ukurlah dengan empat hal, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu harus ada yang sesuai.

04. *Nora kena lamun den antepi, yen ucula sing patang prakara, nora enak legetane tan wurung ningal wektu, panganggepe wus angengkoki, nora kudu sembahyang, wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat, batal karam nora nganggo den singgahi, bubrah sakehing tata.*

Tidak boleh kau terima (isyarat) jika lepas dari empat hal tadi, karena biasanya tidak baik. (kau akan) merasa sudah menjalankan 'laku' sehingga tidak harus sembahyang, akhirnya meninggalkan syariat, tidak perlu tahu mana yang haram dan batal. Hal itu akan merusak aturan.

05. *Angel temen ing jaman mangkin, ingkang pantes kena ginuronan, akeh wong njaja ngelmune, lan arang ingkang smanut, yen wong ngelmu ingkang netepi, ing panggawene arak, den arani luput, nanging iya sasenengan, nora kena den uwor kareping janmi, papancene priyanga.*

Memang sulit mencari seseorang yang patut kau gurui di zaman ini. Banyak yang menjajakan ilmu tetapi jarang yang mengikutinya, Jika seseorang berilmu dan menjalankan lakunya dengan benar, malah dianggap salah. Namun itu hak masing-masing, tidak boleh kau samakan keinginan orang, masing-masing memiliki perbedaan.

06. *Inkang lumrah ing mangsa puniki, apan guru ingkang golek sabat, tuhu kuwalik tingale, kang wus lumrah karuhun, jaman kuna mapan si murid, ingkang padha ngupaya, kudu anggeguru, samengko iki tan nora, Kyai Guru naruthuk ngupaya murid, dadiya kanthinira.*

Yang biasa terjadi pada masa kini adalah guru yang mencari murid, itu tampak sangat ironis dengan kebiasaan yang terjadi di masa lalu. Zaman dulu murid yang berusaha mencari dan harus berguru, sekarang tidak begitu, malah guru yang ke sana ke mari mencari murid. Jadikan sebagai pengangan (kanthinira) merupakan isyarat pola tembang berikutnya, yaitu Kinanthi)

Tembang dhandanggula ini memberikan pelajaran tentang bagaimana harusnya kita berkehidupan yang ada di alquran. Ketika kita sudah merasakan manisnya kehidupan, kita selalu dianjurkan jangan

terlepas dari 4 hal. Yaitu 1. Al-Qur'an 2. Hadist 3. Ijma' 4. Qiyas . 4 hal ini tidak boleh lepas. Karena jika nanti ke empatnya tidak sejalan maka laku hidupmu akan mudah meninggalkan syariat yang telah dianjurkan.

Karena nabi berwasiat kepada ummatnya. *“Aku tinggalkan dua perkara kepadamu, jika kamu menggunakan pijakan maka kamu tidak akan tersesat”*. Maka sahabat bertanya *“apakah itu ya Rasulullah?”* *“itu adalah Al-Qur’andan hadist’*. Maka hendaknya kita tidak boleh keluar dari keduanya serta ijmak dan qiyas adalah pegangan kita jika perkara itu tidak ada di Al-Qur’an dan hadist.

h. Hasil Analisis Tembang Macapat Durma

“Durma menceritakan seseorang yang sudah berkecukupan hidupnya. Sudah sering merasakan kasih dan sayang sesama manusia. maka tumbuh rasa ingin memberi apa yang sudah dialui. semua itu sudah dipondasikan berdasarkan agama dan watak sosialnya.”⁴⁷

Jadi dari fase dimana kita sudah sukses dan mencapai segala cita-cita dianjurkan untuk bersedekah kepada sesama sebagai bekal kita akan menjalani kehidupan yang akan datang. Yaitu akhirat. Adapun tembangnya:

*01. Sami ambanting ing badanira, nyudha dhahar lan guling,
darapon suda, nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing
tyasireki, dadya sabarang, karyanira lestari.*

Biasakanlah melatih dirimu untuk prihatin dengan mengurangi makan dan tidur agar berkurang nafsu yang menggelora, heningkan hatimu hingga tercapai yang kau inginkan

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

02. *Ing pangrawuh lair batin aja mamang, yen sira wus udani, mring sariranira, lamun ana kang Murba, masesa ing alam kabir, dadi sabarang, pakaryanira ugi.*

Janganlah ragu terhadap pengetahuan lahir batin. Jika kau memahami bahwa dalam kehidupan ini ada yang berkuasa, mudah-mudahan keinginanmu terkabul

03. *Bener luput ala becik lawan beja, cilaka mapan saking, ing badan priyangga, dudu saking wong liya, mulane den ngati-ati, sakeh dirgama, singgahana den eling.*

Benar salah, baik buruk, serta untung rugi, bukankah berasal dari dirimu sendiri? Bukan dari orang lain. oleh karena itu, hati-hatilah terhadap segala ancaman, hindari dan ingat

04. *Apan ana sesiku telung prakara, nanging gedhe pribadi, puniki lilira, yokang telung prakara, poma ywa nggunggung sireki, sarta lan aja, nacat kepati pati.*

Bukankah ada tiga perkara utama yang akan membesarkanmu? Ketiga perkara tersebut adalah jangan menyombongkan diri, jangan mecela

05. *Mung tindake dhewe datan winaonan, ngrasa bener pribadi, sanadyan benera, yen tindake wong liya, pasti den arani sisip, iku wong ala, ngganggo bener pribadi*

Hanya hasil karya sendiri yang tidak dikrnik karena merasa paling benar Meskipun benar, jika perbuatan orang lain pasti dikatakan salah. Hal itu salah karena kebenarannya menggunakan (ukuran) diri sendiri

06. *Inkang eling iku padha angilangna, marang sanak kanca kang lali, den nedya raharja, mangkono tindakira, yen tan nggugu liya uwis, teka menenga, mung aja sok ngerasani*

Dari yang ingat, maka ingatkan Kepada sanak dan kerabat semoga bahagia Begitu seharusnya tidakanmu, namun jika tidak diturut, maka diamlah, namun jangan membicarakan

Pupuhan diatas mengajarkan kita ketika sudah menjelang sudah

menjadi orangtua agar melatih diri untuk mengurangi makan dan tidur.

Artinya sering berpuasa dan terjaga saat malam. Sebagaiman ayat

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
 ﴿٧٦﴾ وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي
 مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. Dan katakanlah (Muhammad), “Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)”. (QS Al-Isra [17]: 79-80)

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ
 لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.” [Al-Insaan/76: 25-26].

Dalam waktu kita sudah mapan atau berkecukupan, maka dianjurkan untuk sering berpuasa dan menanamkan nilai kepada kebajikan terhadap sesama manusia. tentunya ini sebagai bekal kita menghadapi dunia yang akan datang. Artinya puasa ini memberikan saran kepada kita sebagai manusia meskipun meninggal nanti kita harus meninggalkan namabik yang tersebar di manusia lainnya. juga dianjurkan untuk sberamal agar menjadi jariyah kita ketika sudah di alam barzah Agar kita nyaman di kehidupan kelak.

Dalam hadist di sebutkan bahwa kita harus sering memohon tengah malam dan juga memperbanyak amal jariyah karena itu salah

satu menjadi amal yang tidak akan terputus walaupun kita sudah meninggalkan dunia dan se isinya. Menurut hadist itu di sebutkan bahwa ada 3 macam perkara yang tidak akan terputus amalnya, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan yang ketiga adalah doa anak sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya.

i. Hasil Analisis Tembang Macapat Pangkur

Pangkur ini menandakan kita sudah dekat dengan ajal. Dengan umur yang semakin berjalan mundur mendekati liang lahat.

“Pangkur berasal dari kata 'mungkur' yang memiliki arti pergi atau meninggalkan. Tembang Pangkur menggambarkan kearifan kehidupan yang seharusnya dapat menjauhi berbagai hawa nafsu dan angkara murka. Di saat menghadapi sesuatu yang buruk sebaiknya manusia pergi menjauhi dan meninggalkan yang buruk tersebut”.⁴⁸

Tembangnya:

01 Sekar pangkur kang winarna, lelabuhan kang kanggo wong ngaurip, ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton puniku dipunkadulu, miwah ingkang tata krama, den kaesthi siyang ratri. Nasihat ini dibalut dengan tembang Pangkur.

Seyogyanya kau memahami hakikat pengabdian bagi kehidupan, tentang baik dan buruk perlu kau ketahui. Pahami pula ada dan aturan, serta siang malam jangan kau lupakan tata krama

02 Miwah ta sabarang karya, ing prakara kang gedhe lan kang cilik, papat iku aja kantun, kanggo sadina-dina, rina wengi nagara miwah ing dhusun, kabeh kang padha ambegan, papat iku aja lali.

Demikian pula pertimbangan empat perkara dalam segala hal baik yang besar maupun yang kecil jangan kau lupakan, terapkan sehari-hari, siang atau malam, di kota maupun di desa. (Hal ini berlaku) untuk semua makhluk yang bernapas.

03 Aja nedya katempelan, ing wewatek kang tan pantes ing budhi, watek rusuh nora urus, tunggal lawan manusa, dipun sami karya labuhan kang patut, darapon dadi tuladha, tinuta ing wuri.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Jangan sampai kau dihindangi tabiat yang tidak pantas karena perilaku jahat seperti itu tidak patut disandang manusia. Seyognya berbuatlah kebajikan sehingga menjadi suri teladan dan panutan di kemudian hari.

04 *Nyumur guling linira, ambeladhah nora duwe wewadi, nora kendorubung-rubung, wewadine den umbar, mbuntut arit punika pracekanipun, ambener ing pangarepan, nanging nggarethel ing wuri.*

Nyumur gumuling artinya tidak dapat menyimpan rahasia, jika mendengar kabar (meskipun sebagian) langsung disebarluaskan. Mbuntut arit artinya di awal terdengar baik tapi menggerutu di belakang.

Tembang diatas mengisyaratkan kita agar kita ketika sudah tua nanti jangan sampai mudah terlena dengan hawa nafsu, adapun sifat-sifat yang harus di jauhi yaitu yang biasa kita kenal dengan munafik. Kita semua tahu bahwa didalam Al-Qur'an beberapa kali disebutkan betapa Allah tidak senang dengan orang yang munafik. Salah satu ayatnya ialah

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka apabila mereka kembali pada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata "Sesungguhnya kami bersamamu, kami hanya berolok-olok."

Kerangka ini diperkuat dengan hadist yang menyebutkan bahwa tanda-tanda orang munafik disebutkan dalam empat ciri. Berdasarkan hadist riwayat Muslim nomor 58, dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhu, ia berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya: ada empat tanda, jika seseorang memiliki empat tanda ini, maka ia disebut munafik tulen. Jika ia memiliki salah satu tandanya, maka dalam dirinya ada tanda kemunafikan sampai ia meninggalkan perilaku tersebut, yaitu: jika diberi amanat, khianat; jika berbicara, dusta; jika membuat perjanjian, tidak dipenuhi; jika berselisih, dia akan berbuat zalim

j. Hasil Analisis Tembang Macapat Megatruh

“Tembang macapat Megatruh merupakan salah satu tembang macapat yang menggambarkan tentang kondisi maunisa di saat sakaratul maut. Katamegatruh sendiri dipercaya berasal dari kata megat/pegat (berpisah) dan ruh, yang artinya berpisahannya antara jiwa dan raga”⁴⁹

Tembangnya:

01. *Aja sipat tan pegat siyang myang dalu, Amuwun ing ngarsa mami, Nora pajar kang kinayun, Lah mara sira den aglis, Tutura mringjeneng ingong.*

Jangan segera memisahkan siang dan malam, Menangis dihadapan saya, Tidak terang yang dikehendaki, Segeralah datang dia dengan segera, Berkatalah dengan nama saya.

02. *Hawya pegat ngudiya ronging budyayu, Margane suka basuki, Dimen luwar kang kinayun, Kalising panggawe sisip, Ingkang taberi prihatos.:*

Jangan berhenti selalulah berbuat kebajikan, Jalan untuk kesenangan dan keselamatan, Supaya tercapai semua keinginan, Terhindar dari perbuatan yang bukan-bukan, Yang tekun prihatin.

03. *Ulatna kang nganti bisane kepangguh, Galedhahen kang sayekti, Talitinen awya kleru, Larasen sajroning ati, Tumanggap dimen tumanggon.*

Lihatlah sampai bisa ketemu, Pandanglah dengan sungguh-sungguh, Telitilah jangan keliru, Endapkan di dalam hati, Agar mudah menanggapi segala sesuatu.

04. *Pamanggone aneng pangesthi rahayu, Angayomi ing tyas wening, Eninging ati kang suwung, Nanging sejatineng isi, Isine cipta sayektos.*

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Tempatnya berada di hati yang selamat, Melindungi hati yang hening, Heningnya hati yang kosong, Tetapi sejatinya berisi, Isinya cipta yang baik.

05. *Lakonana klawan sabaraning kalbu, Lamun obah niniwasi, Kasusupan setan gundhul, Ambebidung nggawa kendhi, Isine rupiah kethon.*

Jalanilah dengan kesabaran hati, Bila bergerak dari kebajikan mengalami kehancuran, Kesurupan setan gundul, Menggoda dengan membawa kendi, Berisi uang yang amat banyak.

06. *Lamun nganti korup mring panggawe dudu, Dadi panggonaning iblis, Mlebu mring alam pakewuh, Ewuh mring pananing ati, Temah wuru kabesturon.*

Bila terpengaruh oleh perbuatan yang jelek, Menjadi tempatnya iblis, Masuk di alam yang tidak menyenangkan, Malu pada kejernihan hati, Akhirnya menjadi mabuk kepayang.

Pupuhan diatas menggambarkan kondisi saat kita hendak terlepas dengan ruh. Dalam al-quran disebutkan

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثْكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. (Al-An'am : 60)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya; Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26). Dan tetaplah kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27). – (Q.S Ar-Rahman: 26-27)

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ ۖ حَسَنَةٌ يُقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يُقُولُوا هَذِهِ مِنْ

عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَاتُوْلَآءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ

حَدِيثًا

Artinya; Di mana saja kamu berada, kematian pasti akan mendapatkanmu, meskipun kamu berlindung di dalam benteng yang tinggi nan kokoh. Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: “Ini datangnya dari sisi Allah”, sementara ketika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata: “Ini datangnya dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya itu datangnya dari sisi Allah”. Maka mengapa mereka itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?. – (Q.S An-Nisa: 78)

k. Hasil Analisis Tembang Macapat Pucung

“Pocung atau pucung merupakan tembang macapat yang biasanya digunakan untuk mengingat pada kematian, karena dekat dengan kata “Pocong” yang mana akan dibungkus kain kafan atau dipocong sebelum dikebumikan”⁵⁰

Tembangnya:

- 01 *Kamulane kaluwak nonomanipun, Pan dadi satunggal, pucung aranira ugi, yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah.*
Pada waktu muda, buah kluwak meyatu dan namanya pucung, jika sudah tua, kluwak tersebut terpisah
- 02 *Den budiya kapriye ing becikipun, aja nganti pisah, kumpule kaya nomeki, anom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.*
Bagaimanapun juga, usahakan jangansampai berpisah, bersatunya seperti masa muda, muda menyatu ketika tua pun sebaiknya menyatu
- 03 *Aja kaya kaluwak duk anom, kumpul,bisa wus atuwa, ting salebar siji-siji, nora wurung dadi bumbu pindhang lulang.*
Jangan seperti kluwak, ketika masih muda menyatu, namun ketika tua masing- masing menyebar, akhirnya hanya sebagai bumbu pindang
- 04 *Wong sadulur nadyan sanak dipunruntut, aja kongsi pisah, ing samubarang karyeki, yen arukun dinulu teka prayoga.*
Persaudaraan itu, meskipun dengan sudara jauh harus ruku, jangan sampai terpisah dalam segala hal. Jika hidup rukun akan baik dilihat orang

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

- 05 *Jer sadulur tuwa kang wajib pitutur, eeee kadang taruna, wong anom wajibe wedi, sarta manut wulange sadulur tuwa. myong*
Saudara tua memiliki kewajibamuntuk memberikan nasihat, adapun kewajiban orang muda adalah segan dam memuruti nasihat saudara tua
- 06 *19 Inggang ala kawruhana alanipun, dadine tyasira, weruh ing ala lan becik, inggang becik wiwitane kawruhana.*
Yang jelek pahamiilah kejelekannya sehingga kau memahami mana yang buruk dan mana yang baik. Adapun yang baik, pahamiilah asal mulanya
- 07 *Wong kang laku mangkono wiwitanipun, becik wekasanya, wong laku mangkono witing, ing satemah puniku pan dadi ala.*
Orang yang bertindak begitu di awal, akan baik pada akhirnya, sedangkan orang yang bertindak sebaliknya akan berakibat buruk

Tahap terakhir kehidupan manusia ini merupakan sebuah talqin akan datangnya kepastian bernama kematian. Maka dari itu, hendaknya setiap manusia senantiasa menyiapkan bekal buat perjalanan panjang di kampung akhirat. Dalam isinya kita dianjurkan selama hidup unuk saling menyambung silaturrahim. Karena salah satu yang membuat umur kita panjang yaitu keterikatan kita kepada manusia tentang bagaimana kesan yang kita tanam sejak kita hidup menjadi insan.

Dalam Al-Quran ALLAH SWT berfirman sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama

lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (An-Nisa : 1)

Adapun Hadits Tentang Silaturahmi adalah

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maha hendaklah ia

Dari keduanya (ayat dan tembang) kita telah diberi tahu apa yang harus kita lakukan sejak muda, yaitu menanam kebaikan dan bertaqwa kepada Tuhan. Karena jika sudah terbungkus oleh kainkaan kita tidak bisa apa-apa.

3. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Perpaduan Aspek-Aspek Lokaitas Dan Religiusitas Macapat

a. Gus Badruddin Kamal (Pimpinan Ratibul Haddad Kalibaru)

“Pada dasarnya dalam Islam itu sangat diperbolehkan berseni. Jaman dahulu pun saat nabi pulang dari perang badar disambut oleh para sahabat dengan hadrah yang ditabuhkan. Lalu di lantunkan dengan yang biasa kita dengar yaitu shalawat badar. Di indonesia, zaman dahulu saat masih zaman kerajaan, masyarakat kita sangat mudah di hegemoni dengan syair-syair yang menyayat hati, dan itu mengandung nilai-nilai yang sangat membimbing dalam berkehidupan. Mulai dari lahir di dunia hingga kita dijemput oleh ajal.”⁵¹

“Macapat ini awalnya hindu yang menciptakan. Masyarakat sangat gemar dengan kesenian ini, lalu sunan kalijaga yang mempopulerkan, ada yang berpendapat sunan bonang yang mengubah dari syair-syair yang dari gubahan hindu menjadi gubahan-gubahan yang bernuansa Islami.

Proses akulturasi budaya disini sangatlah kental. Proses dakwah yang sangat halus ini sangat berperan penting dalam

⁵¹ Wawancara dengan Gus Badar, selaku tokoh Masyarakat KalibaruWetan, 02 April, 2020, di Mushalla Nurul Badar.

penyebaran agama Islam. Selama masih selaras dengan aturan syariat berarti tidak ada masalah.”⁵²

Menurut beliau dakwah walisanga menggunakan metode *mawaidlatul hasanah wa mujadalah biati hiya ahsanya* itu penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur kata yang baik. Mereka membumikan Islam sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisme.⁵³

b. Gus faidzin (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Dan Penyuluh Agama Bidang FKUB)

Beliau menuturkan bahwa

“Tradisi yang memberi energi positif ini harus dilanjutkan dan dilestarikan, apapun itu yang memberikan pengajaran dan pengamalan yang baik adalah sesuatu yang harus di dengungkan. Apalagi tradisi Indonesia yang sangat kental akan nuansa keagamaan.

Agama disini adalah suatu perantara yang Tuhan siapkan agar menuju kepada-Nya. Setiap agama mengajarkan kebaikan, kerukunan dan kesatuan.

Macapat ini adalah tradisi tersurat dan tersirat yang walisongo siapkan agar menjadi pijakan oleh masyarakat. Maksudnya tersurat ialah pesan pesannya dituliskan ke dalam kulit (jaman dahulu) lalu dikodifikasi ke kertas oleh para ahli arkeologi yang memahami tulisannya. Adapun tersirat karena didalamnya mengandung nilai-nilai tentang kehidupan. Sehingga arah kita melangkah dituntun oleh syariat agama berupa *pengiling*(peringat) yang ada di dalamnya.”

Beliau melanjutkan “bahwa bayangkan aja jika dulu walisangan berdakwahnya dengan Al-Qur’an langsung serts merta di lantunkan mereka akan merasa asing dan akan mendapat penolakan. Makanya mereka menggunakan dasar *ud’u ilaa sabiili rabbika bilhikmati wal mauidlotil hasanah*(mengajak kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik). Jadi salah satu wujud dari dakwah

⁵² Wawancara dengan Gus Badar, 12 April 2020, di kediaman Gus Badar.

⁵³ Wawancara dengan Gus Badar, selaku tokoh masyarakat KalibaruWetan

yang baik dan sesuai dengan jaman dahulu itu ya menggunakan tradisi macapat.⁵⁴

Dari hasil wawancara kami dengan dua tokoh tersebut menandakan bahwa kegiatan yang bersifat religius yang bernuansa dengan budaya ini harusnya menjadi spirit bagi kita semua agar sama-sama memperkaya hasanah keilmuan dan lebih mendekat serta mengenal Allah dengan melalui jalur ini. Tidak ada kesalahan dalam cara berdakwah walisanga dahulu demi menyebarkan agama Islam di nusantara, tidak usah muluk-muluk soal ayat Al-Qur'an, jika kita bisa memahami semua ini dan bisa mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam macapat ini insyaallah akan menjadi manusia yang lebih dekat dengan Tuhan.

Dan juga tentang korelasi antar tembang macapat dan Al-Qur'an sangatlah berkesinambungan. Namun Walisanga lebih memilih dengan cara masuk lewat budaya agar orang Jawa lebih mudah tersentuh hatinya dengan apa yang mereka kenal.

Cara yang digunakan ini sangat efektif dalam menyebarkan agama islam di tanah Jawa. Karena seni pada waktu itu sangat digemari oleh masyarakat dan berimbas hingga saat ini sehingga kita mengenal islam sebagaimana kita rasakan. Perlunya kajian khusus terhadap tradisi ini untuk meneliti adakah unsur kemusyrikan di dalamnya. namun setelah di teliti secara mendalam tak ada satupun nilai-nilai musyrik atau yang keluar dari jalur islami. Dan karena ini

⁵⁴ Wawancara dengan Gus Faidzin, 20 Maret 2020 di KUA Kalibaru

maka tradisi yang saat ini ada harus di lestarikan sebagai bentuk dari pengamalan *Almuhafadlatu ala qadimis shalih wal akhdu bil jadidil aslah* (melestarikan budaya baru dan mengambil/mengadopsi budaya baru)

C. Pembahasan Temuan

Kita tahu bahwa selama ini Al-Qur'an sering digunakan untuk berdakwah melalui ayat-ayatnya. Padahal jika walisanga memakai hal itu dalam berdakwah pasti mereka tahu dan paham akan isinya, namun para wali hanya berdakwah secara sederhana dan masif melalui budaya dan keanekaragaman yang ada di Indonesia.

Dalam pembahasan temuan ini peneliti menemukan beberapa temuan yang ada dalam tradisi Macapat Kalibaru yang berkesinambungan dengan kerangka teori yang disusun oleh peneliti sebagaimana disebutkan di atas yaitu fungsionalisme Strukturalis (Redlife-Brown) dalam Macapat

Perkumpulan individu yang memiliki kesadaran bersama untuk mewujudkan impian bersama sehingga dalam kehidupan manusia terbentuk kelompok sosial, karena makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia yang hidup secara berkelompok selanjutnya akan menciptakan kesepakatan bersama sehingga mereka memiliki sebuah ikatan.

Temuan dalam tradisi yang sudah berdiri sejak tahun 1990-an ini mengakibatkan adanya sebuah ikatan. Maka, kelompok tersebut akan saling membutuhkan satu sama lain sehingga terciptanya kelompok sosial yang saling menguntungkan. Suatu kelompok sosial dapat terbentuk karena

manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dalam kelompok. Kelompok sosial terbentuk berdasarkan adanya suatu kesamaan kepentingan. Dalam pandangan kita mungkin hal itu sederhana, namun dalam praktek ini kita bisa menemukan suatu teori fungsionalism strukturalism sebagaimana teori Redlief-Brown yang menyatakan suatu bentuk komunikasi manusia/perkumpulan manusia yang bertujuan demi terciptanya stabilitas sosial serta saling terkait satu dengan lainnya.

Sebagai ummat Islam tentunya kita percaya bahwa Al-Qur'an bersifat *shalihun likulli zamanin wa makaanin*. Atau yang biasa kita dengar dari para da'i yaitu akan sesuai dengan zaman dan tempatnya. Didalam temuan ini fungsi macapat sebagai nilai-nilai nenek moyang yang harus dilestarikan. Tradisionalitas yang ada dan masih terjaga dalam macapat ini sangatlah bertepatan dengan teori yang diusung

Selanjutnya dalam melaksanakan nilai yang terkandung dalam macapat ini, masyarakat sekitar mengadopsikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori fungsionalisme suatu tindakan dipengaruhi oleh sesuatu nilai yang ada. Maka dalam tradisi macapat ini sangatlah membawa nilai yang memberi tuntunan terhadap masyarakat sekitar.

Pada tahun 1992. Dalam awal adanya sebuah tradisi ini hanyalah menggunakan alat seadanya dan menggunakan tembang yang asli dari Jawa serta tulisan yang berasal dari aksara Jawa. Namun seiring perkembangannya, karena dirasa tradisi ini haruslah banyak diminati oleh masyarakat maka di bubuhkan beberapa alat yang ditambahkan seperti gamelan dan tembangnya

ditambah dengan syair kekinian seperti tembang campur sari serta tulisan yang ditambahkan dengan bahasa indonesia agar orang mudah mencerna isinya. Dan didalam peranan ini Al-Qur'an dan macapat sangat berpengaruh terhadap fungsi kehidupan manusia sebagaimana hadist yang menyebutkan agar tidak keluar dari dua yang ditinggalkan oleh nabi, yaitu qur'an dan hadist.

Dalam suatu tindakan fungsionalism terakhir adalah unsur yang ada di dalam tradisi ini membuat para anggota yang sudah merasakan bahwa tradisi ini sudah menjadi jiwanya dan memberikan efek positif sehingga ketika melakukannya mereka ada unsur rasa cinta terhadap tradisi tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibarukulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. Macapat yang ada di kalibaru memiliki ciri khas tersendiri. Unsur instrinsik yang ada di dalam tradisi ini yaitu dari segi irama, kebahasaan dan pelafadannya yang masih menggunakan duru gatra dan guru wilangan serta teknis penyajian pelaksanaan yang bisa dibilang sederhana sebagaimana yang telah peneliti wawancarai kepada bapak Wahyudi selaku anggota di dalamnya.
2. Nilai yang terkandung dalam macapat ini berisikan nasehat-nasehat yang memiliki keselarasan dengan Al-Qur'an. Dengan memakai Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia diharapkan masyarakat sekitar mengadopsikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi ini juga mengisahkan perjalanan hidup manusia yang di tuntun sejak lahir hingga dia ada di alam qubur. Beberapa nasehat yang ada di dalam macapat ini sangat relevan dengan yang dituntunkan agama. Sebagaimana dalam salah satu tembangnya menganjurkan dan memberi nasehat agar selalu berpegang teguh pada syariat menjalankan segala yang di perintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.

3. Beberapa tokoh di Banyuwangi sangat mendukung kegiatan ini bahkan tokoh agama yang ada di Kalibaru sangat mengapresiasi kegiatan tersebut selama masih berbentuk dakwah atau ajakan untuk menyerukan ayat tuhan walaupun dengan cara yang berbeda dari kebiasaan. Tidak ada masalah yang terjadi baik dari tokoh agama dan para anggota di dalamnya selama masih dalam koridor yang tidak bertentangan dengan syariat, agama, bangsa dan negara.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi, maka diakhir penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran ini penulis tujukan kepada:

1. Paguyuban Tembang Macapat

- a. Paguyuban tembang macapat merupakan wadah dari perkumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama sehingga paguyuban tembang macapat harus mampu dalam mengkoordinir dan menyerap aspirasi masyarakat untuk selalu mencintai kesenian yang telah dilestarikan dan juga mampu untuk mengajak masyarakat untuk tetap melestarikan dan menjaga kesenian yang jarang di jumpai di daerah-daerah lainnya.
- b. Paguyuban Tembang Macapat harus mampu mengelola dan menjaga kaderisasi anggota dengan baik, yang bertujuan agar paguyuban tembang macapat dapat berfungsi dan memberikan dampak yang positif terhadap anggota maupun terhadap masyarakat sekitar.

2. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat sekitar agar memanfaatkan keberadaan paguyuban tembang macapat untuk tetap melestarikan kesenian bangsa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dan harus tetap terjaga.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti topik ini secara lebih mendalam, maka penulis sarankan untuk mencari fokus yang berbeda dan lebih menarik, karena pembahasan tentang paguyuban tembang macapat sangatlah luas sehingga perlu mencari fokus penelitian yang berbeda. sehingga banyak versi yang akan kita dapatkan untuk dikaji lebih dalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khalil, 2004, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang : Uin Malang
- Andi prastowo, 2009 *Metode penelitian kualitatif dan rancangan penelitian*, Bandung: PT. Rosdakarya
- Burhan bungin (ED), 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja grafindo
- Dadang Kahmad, 2009, *Sosiologi Agama*, cetakan IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*
- Dr. purwadi , 2007, *dakwah sunan kalijaga*, Yogyakarta, pustaka belajar.
- Eli M. Setiadi, Usman kolip, 2013, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan social*, Jakarta: Kencana
- George ritzer dan Douglas J. Goodman, 2013, *Teori sosiologi*, terj Nurhadi, Yogjakarta: kreasi wacana,
- H. Mundir, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Jember: stain jember press
- Ibnu Taymiyah, 2006, *Tawassul dan Wasilah* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya,
- Lexy J moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Rosdakarya,
- Margaret M. Poloma, 2007, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mariasusai Dharvamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: kanisius, anggota IKAPI
- Moh. Nur Hakim,. 2003, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing
- Muniron dkk. 2010. *Study Islam Di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember press,)
- Nisa rafiatur, 2018, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian*, jurnal Millah vol. 17, no. 2,

Nur huda, 2007, Islam Nusantara: sejarah sosial intelektual islam di Indonesia, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media,

Ridin Sofwan, Wasit, Mundari , 2000, Islamisasi Jawa Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), 2007, Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Teras

Soerjono Soekanto, 2003, Penelitian Hukum Normative, Jakarta: Raja Grafindom

Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: ALFabeta CV

Suharsimi Arikunto, 2012, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta: Rieneka

Wawancara

Wawancara dengan Gus Faidzin, 20 Maret 2020, di KUA Kaliba

Wawancara dengan bapak Eksan Saeran di Kalibaru Kulon pada tanggal 14 September 2019.

Wawancara dengan bapak Eksan Saeran di Kalibaru Kulon pada tanggal 14 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, di kediaman Bapak Katijo.

Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, di kediaman Bapak Katijo.

Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

Wawancara dengan Gus Badar, 12 Maret 2020, di kediaman Gus Badar.

Wawancara dengan Gus Badar, selaku tokoh Masyarakat KalibaruWetan, 02 April, 2020, di Mushalla Nurul Badar.

Internet

[http://akulebay.com/artikel-interaksi-islam-dalam-budaya-lokal-perspektif antropologi](http://akulebay.com/artikel-interaksi-islam-dalam-budaya-lokal-perspektif-antropologi)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Dimensi Lokalitas Dan Religiusitas Berbasis Alqur'an Dalam Tradisi Macapat Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi	Nilai-Nilai Alqur'an Yang Terdapat Dalam Tembang Macapat Kalibaru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah macapat. 2. Dimensi lokalitas macapat Kalibaru. 3. Nilai-Nilai Religiusitas Macapat dan Korelasinya dengan Alqur'an. 4. Pendapat Para tokoh Agama yang terdapat di Kalibaru terhadap Kegiatan Macapat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuatnya kultur keagamaan. 2. Kuatnya budaya 3. Relasi sosial 	Informan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua paguyuban 2. Anggota 3. Masyarakat 4. Tokoh Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian -Kualitatif 2. Jenis Penelitian -Penelitian Lapangan 3. Pengumpulan Data -Wawancara -Observasi -Dokumentasi 3. Analisis Data -Reduksi Data -Penyajian Data -Kesimpulan -Verifikasi Data 4. Interpretasi -Triangulasi Sumber -Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran aspek lokalitas yang terdapat di tradisi macapat Kecamatan Kalibaru ? 2. Bagaimana gambaran aspek religiusitas berbasis alqur'an yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru ? 3. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek-aspek lokaitas dan religiusitas macapat ?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : IRHAM QOMARUDIN
NIM : U20161045
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *"Dimensi Lokalitas Dan Religiusitas Berbasis Alqur'an Dalam Tradisi Macapat Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi"*. Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur palgiat (*plagiasi*).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 21 September 2020
Saya yang menyatakan



IRHAM QOMARUDIN
NIM. U20161045

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf
1	14 September 2019.	Konfirmasi kepada Ketua paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, mengenai perizinan untuk melakukan penelitian.	Bapak Eksan Saeran	
2	12 Desember 2020	Menyerahkan surat izin penelitian	Bapak Wahyudi	
3	08-09 Februari 2020	a. Penggalian data tentang sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon juga b. menggali data struktur organisasi paguyuban tembang macapat.	Bapak Eksan Saeran Bapak Wahyudi	
4	10 Februari 2020	Wawancara mengenai kondisi geografis dan monografis Desa Kalibaru Kulon.	Bapak Sulis	
5	16-22 Februari 2020	a. Wawancara mengenai perkembangan paguyuban tembang macapat dari periode ke-1 b. Wawancara mengenai perkembangan paguyuban tembang macapat periode ke-2. c. Wawancara dampak paguyuban tembang macapat terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.	Bapak Eksan Saeran Bapak Katijo Mbah satuni	

6	12 Maret 2020	Wawancara Mengenai tentang Tanggapan Tokoh Agama Mengenai Macapat	Gus Badar	
7	02 April 2020	Wawancara Mengenai tentang Tanggapan Tokoh Agama Mengenai Macapat	Gus Badar	
8	20 Maret 2020	Wawancara Mengenai tentang Tanggapan Tokoh Agama Mengenai Macapat	Gus Faidzin	
9	07 April 2020	Melengkapi data-data yang masih kurang.	Bapak Eksan Saeran	
10	20 April 2020	Konfirmasi selesai penelitian dan meminta surat selesai penelitian	Bapak Wahyudi	

Mengetahui,

Kelompok Paguyuban Tembang Macapat



EKSAN SAERAN

BANYUWANGI

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk arsip, dokumen maupun rekaman tentang sejarah dan Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

B. Pembatasan

1. Nilai-Nilai tembang Macapat dan Korelasi dengan Alqur'an
2. Pendapat tokoh agama terhadap kegiatan Macapat di Kalibaru

C. Responden

1. Ketua paguyuban tembang macapat
2. Anggota Macapat
3. Tokoh Agama
4. Masyarakat setempat

D. Daftar Pertanyaan

1. Kapan tembang macapat ada di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat di Kecamatan Kalibaru?
3. Siapa saja anggota yang ada di dalam paguyuban tembang macapat?
4. Apa Tujuan dari membentuknya kegiatan Macapat?
5. Apa saja Tembang-Tembang Macapat ?
6. Bagaimana Maksud dari tembang yang ada di dalamnya ?
7. Nilai apa saja yang terkandung di dalam Tembang Macapat?
8. Bagaimana Pendapat tokoh agama terkait kegiatan tembang macapat?
9. Bagaimana korelasi alqur'an dengan tembang macapat?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat serta untuk mengetahui dan mengungkapkan perkembangan dan dampak paguyuban tembang macapat dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

B. Pembatasan Observasi

Sumber data yang akan diobservasi guna membatasi penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Menggali data latar belakang didirikan paguyuban tembang macapat.
2. Kegiatan yang dilakukan.
3. Proses berjalannya kegiatan.
4. Manfaat adanya paguyuban tembang macapat.

IAIN JEMBER

PAGUYUBAN TEMBANG MACAPAT

JAW! LESTARI

Sekretariat fin. Malangsari No. 05 Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru

SURAT KETERANGAN

No. 002/PTMi1V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : Eksan Saeran

Jabatan : Ketua Paguyuban Tembang Macapat

Alamat Karawitan : Jln. Malangsari No 05 Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Irham Qomarudin

NIM : U20161045

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prodi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT)

Telah menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019 "

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 19 September 2020

Mengetahui,



BUKTIAN PERGURUH
PARTYUAN BANI MACAPAT JAWI KECAMATAN KALIBARU

- | | | |
|------------------|---------------------|--------------------------------------|
| 1. Pelindung | : MURYATI KALIBARU. | |
| 2. Penasihat | : Rasi Sarjono | - Penilik Budaya
Depdikbudesa. |
| 3. Panitia | : - JHM Prianggono | - Kepala SMP 1
Kalibaru. |
| | - Ludro Susena | - Guru SMP 1. |
| 4. Ketua | : KI Anas SURONO | - Guru SMP 1. |
| Wakil Ketua | : Ihsan Saeroh | - Guru SDN 7 Kali
barukulon. |
| 5. Sekretaris | : Drs. Samudur | - Guru SMP 1. |
| 6. Bendahara | : Gusran | - Dosen Karang-
gadana, K. wulan. |
| 7. Pembantu Guru | : 1. Kasman | - Guru SMP 1
Glemare. |
| | 2. Setyohari Na- | - Guru SMP 2 K.
nafi. |
| | 3. Ali Supriyato- | - Guru SMP 1 K. |
| | 4. Samsul Juyo S.- | - Guru SDN 4 Ka-
jatharjo. |
| 8. Anggota | : 1. Sujai | - Karangguhbang-Kw. |
| | 2. PartoJatin- | - Kalibaranan Rt 3. |
| | 3. Katiann | - Terongan Rt 2-Ek. |
| | 4. Sainin | - Terongan Rt 4-Ek. |
| | 5. Mayono | - Kalibaruwajan Rt1. |
| | 6. Misirun | - Terongan Rt 1-Ek. |
| | 7. Madi | - Terongan Rt 1-Ek. |
| | 8. Sudharto | - Terongan Rt 1-Ek. |
| | 9. Kusnan | - Terongan Rt 1-Ek. |
| | 10. Taswiran | - Guru SMP 1 Kl. |
| | 11. Bb. Suprawoko- | - Kalibaranan. |
| | 12. | |

Kalibaru, 25 Mei 1990

Ketua,

[Signature]
SURONO
Ki Dhalang

Sekretaris,

[Signature]
Drs. SAMUDUR

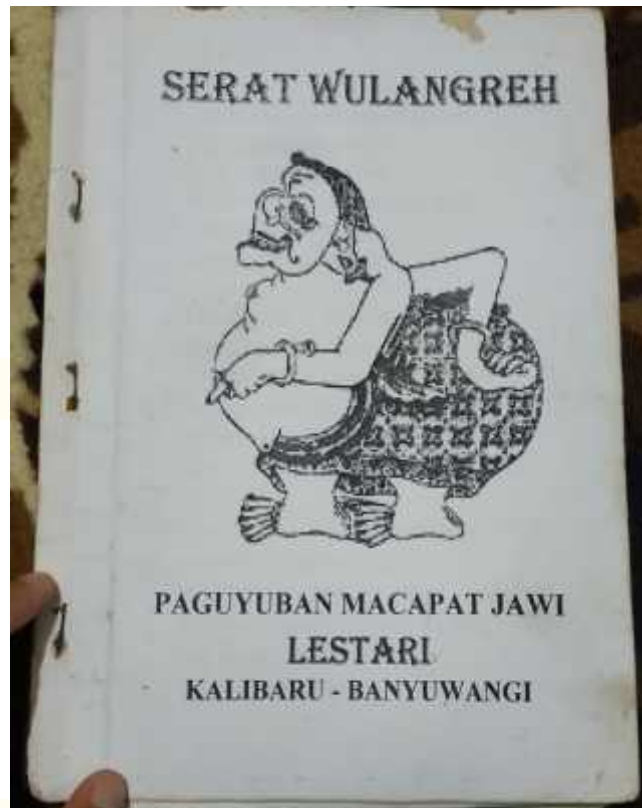
PROSESI TRADISI MACAPAT JAWI
Bhandaanggala (Drs. Samudur)

1. Kotur Tradisi Macapat Jawi,
Hong proseda saiti sarira,
Hari suci nirwana,
Ang dipastraya nemi,
Patra panyasa phala toyani,
Mang Mastaka Macapat,
mantra langkah niki,
Gusti suci tanpa nala,
Dupa puya toya-arun anggandani,
Bastaka'gya kewana.
2. Sembahing bulun Bhathara Hari,
sarwa Joe atna bhuh nityasa,
Hong tanseng hardaya ante,
tikta tuliseng (iku),
supratisthe namer (antuti),
Ning wahyastuti sebab,
ning bulun i jung (mu),
wang Hyang Sahana Angsaman,
Dadya prakreta niti Sastra hiniket,
(tembang) winakteng praja.

TEGISE nomer 2.

Sembahku marang Bhathara Hari
sarwa jiwaning Jagad sai-
nikya. Sakabehing wis rumasuk ing batinku,
kaiket, kadunungan lan sun caritakake.
Ing pujaastuti sembahku ing pada (i jung)
ning Wang Hyang Angsaman (Surya).
Dadya rerencan Nitisastra (sastra piwulang)
kaiket (rupe) tembang binakta ing praja
(masyarakat).//

Arsip Paguyuban Tembang Macapat



Naskah Tembang Macapat



Piagam Penghargaan





wawancara dengan Gus Badar sebagai Tokoh Agama yang ada di kalibaru

Kegiatan Rutin Paguyuban Tembang Macapat



Kegiatan Latian Rutinan Setiap Malam Minggu dan Rabu



Wawancara dengan bapak Eksan Saeran



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Penulis

Nama : Irham Qomarudin
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi 01 Juli 1996
NIM : U20161045
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Alur'an dan Tafsir (IAT)
Alamat : Dusun Krajan, Desa Banyuanyar, Kec.
Kailbaru, Kabupaten Banyuwangi
NO HP. : 081515743073

Riwayat Pendidikan

SDN 5 KALIBARU MANIS
SMP 2 KALIBARU
MA. UMMUL QURO GLENMORE
IAIN JEMBER

**DIMENSI LOKALITAS DAN RELIGIUSITAS BERBASIS AL-QUR'AN
DALAM TRADISI MACAPAT**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

IRHAM QOMARUDIN
NIM: U20161045

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2020**

DIMENSI LOKALITAS DAN RELIGIUSITAS BERBASIS AL-QUR'AN DALAM TRADISI MACAPAT

OLEH

**IRHAM QOMARUDIN
U20161045**

ABSTRAK

Dalam penyebaran islam di Jawa, seni menjadi bagian penting sebagai salah satu media penyebarannya. oleh karenanya, paguyuban tembang macapat merupakan suatu alat utama untuk menyebarkan islamisasi yang dilakukan dengan cara membacakan tembang-tembang dan melalui ajaran-ajaran keislaman, wejangan tembang macapat yang mampu menghibur masyarakat, seiring mengikuti zaman paguyuban tembang macapat ini terus berkembang dan banyak diminati oleh warga.

Penelitian ini fokus pada, 1) Bagaimana aspek lokalitas yang terdapat di tradisi macapat Kecamatan Kalibaru? 2) Bagaimana aspek religiusitas yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru? 3) Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek lokaitas dan religiusitas macapat? Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan lapangan. Teknik pengumpulan data melalui (heuristik) data skunder dan primer, (verifikasi) membandingkan sumber yang sudah diperoleh dan dibandingkan dengan data yang paling teruji keabsahannya, (interpretasi) menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan masuk akal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Paguyuban tembang macapat yang ada di Kalibaru memiliki beberapa aspek yang membedakan dari macapat lainnya. Unsur intrinsik yang di miliki oleh tradisi macapat yang memuat guru gatra dan guru wilangan memberikan perbedaan tersendiri dari lainnya, serta teknis pelaksanaan yang sangat sederhana.; dengan berpegang teguh dengan lokalitas intrinsik ini macapat di Kalibaru mempunyai ciri khas dari macapat lainnya. yang ini sudah kebanyakan hilang dari macapat lainnya 2). Aspek religiusitas yang terkandung dalam lantunan syair macapat bersumber dari Al-Qur'an. Syair-syair yang ada di dalamnya berisi tentang nasehat-nasehat tuntunan tentang bagaimana harusnya berperilaku terhadap kehidupan. Memerankan manusia yang berkepribadian akhlakul karimah. Namun hanya dalam bentuk syair macapat agar orang dahulu tertarik mempelajari dan mudah di mengerti. 3). Tokoh-tokoh yang berada di Kalibaru memberikan pendapatnya terhadap tradisi macapat ini dan juga sangat mengapresiasi dengan adanya tembang macapat, karena masih termasuk warisan dari walisongo yang masih ada. Juga memberikan kejelasan bahwa selama kegiatan ini tidak ada unsur kemusyrikan maka di perbolehkan dan mari sama-sama belajar dengan nilai yang ditanamkan oleh para pendahulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, jenis penelitian lapangan *living Qur'an*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, pengecekan ulang dan metode agar mendapatkan data yang kredibel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Tradisi Macapat di kalibaru memiliki perbedaan dengan nmacapat lainnya, yaitu dari sektor intrinsitas yang ada berbentuk guru gatra dan guru wilangan memberikan perbedaan tersendiri dari lainnya, serta teknis pelaksanaan yang sangat sederhana. 2). Bahwa tradisi ini memiliki Living Qur'an didalamnya, hanya saja tidak berbentuk bacaan arab melainkan memakai bahasa jawasupaya mudah di mengerti oleh masyarakat. 3). Dari semua pandangan masyarakat semua sepakat bahwa tradisi ini adalah tradisi yang positif dan harus tetap di lestarikan.

Kata kunci: tradisi, , lokalitas, religiusitas, macapat

I. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang rahmatan lil' alamin, kedatangan Islam di Indonesia dapat dipicu dari beberapa factor diantaranya: perdagangan, pernikahan dan lain sebagainya. Seluruh umat Islam sepakat bahwa Islam yang disampaikan nabi Muhammad saw adalah agama yang sempurna, atas dasar ini ada sebagian pemikir Islam yang berpendapat bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan segala-galanya, tak ada satupun yang alpa darinya.¹ Namun, sebelum adanya Islam hampir seluruh dunia tidak memiliki arahan hidup kecuali dengan arahan nenek moyang. Arahan nenek moyang ini mengajarkan atau mengenalkan Tuhan dengan cara jahiliyah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pada zaman tersebut yaitu menyembah berhala dengan sesajian. Dalam hal ini Indonesia memang ampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia, terutama dengan tatacara yang dilakukan

¹Muniron dkk, *Study Islam Di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember press, 2010), 55

di jazirah arab. PersenTuhan antaratiga hubungan kepercayaan pra Islam (animism, hindu, dan budha) tetap hidup mewarnai Islam dalam pengajaran dan aktivitas ritual pemeluknya. Karena itu menurut martin van bruinessem, Islam khususnya di ajwa, sebenarnya tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan trensendalisme orientasi hokum Islam di wilayah timur tengah. Hal ini di sebabkan karena praktek keagamaan orang-orang Indonesia banyak di pengaruhi oleh agama india (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di kepulauan nusantara, bahkan lebih dari itu di pengaruhi agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa roh halus.

Islam yang datang ke nusantara dibawa oleh para sufi sangat mudah diterima oleh masyarakat saat itu. Alah satu penyebab dari mudahnya diterima yakni pada awal-awal Islam masuk ke nusantara dengan cara berkompromi dengan budaya asli local. Sekilas keberagaman muslim dengan non muslim di indonesi memiliki kesamaan, namun pada Islam ini menjalankan sesuai ajaran nabi Muhammad saw tanpa menghapus budaya lokal yang telah lama lahir di Indonesia.²

Para ulama dalam menggerakkan visi-misi Islam tidak mudah untuk menghilangkan dengan cepat terhadap budaya-budaya yang sudah melekat pada masyarakat Islam. Karena pada waktu itubanyak pendatang Indonesia terutama di pulau Jawa dengan memiliki keyakinan hindu maupun budha yang bersenTuhan langsung dengan kekuatan alam secara empirisyang

²<http://akulebay.com/artikel-interaksi-Islam-dalam-budaya-lokal-perspektif-antropologi/>

berkesan dalam alam pemikiran mereka mau tidak mau hal itu lebih berpengaruh dalam ranah teologisnya.³

Pendekatan sunan kalijaga dalam menjelaskan wejangan dengan berdasarkan tiga hal, yaitu *momong*, *momor*, dan *momot*. *Momong* berarti bersedia mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. Ibarat anak yang belum bisa hidup secara mandiri, pihak pengasuh wajib untuk melayani si anak apa saja kebutuhannya mesti di cukupi, sepanjang masih dalam batas kewajaran dan keutamaan. *Momor* berarti bersedia bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat. Hal ini dimaksudkan agar pihak lain bisa merasa akrab. Sikap bersahabat tanpa jarak dengan dijiwai kejujuran dan ketulusan membuat kawan yang diajak bergaul bertambah hormat dan segan. Kanjeng sunan kalijaga dihormati oleh segenap lapisan masyarakat Jawa karena kebijaksanaannya dalam melakukan pergaulan sehari-hari. *Momot* berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Kanjeng sunan kalijaga sangat berhasil menempatkan posisi keagamaan, kekuasaan, dan kebudayaan. Kanjeng sunan kalijaga bisa memadukan ketiganya dengan selaras, serasi, dan seimbang.⁴

Macapat merupakan salah satu seni vocal atau lagu yang biasa disebut dengan tembang atau nyanyian. Dalam penyajian tembang macapat ini melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat, mantap, serta memerhatikan etika dan estetika. tembang macapat sendiri terdiri dari sebelas macam menurut masyarakat pada umumnya. Yaitu maskumambang,

³Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang : Uin Malang, 2004,45

⁴Dr. purwadi, *dakwah sunan kalijaga*, Yogyakarta, pustaka belajar, 2007, 23

mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, gambuh, dhangdanggula, durma, pangkur, megatruh, pocung.⁵

Alasan penulis memilih melakukan penelitian di Kalibaru ini dikarenakan pembacaan macapat di daerah memiliki ciri khas sendiri yang memperhatikan nilai lokalitas intrinsik yang masih di pertahankan. Dan ini sudah jarang sekali di gunakan oleh paguyuban lainnya yang sudah terkontaminasi dengan modernisasi dan tidak menggunakan guru wilangan dan guru gatra yang masih melekat di dalamnya, serta ini hanya satu-satunya di banyuwangi yang masih ada dan itu di buktikan dengan adanya piagam penghargaan oleh Dinas Pariwisata Jawa Timur yang biderikan kepada bapak Eksan Saeran sebagai Seniman berprestasi terhadap pengembangan seni budaya di Jawa Timur tahun 2016 ketika mengikuti lomba di surabaya.

Peneliti memiliki beberapa temuan terkait penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Akbar Ramadaian, 2017, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Macapat Syafa’at di Kasihan, Bantul, Yogyakarta Bulan Januari Desember 2016”.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Puji Anto, Tri Anita, 2019, Universitas Indraprasta PGRI, yang berjudul “Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research

⁵Nisa rafiatur, Nilai *Pendidikan Islam Dalam Kesenian*, jurnal Millah vol. 17, no. 2, februari 2018, 386

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Rangga Wijaya, 2015, Institut Seni Indonesia Surakarta, yang berjudul “Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat Dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukhorejo”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Keempat, jurnal yang disusun oleh I Made Suarta, 2018, IKIP PGRI Bali yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanistik, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kelima, jurnal yang disusun oleh Ignatia Karina, 2018, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul “Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio”. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif

Kekurangan dari skripsi di atas tidak ada yang mengaitkan dengan ayat Al-Qur’an secara spesifik dan hanya beberapatebang saja. Ini yang menjadi pembeda antara skripsi penulis dan penelitian terdahulu. Penjelasan didalamnya memuat relasia antar tembang dan ayat Al-Qur’an.

Dalam skripsi ini memiliki beberapa tujuan yaitu: Mendeskripsikan aspek lokalitas yang terdapat dalam tradisi macapat di kecamatan Kalibaru, Mendeskripsikan aspek religiusitas yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru, Mendeskripsikan pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek lokaitas dan religiusitas macapat

Sementara dari segi manfaat, skripsi ini memiliki guna baik secara secara teoritis, praktis,

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, jenis penelitian lapangan *living Qur'an*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, pengecekan ulang dan metode agar mendapatkan data yang kredibel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Tradisi Macapat di kalibaru memiliki perbedaan dengan nmacapat lainnya, yaitu dari sektor intrinsitas yang ada berbentuk guru gatra dan guru wilangan memberikan perbedaan tersendiri dari lainnya, serta teknis pelaksanaan yang sangat sederhana. 2). Bahwa tradisi ini memiliki Living Qur'an didalamnya, hanya saja tidak berbentuk bacaan arab melainkan memakai bahasa jawa supaya mudah di mengerti oleh masyarakat. 3). Dari semua pandangan masyarakat semua sepakat bahwa tradisi ini adalah tradisi yang positif dan harus tetap di lestarikan.

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Macapat yang ada di kalibaru memiliki ciri khas tersendiri. Unsur instrinsik yang ada di dalam tradisi ini yaitu dari segi irama, kebahasaan dan pelafadannya yang masih menggunakan guru gatra dan guru wilangan serta teknis penyajian pelaksanaan yang bisa dibilang sederhana

sebagaimana yang telah peneliti wawancarai kepada bapak Wahyudi selaku anggota di dalamnya.

2. Nilai yang terkandung dalam macapat ini berisikan nasehat-nasehat yang memiliki keselarasan dengan Al-Qur'an. Namun hanya di bahasa jawakan oleh orang terdahulu
3. Beberapa tokoh di Banyuwangi sangat mendukung kegiatan ini dan sangat mengapresiasi kegiatan tersebut selama masih berbentuk dakwah atau ajakan untuk menyerukan ayat tuhan

II. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Khalil, 2004, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang : Uin Malang

Andi prastowo, 2009 *Metode penelitian kualitatif dan rancangan penelitian*, Bandung: PT. Rosdakarya

Burhan bungin (ED),2007,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja grafindo

Dadang Kahmad, 2009, *Sosiologi Agama*, cetakan IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*

Dr. purwadi , 2007,*dakwah sunan kalijaga*, Yogyakarta, pustaka belajar.

Eli M. Setiadi, Usman kolip,2013,*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan social*, Jakarta: Kencana

George ritzer dan Douglas J. Goodman,2013,*Teori sosiologi*, terj Nurhadi, Yogyakarta: kreasi wacana,

H. Mundir, 2013,*Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Jember: stain jember press

Ibnu Taymiyah, 2006, *Tawassul dan Wasilah* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya,

Lexy J moleong, 2002, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung; PT. Rosdakarya,

Margaret M. Poloma, 2007, Sosiologi Kontemporer, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Mariasusai Dharvamony, 1995, Fenomenologi Agama, Yogyakarta: kanisius, anggota IKAPI

Moh. Nur Hakim,. 2003, Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi, Malang: Bayu Media Publishing

Muniron dkk. 2010. Study Islam Di Perguruan Tinggi (Jember: STAIN Jember press.),

Nisa rafiatus, 2018, Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian, jurnal Millah vol. 17, no. 2,

Nur huda, 2007, Islam Nusantara: sejarah sosial intelektual islam di Indonesia, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media,

Ridin Sofwan, Wasit, Mundari , 2000, Islamisasi Jawa Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), 2007, Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Teras

Soerjono Soekamto, 2003, Penelitian Hukum Normative, Jakarta: Raja Grafindom

Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: ALFabeta CV

Suharsimi Arikunto, 2012, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta: Rieneka

Wawancara

Wawancara dengan Gus Faidzin, 20 Maret 2020, di KUA Kaliba

Wawancara dengan bapak Eksan Saeran di Kalibaru Kulon pada tanggal 14 September 2019.

Wawancara dengan bapak Eksan Saeran di Kalibaru Kulon pada tanggal 14 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, dikediaman Bapak Katijo.

Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, dikediaman Bapak Katijo.

Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

Wawancara dengan Gus Badar, 12 Maret 2020, di kediaman Gus Badar.

Wawancara dengan Gus Badar, selaku tokoh Masyarakat KalibaruWetan, 02 April, 2020, di Mushalla Nurul Badar.

Internet

[http://akulebay.com/artikel-interaksi-islam-dalam-budaya-lokal-perspektif antropologi](http://akulebay.com/artikel-interaksi-islam-dalam-budaya-lokal-perspektif-antropologi)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

**DIMENSI LOKALITAS DAN RELIGIUSITAS BERBASIS ALQUR'AN
DALAM TRADISI MACAPAT KECAMATAN KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

IRHAM QOMARUDIN
NIM: U20161045

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2020**

**DIMENSI LOKALITAS DAN RELIGIUSITAS BERBASIS AL-
QUR'AN DALAM TRADISI MACAPAT KECAMATAN KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

IRHAM QOMARUDIN
NIM: U20161045

Disetujui Pembimbing



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,MSi
NIP. 197212081998031001

3

**DIMENSI LOKALITAS DAN RELIGIUSITAS BERBASIS AL-
QUR'AN DALAM TRADISI MACAPAT KECAMATAN KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI**

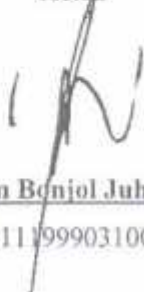
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 10 Desember 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Imam Benjol Juhari, M.Si

NIP. 197606111999031006

Sekretaris



Devi Suci Windarivah, M. Pd.i

NIP. 198807132019032008

Anggota :

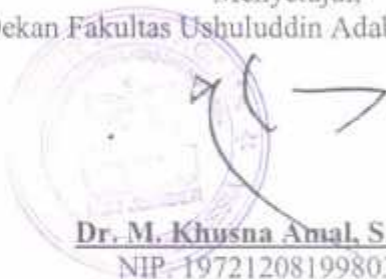
1. Uun Yusufa, M.A.



2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

NIP. 197212081998031001

MOTTO

AFDLALUL ILMI ILMULHAL # WA AFDLALUL AMALI HIFDLUL HALI

*Lebih utamanya ilmu adalah ilmu tentang tatakrama. Dan lebih utamanya
perbuatan adalah menjaga akhlak*



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirrabil'alamin

Terimakasih yang tiada tara kepada orang-orang yang senantiasa mewarnai hari-hariku, menemaniku berjuang menapaki lika-liku hidup, mendukungku tanpa kenal lelah.

Karya ini aku persembahkan untuk:

1. Ibuku (SITINAH), Bapakku (SHOLEHUDIN), Kakakku (Rizal Marzuki), serta keluarga besar bani Abdul Mukmin dan Bunasah yang telah ikut berjuang dan selalu mensupport dan terus memberi motivasi untuk kelancaran dan kesuksesanku dalam menempuh pendidikan secara layak. Karya ini untuk kalian yang selalu mendo'akan keberhasilanku dan memberikan dukungan baik dukungan moral maupun dukungan materi.
2. Kepada nenekku Mbah Buni Alm. terimakasih atas do'a dengan harapan kebahagiaanmu baik di dunia dan diakhirat. Dukungan yang tiada henti diberikan padaku.
3. Guru-guruku mulai dari saya kecil sampai sekarang tanpa terkecuali baik guru ngaji di Langgar Miftahul Ulum, SDN 5 Kalibaru Manis, SMP 2 Kalibaru, Pengasuh Pondok Pesantren Ummul Quro serta para dosen-dosenku di IAIN Jember yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Kepada teman-teman yang selalu mensupport dan mendampingi selama kegiatan penelitian berlangsung (Lailiyatur, Moh. Afifi, Redi Saputro, Peace Leader, D'Bongek, PMII, Keluarga Besar IAT 2 2016).
5. Siti Khotijah S.Pd yang telah menemani dan mengajarkan saya dalam berproses.
6. Almamaterku tercinta FUAH IAIN Jember.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam semesta beserta seisinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufiq, hidayah, beserta inayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi tahun 1990-2019.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang menderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Khusna Amal M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Dr. Uun Yusufa. M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. Dr. Khusna Amal S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Eksan Saeran selaku ketua paguyuban tembang macapat yang senantiasa selalu memberikan informasi, bantuan, dan pengarahan terhadap penelitian tembang macapat.

Mohon maaf apabila dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis masih membutuhkan banyak kritikan dan saran dari pembaca yang membangun apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala amal yang telah bapak berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridha Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin...

Jember, 21 September 2020

Penulis

IRHAM QOMARUDIN
NIM. U20161045

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Irham Qomarudin, Dr. Khusna Amal S.Ag., M.Si, 2020: *Dimensi Lokalitas dan Religiusitas Berbasis Al-Qur'an dalam Tradisi Macapat Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi*

Dalam penyebaran islam di Jawa, seni menjadi bagian penting sebagai salah satu media penyebarannya. oleh karenanya, paguyuban tembang macapat merupakan suatu alat utama untuk penyebaran islamisasi yang dilakukan dengan cara membacakan tembang-tembang dan melalui ajaran-ajaran keislaman, wejangan tembang macapat yang mampu menghibur masyarakat, seiring mengikuti zaman paguyuban tembang macapat ini terus berkembang dan banyak diminati oleh warga.

Penelitian ini fokus pada, 1) Bagaimana aspek lokalitas yang terdapat di tradisi mcapat Kecamatan Kalibaru? 2) Bagaimana aspek religiusitas yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru? 3) Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek lokaitas dan religiusitas macapat? Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan lapangan. Teknik pengumpulan data melalui (heuristik) data skunder dan primer, (verifikasi) membandingkan sumber yang sudah diperoleh dan dibandingkan dengan data yang paling teruji keabsahannya, (interpretasi) menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan masuk akal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Paguyuban tembang macapat yang ada di Kalibaru memiliki beberapa aspek yang membedakan dari macapat lainnya. Unsur intrinsik yang di miliki oleh tradisi macapat yang memuat guru gatra dan guru wilangan memberikan perbedaan tersendiri dari lainnya, serta teknis pelaksanaan yang sangat sederhana.; dengan berpegang teguh dengan lokalitas intrinsik ini macapat di Kalibaru mempunyai ciri khas dari macapat lainnya. yang ini sudah kebanyakan hilang dari macapat lainnya 2). Aspek religiusitas yang terkandung dalam lantunan syair macapat bersumber dari Al-Qur'an. Syair-syair yang ada di dalamnya berisi tentang nasehat-nasehat tuntunan tentang bagaimana harusnya berperilaku terhadap kehidupan. Memerankan manusia yang berkepribadian akhlakul karimah. Namun hanya dalam bentuk syair macapat agar orang dahulu tertarik mempelajari dan mudah di mengerti. 3). Tokoh-tokoh yang berada di Kalibaru memberikan pendapatnya terhadap tradisi macapat ini dan juga sangat mengapresiasi dengan adanya tembang macapat, karena masih termasuk warisan dari walisongo yang masih ada. Juga memberikan kejelasan bahwa selama kegiatan ini tidak ada unsur kemusyrikan maka di perbolehkan dan mari sama-sama belajar dengan nilai yang ditanamkan oleh para pendahulu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. PenelitianTerdahulu	12
B. Kajian Teori	15
BAB III : METODE PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian.....	21

C. Subyek Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Analisis Data.....	24
F. Keabsahan Data	25
G. Tahap-Tahap Penelitian	25
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	27
A. Gambaran Umum.....	27
B. Penyajian Data dan Analisis.....	31
C. Pembahasan Temuan.	72
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
--------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para rasul dari yang hingga yang terakhir, sehingga Allah tak menerima agama lain diluarnya.¹ Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi

Agama Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin, kedatangan Islam di Indonesia dapat dipicu dari beberapa factor diantaranya: perdagangan, pernikahan dan lain sebagainya. Seluruh umat Islam sepakat bahwa Islam yang disampaikan nabi Muhammad saw adalah agama yang sempurna, atas dasar ini ada sebagian pemikir Islam yang berpendapat bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan segala-galanya, tak ada satupun yang alpa darinya.² Namun, sebelum adanya Islam hampir seluruh dunia tidak memiliki arahan hidup kecuali dengan arahan nenek moyang. Arahan nenek moyang ini mengajarkan atau mengenalkan Tuhan dengan cara jahiliyah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pada zaman tersebut yaitu menyembah berhala dengan sesajian. Dalam hal ini Indonesia memang ampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia, terutama dengan tatacara yang dilakukan di jazirah arab. Persen Tuhan antar tiga hubungan kepercayaan pra Islam (animism, hindu, dan

¹Ibnu Taymiyah, *Tawassul dan Wasilah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 73

²Muniron dkk, *Study Islam Di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember press, 2010), 55

budha) tetap hidup mewarnai Islam dalam pengajaran dan aktivitas ritual pemeluknya. Karena itu menurut martin van bruinessem, Islam khususnya di ajwa, sebenarnya tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan trensandalisme orientasi hokum Islam di wilayah timur tengah. Hal ini di sebabkan karena praktek keagamaan orang-orang Indonesia banyak di pengaruhi oleh agama india (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di kepulauan nusantara, bahkan lebih dari itu di pengaruhi agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa roh halus.

Islam yang datang ke nusantara dibawa oleh para sufi sangat mudah diterima oleh masyarakat saat itu. Alah satu penyebab dari mudahnya diterima yakni pada awal-awal Islam masuk ke nusantara dengan cara berkompromi dengan budaya asli local. Sekilas keberagaman muslim dengan non muslim di indonesi memiliki kesamaan, namun pada Islam ini menjalankan sesuai ajaran nabi Muhammad saw tanpa menghapus budaya lokal yang telah lama lahir di Indonesia.³

Para ulama dalam menggerakkan visi-misi Islam tidak mudah untuk menghilangkan dengan cepat terhadap budaya-budaya yang sudah melekat pada masyarakat Islam. Karena pada waktu itu banyak pendatang Indonesia terutama di pulau Jawa dengan memiliki keyakinan hindu maupun budha yang bersen Tuhan langsung dengan kekuatan alam secara empiris yang berkesan

³<http://akulebay.com/artikel-interaksi-Islam-dalam-budaya-lokal-perspektif-antropologi/>

dalam alam pemikiran mereka mau tidak mau hal itu lebih berpengaruh dalam ranah teologisnya.⁴

Islam lahir memang tidak hanya dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya keakhiratan (eskatologi), tapi mengatur secara menyeluruh semua aspek kehidupan manusia. Hanya saja wujud aturan yang harus dijadikan pegangan oleh pemeluknya sebagai konsekuensi teologis itu tidak selalu eksplisit dalam aturan normative yang mudah dipahami, namun lebih banyak pada tatanan moral dan nilai yang terwujud dalam uraian ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist nabi. Sebagai agama Islam telah sempurna sejak sebelum ditinggal nabi, tetapi sebagai *millah* (budaya yang dinamis) yang tercermin dari kaum muslimin tidak pernah selesai. Oleh Karena itu, umat Islam dituntut untuk selalu berijtihad dan berinovaasi untuk kejayaan Islam dimanapun dan sampai kapanpun.⁵

Berdakwah untuk mengajak orang yang belum lurus imannya kepada kebenaran Islam adalah kewajiban setiap orang muslim, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa mencari cara bijaksana juga merupakan suatu kewajiban. Setiap muslim adalah simbol Islam, konsekuensinya, ia harus menampilkan wajah keIslaman dalam setiap gerak langkahnya.

Seni adalah keindahan. Ia dapat tampil dalam beragam bentuk dan cara. Apa pun bentuk dan caranya, selama arah yang ditujunya mengantar manusia ke nilai-nilai luhur, maka ia adalah seni Islami. Karena itu, Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan selama tidak bertentangan dengan nilai-

⁴Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang : Uin Malang, 2004,45

⁵Ibid,11

nilai *al-Khair* dan *al-Ma'ruf*, yakni nilai-nilai universal yang diajarkan Islam serta nilai lokal dan temporal yang sejalan dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan *al-Khair* tersebut. “Allah Maha-indah menyukai keindahan,” sabda Rasul saw. Dia menganugerahi manusia fitrah menyenangi keindahan. Karena itu, mustahil seni dilarang-Nya, kecuali jika ada unsur luar yang menyertai seni itu. Siapa yang tidak tergerak hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya atau oleh alat musik dengan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati. Demikian kata al-Ghazaly.⁶

Maka dari itu masuklah walisongo dengan membawa ajaran Islam dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Para wali ini, dalam melaksanakan dakwahnya di sesuaikan dengan keahlian ilmu di wilayah masing-masing.⁷ Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang di tempuh para wali sangat mengutamakan hikmah kebijaksanaan. Mendekatkan rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberikan contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat.⁸

Salah satusunan Kalijaga berdakwah di pulau Jawa. Dalam menjalankan dakwahnya, sunan kalijaga menyerap semangat kultural masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi kebudayaan hindu-budha. Paham keagamaan cenderung sufistik berbasis salaf bukan sufi panteistik (pemujaan

⁶ <http://quraishshihab.com/akhlak/Islam-dan-seni/>

⁷Ridin Sofwan, Wasit, Mundari, *Islamisasi Jawa Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000,14.

⁸Ibid,15

semata). Untuk mengajak masyarakat masuk Islam, sunan kalijaga memilih jalur kebudayaan kesenian sebagai media dan sarana dakwah sehingga cepat menyerap dan diterima secara hangat oleh masyarakat pada zamannya. Sunan kalijaga menjadi teladan terbaik dalam penyesuaian Islam dengan budaya lokal, berdasarkan prinsip mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru dengan lebih baik sehingga ajaran Islam masuk ke dalam struktur berpikir masyarakat secara halus dan secara perlahan menghilangkan tradisi masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam.

Pendekatan sunan kalijaga dalam menjelaskan wejangan dengan berdasarkan tiga hal, yaitu *momong*, *momor*, dan *momot*. *Momong* berarti bersedia mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. Ibarat anak yang belum bisa hidup secara mandiri, pihak pengasuh wajib untuk melayani si anak apa saja kebutuhannya mesti di cukupi, sepanjang masih dalam batas kewajaran dan keutamaan. *Momor* berarti bersedia bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat. Hal ini dimaksudkan agar pihak lain bisa merasa akrab. Sikap bersahabat tanpa jarak dengan dijiwai kejujuran dan ketulusan membuat kawan yang diajak bergaul bertambah hormat dan segan. Kanjeng sunan kalijaga dihormati oleh segenap lapisan masyarakat Jawa karena kebijaksanaannya dalam melakukan pergaulan sehari-hari. *Momot* berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Kanjeng sunan kalijaga sangat berhasil menempatkan posisi

keagamaan, kekuasaan, dan kebudayaan. Kanjeng sunan kalijaga bisa memadukan ketiganya dengan selaras, serasi, dan seimbang.⁹

Model yang dilakukan oleh sunan kalijaga sangatlah mempengaruhi masyarakat pada waktu itu, sebab orang Jawa di jaman dahulu sangatlah menjunjung tinggi nilai tatakrama dan prilaku. Sunan mencontohkan bagaimana Islam berdakwah sesuai dengan tempat dan objek yang dituju, dan itu adalah cara efektif agar Islam bisa diterima tanpa ada rasa keberatan bagi masyarakat yang ingin belajar lebih jauh tentang Islam. konon sunan kalijaga tidak pernah meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi beliau hanya minta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat.¹⁰

Macapat merupakan salah satu seni vocal atau lagu yang biasa disebut dengan tembang atau nyanyian. Dalam penyajian tembang macapat ini melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat, mantap, serta memerhatikan etika dan estetika. tembang macapat sendiri terdiri dari sebelas macam menurut masyarakat pada umumnya. Yaitu maskumambang, mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, gambuh, dhangdanggula, durma, pangkur, megatruh, pocung.¹¹

Alasan penulis memilih melakukan penelitian di Kalibaru ini dikarenakan pembacaan macapat di daerah memiliki ciri khas sendiri yang memperhatikan nilai lokalitas intrinsik yang masih di pertahankan. Dan ini sudah jarang sekali di gunakan oleh paguyuban lainnya yang sudah terkontaminasi dengan modernisasi dan tidak menggunakan guru wilangan dan

⁹Dr. purwadi, *dakwah sunan kalijaga*, Yogyakarta, pustaka belajar, 2007, 23

¹⁰Nur huda, *Islam nusantara: sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007, 50

¹¹Nisa rafiatus, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian*, jurnal Millah vol. 17, no. 2, februari 2018, 386

guru gatra yang masih melekat di dalamnya, serta ini hanya satu-satunya di banyuwangi yang masih ada dan itu di buktikan dengan adanya piagam penghargaan oleh Dinas Pariwisata Jawa Timur yang biderikan kepada bapak Eksan Saeran sebagai Seniman berprestasi terhadap pengembangan seni budaya di Jawa Timur tahun 2016 ketika mengikuti lomba di surabaya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik ingin mengambil topik tradisi macapat di korelasikan dengan nilai-nilai keIslaman yang ada.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran aspek lokalitas yang terdapat di tradisi macapat Kecamatan Kalibaru ?
2. Bagaimana gambaran aspek religiusitas berbasis Al-Qur'an yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru ?
3. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek-aspek lokaitas dan religiusitas macapat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan aspek lokalitas yang terdapat dalam tradisi macapat di kecamatan Kalibaru
2. Mendeskripsikan aspek religiusitas yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru
3. Mendeskripsikan pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek lokaitas dan religiusitas macapat

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, bagi peneliti sebagai bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan studi *living qur'an*
2. Secara praktis, dapat memberikan sumbangsih dan masukan pemikiran terhadap masyarakat tentang *tradisi macapat* terutama yang terletak di kecamatan Kalibaru.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹²

Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹³

¹²<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

¹³Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme* Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003)h .29

2. Lokalitas

Lokalitas (*locality*) sebagai konsep umum berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen, tegas, dan mutlak yang mengelilingi satu ruang tertentu.¹⁴ Hal-hal yang melekat dalam suatu tradisi yang ada di dalamnya menyebabkan hal ini menjadi pembeda dari yang lainnya. Lokalitas yang memiliki unsur *instrinsik* dalam tradisi akan sangat memperjelas dimana letak perbedaannya. Dan ini menjadi ciri khas yang ada di antara tradisi macapat di Kalibaru dengan macapat di sekitarnya.

3. Religiusitas

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah "*re*" dan "*ligare*" yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan. *Religiusitas* sendiri mempunyai arti : Pertama, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan ; taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca

¹⁴ <https://johnherf.wordpress.com/2007/04/19/lokalitas-dalam-sastra-indonesia/>

kitab suci. Ketiga, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi.¹⁵

4. Macapat

Macapat merupakan salah satu seni vocal atau lagu yang biasa disebut dengan tembang atau nyanyian. Dalam penyajian tembang macapat ini melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat, mantap, serta memerhatikan etika dan estetika. Tembang macapat sendiri terdiri dari sebelas macam menurut masyarakat pada umumnya. Yaitu maskumambang, mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, gambuh, dhangdanggula, durma, pangkur, megatruh, pocung. Tembang Macapat mempunyai kandungan isi yang padat, simpel, dan berbobot.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Untuk melengkapi penjelasan dalam pengembangan materi skripsi ini serta mempermudah dalam memahaminya, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas tentang pendahuluan, yang mana disana akan dikemukakan latar belakang pemilihan judul berdasarkan permasalahan yang ada, disamping itu juga juga berisikan tentang focus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan

¹⁵ Driyarkara, *Percikan Filsafat*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), hlm.6,

¹⁶ Rangga Wijaya, skripsi: *Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukoharjo*, (Surakarta, Institut Seni Indonesia, 2015), 7.

pokok tentang pembahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, selain itu juga berguna untuk mengantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

Bab II: kajian teori. Bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori ini akan dibahas tentang konsep tradisi macapat, , dan teori fungsionalisme struktural Readife Brown.

Bab III: metode penelitian, yaitu berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: penyajian data dan analisis data. Bab ini berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis terhadap data-data yang di peroleh yang berkenaan dengan nilai-nilai religius dalam tradisi macapat yang ada di Kecamatan Kalibaru.

Bab V: penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan Jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang disusun oleh Akbar Ramadaian, 2017, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Macapat Syafa’at di Kasihan, Bantul, Yogyakarta Bulan Januari Desember 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam maiyah macapat syafa’at. Sehingga dapat diuraikan dengan jelas nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam maiyah macapat syafa’at.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Puji Anto, Tri Anita, 2019, Universitas Indraprasta PGRI, yang berjudul “Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan faham mengenai tembang macapat agar bisa menjadi penunjang pendidikan yang berkarakter.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Rangga Wijaya, 2015, Institut Seni Indonesia Surakarta, yang berjudul “Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat Dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukhorejo”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk

mendiskripsikan wujud budaya yang terdapat pada tradisi macapat yang ada di wilayah kota Surakarta

Keempat, jurnal yang disusun oleh I Made Suarta, 2018, IKIP PGRI Bali yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanistik, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai humanistik dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tembang macapat.

Kelima, jurnal yang disusun oleh Ignatia Karina, 2018, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul “Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio”. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari tembang macapat itu sendiri kemudian menghitung berapa ketukan alunan nada yang ada pada tembang macapat itu sendiri dengan mengkaji karya Piano Trio.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Akbar Ramadian	“Pendidikan humanis, religius dalam kegiatan mayah macapat syafa’at di Kasihan, Bantul, Yogyakarta, bulan Januari-Desember” 2016	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Menggunakan metode kualitatif. Menganalisis nilai-nilai pendidikan humanis, religius yang terdapat dalam mayah macapat syafa’at
2.	Puji Anto, Tri Anita	“Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikann	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (<i>library</i>

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Karakter”, 2019		<i>research</i>). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan faham mengenai tembang macapat agar bisa menjadi penunjang pendidikan yang berkarakter.
3.	Rangga Wijaya	“Mengkaji Wujud Budaya yang Terdapat Dalam Tradisi Macapat di Baki, Sukhorejo”, 2015	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Mendiskripsikan wujud budaya yang terdapat pada tradisi macapatan yang ada di wilayah kota Surakarta
4.	I Made Suarta	berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanistik, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali”, 2018	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. mengkaji nilai-nilai humanistik dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tembang macapat.
5.	Ignatia Karina	“Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio”, 2018	Sama-sama menjelaskan tembang macapat.	Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif. mengetahui

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				makna dari tembang macapat itu sendiri kemudian menghitung berapa ketukan alunan nada yang ada pada tembang macapat itu sendiri dengan mengkaji karya Piano Trio.

B. Kajian Teori

1. Teori Pendekatan Radcliffe-Brown

a. Pendekatan Fungsional

Meskipun eksplanasi secara fungsional dalam kajian-kajian sosial telah terlihat dalam karya-karya Spencer dan Comte, namun Durkheimlah yang telah meletakkan dasarnya secara tegas dan jelas. Peranan Durkheim ini diakui secara eksplisit oleh R-B. Durkheim secara jelas mengatakan bahwa fenomena sosial seharusnya dieksploitasi melalui dua pendekatan pokok yang berbeda, yaitu pendekatan historis dan pendekatan fungsional. Analisa fungsional berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item social tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Sementara itu analisa historis berusaha menjawab mengapa item sosial

tersebut, bukan item-item sosial yang lain, secara histories yang mempunyai fungsi tersebut.¹⁷

Peneliti sosial tidak pernah melihat “hubungan sosial”, “norma”, “masyarakat”, dan “budaya”. Yang nyata terlihat dalam mata peneliti sosial adalah perilaku manusia. Melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, penggolongan, dan generalisasi (abstraksi), kenyataan-kenyataan mengenai perilaku manusia tersebut terbentuk menjadi konsep. Jadi “hubungan sosial”, “masyarakat”, “norma”, dan “budaya” adalah konsep-konsep yang lahir dari abstraksi terhadap kenyataan perilaku manusia.

Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial.¹⁸

b. Konsep Struktur Sosial

Bila kita berbicara mengenai struktur berarti kita mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen. Musik, kalimat, gedung adalah sama seperti tubuh manusia, yaitu memiliki

¹⁷Amri marzali, “structural-fungsionalism”, dalam Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA vol.XXI, no. 52, 1997, hlm. 33–43.

¹⁸Ibid.

komponen-komponen yang saling berhubungan, jadi mereka memiliki struktur.

Dengan memahami konsep “fungsi”, “struktur”, dan “proses sosial”, kita akan sampai kepada tiga perangkat masalah sosial, kata R-B. Masalah tersebut adalah yang berhubungan dengan: “morfologi sosial”, “fisiologi sosial”, dan “perkembangan struktur sosial”. Dalam masalah yang berhubungan dengan morfologi sosial (bentuk-bentuk struktur sosial) peneliti sosial menghadapi kenyataan tentang variasi dan aneka warna struktur sosial. Ada struktur sosial masyarakat Minangkabau, yang berbeda dari struktur sosial masyarakat Jawa, berbeda dari struktur sosial masyarakat Dayak, seterusnya berbeda lagi dari struktur sosial masyarakat Bugis, dan seterusnya. Tugas seorang peneliti sosial adalah membanding-bandingkan berbagai struktur sosial tersebut, sedemikian rupa, sehingga dia dapat membuat klasifikasi tipe-tipe struktur sosial. Tipe-tipe ini akan menjadi pedoman bagi para peneliti untuk menilai sebuah struktur sosial.

Di dalam masalah yang berhubungan dengan fisiologi sosial, tugas seorang peneliti adalah mendeskripsikan fungsi struktur sosial: Bagaimana sistem sebuah struktur sosial bekerja, mekanisme apa yang menjaga jaringan hubungan sosial tetap hidup, dan bagaimana mekanisme itu bekerja.

Dalam masalah fisiologi sosial ini peneliti tidak hanya memperhatikan struktur sosial, tetapi juga setiap institusi sosial (seperti

agama, ekonomi, politik, pemerintahan), dan kemudian mengkaji hubungan institusi-institusi ini dengan struktur sosial.

Terakhir, dalam masalah yang berhubungan dengan perkembangan struktur sosial, peneliti mengkaji sejarah asal-mula terbentuknya sebuah struktur sosial.¹⁹

Teori fungsionalisme struktural merupakan suatu konsep berfikir yang lebih menekankan pada pemenuhan fungsi dari berbagai elemen yang terkandung dalam suatu struktur sosial demi terciptanya stabilitas sosial. Menurut penganut fungsionalisme struktural, masyarakat dianalogikan sebagai sebuah organisme hidup yang di dalamnya terdapat berbagai organ yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Spencer (1895), seperti yang dikutip oleh Margaret M. Poloma (2007: 24).²⁰ Menganalogikan struktur sosial dengan struktur biologi manusia. Struktur sosial juga terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.).²¹

Pokok bahasan dari setiap penyelidikan ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan pengungkapannya. Bahan-bahan ini diambil dari pengamatan terhadap kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia, takala mengungkapkan sikap-sikap keagamanya dalam tindakan-tindakan seperti upacara, do'a, dan sakramen konsep religiusnya sebagaimana termuat dalam mitos-mitos dan simbol-simbol. Penyelidikan ilmiah terhadap fenomena agama ini dilakukan oleh berbagai disiplin

¹⁹Ibid.

²⁰Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 24.

²¹Ibid, 24-25

ilmu. Meskipun membahas pokok pembicaraan yang sama, berbagai disiplin tersebut memeriksanya dari aspek-aspek khusus yang sesuai dengan jangkauan dan tujuannya.²²



²² Mariasusai Dharvamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: kanisius (anggota IKAPI)1995), 21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan/diperoleh hanya bersifat uraian keadaan yang terjadi pada masyarakat yang dituangkan dalam kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam hal ini penulis mengkaji dan mendalami tentang fokus yang diteliti serta mengungkapkan secara detail.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²³

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya.

²³Lexy J moleong, metode penelitian kualitatif, (Bandung; PT. Rosdakarya, 2002) 6.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti tersebut dilaksanakan. Adapun lokasi penelitian ini adalah desa Kalibaru Kulon, kecamatan Kalibaru, kabupaten Banyuwangi. Alasan lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dikarenakan di desa tersebut masih melekat tradisi *macapat*.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample sumberdata dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin orang tersebut adalah seorang pimpinan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁴

Adapun objek penelitian yang akan dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah para tokoh masyarakat dan para sesepuh yang berada di desa Kaliarukulon juga orang yang melaksanakan tradisi macapat ini, karena merekalah orang yang paling mengerti tentang tradisi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Andi bahwa observasi adalah merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFabeta CV, 2014), 218.

objek penelitian. Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomenatersebut guna penemuan data analisis.²⁵

Menggunakan metode observasi karena metode ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, sebab fokus penelitian yang paling esensial dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. bahkan peneliti kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik peneampakan itu.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengobservasi pelaksanaan tradisi macapat yang dilaksanakan di desa Kalibarukulon.

2. Wawancara/Interview

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.²⁶

Wawancara/interview adalah suatu percakapan atau tanya jawab yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu yang dilakukan oleh dua

²⁵Andi prastowo, *Metode penelitian kualitatif dan rancangan penelitian*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009) 15.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, 1270

pihak, yaitu, pewawancara (orang yang mengajukan pertanyaan) dan yang di wawancarai (yang memberi jawaban dari pertanyaan pewawancara).²⁷

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang ditanyakan dengan objek yang diteliti.²⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan para tokoh masyarakat seperti bapak Eksan, Khatijo, Wahyudi juga orang-orang yang pernah melaksanakan tradisi macapat.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh Jawaban secara jujur dan benar keterangan yang lengkap dari informan sehubungan dengan objek penelitian, atau dengan kata lain sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).³⁰ Dalam arti lain dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.³¹

²⁷Lexy J. Moleong, *ibid*, 136

²⁸Soerjono Soekanto, *penelitian hukum normative*, (Jakarta: Raja Grafindom 2003) 206.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rieneka,2012) 230-231

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, 272

³¹H. Mundir, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* (jember: stain jember press, 2013), 186

E. Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data yang diperlukan, maka data-data tersebut di analisis dengan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan sosial. Data tersebut dinilai dan diuji dengan hukum islam dan hukum positif. Hasil penelitian dan pengujian tersebut akan disimpulkan dalam bentuk deskripsi sebagai hasil pemecahan permasalahan yang ada.³² Agar lrbih mudah, maka pengolahan data dan analisis data akan dilakukan beberapa tahap meliputi:

Pertama, melakukan proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan, penyederhanaan,klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data, yaitu berupa hasil wawancara ataupun pengumpulan artikel tentang macapat. *Kedua*, penyajian dan pengorganisasian data yang merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi yang dibaca menjad satu bentuk rangkaian analis. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan sebagai suatu yang saling salin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum disebut “analis.”³³ *Ketiga*, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang di tentukan, kemudian tersebut di reduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan. Jika memerlukan data

³² Suharmuni Arikunto, *ibid*, 230-231

³³ Burhan bungin (ED), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jakarta: PT. Raja grafindo, 2007) 296-297

tambahan atau data yang tidak memadai terhadap persoalan, maka peneliti akan terjun kembali ke lapangan untuk menggali data lagi. Begitu seterusnya sehingga dapat menjawab persoalan dalam penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁴ Triangulasi metode dengan cara membandingkan informasi atau data. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode. Hal ini dikarenakan metode ini yang paling mungkin untuk di gunakan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap:

1. Tahap Persiapan / Pralapangan

Tahap awal dari penelitian ini adalah mengajukan judul ke fakultas Ushuluddin Adan dan Humaniora IAIN Jember, adapun judul yang diajukan adalah “Dimensi Lokalitas Dan Religiusitas Berbasis Alqur’an Dalam Tradisi Macapat Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi ”.

³⁴Sugiyono, *ibid*, 245

Tahap kedua, peneliti menjajaki dan menilai lapangan. Penilaian lapangan akan lebih realistis ketika peneliti datang sendiri ke tempat penelitian dibandingkan dengan sekedar dan membaca pustaka tentang situasi dan kondisi tempat yang akan di teliti

Ketiga, mempersiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang di perlukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan tradisi macapat, dengan menyusun instrumen dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah serangkaian kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data dianggap selesai, peneliti mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang sudah di peroleh.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Awal mula adanya paguyuban tembang macapat di desa Kalibaru Kulon yaitu dilatar belakangi dengan adanya kekhawatiran para sekelompok orang yang mencintai seni dan memiliki cita-cita sama dan juga suka nembang macapat jawi, maka diadakanlah musyawarah antara orang-orang pencinta seni tersebut diantaranya yaitu bapak Anom Suwoto, bapak Iksan Saeran, bapak Prianggono, bapak Samsubur, bapak Sarjono. Setelah mereka terkumpul dan bermusyawarah maka dibuat kegiatan rutin.

“Awal mula kami berkumpul 5 orang. Diantara orang lima tersebut bermusyawarah ingin membangun sebuah paguyuban yang mana didalamnya berisikan orang-orang pencinta seni tembang macapat tersebut dan kebetulan bapak Anom Suwoto merupakan lulusan aksara Jawa di Jogja, sehingga beliau sangat mendukung jika paguyuban tersebut dibentuk, mengingat isi tembang macapat tersebut berisikan nasihat-nasihat atau petuah-petuah orang mulai dari lahir hingga wafat. Dengan rutinitas ke rumah anggota lainnya.”³⁵

2. Kondisi Geografis dan Monografi Desa Kalibaru Kulon

Desa Kalibaru Kulon berada di wilayah Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, Desa ini memiliki luas 447.35 Hektar, yang berada pada titik Kordinat Bujur 113.986958 dan Kordinat Lintang berada pada titik -8.273055 yang berada pada ketinggian diatas permukaan laut 428

³⁵ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Meter dan termasuk pada Desa terluas diantara Desa lain yang berada pada Kecamatan Kalibaru, secara topografi terletak pada sebelah barat Kabupaten Banyuwangi yang berkarakteristik dataran Tinggi. Desa Kalibarukulon merupakan Desa dari beberapa Desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi, yang masih tergolong dalam Desa berkembang yang memiliki beberapa lembaga-lembaga keagamaan maupun sosial masyarakat yang bisa menunjang kemajuan berfikir masyarakat seperti sekolah-sekolah yang ada di Desa, diantaranya adalah sekolah-sekolah, TPQ, dan TK, selain sekolah-sekolah ada juga Masjid dan juga Musholla-Mhusholla kecil yang ada di sekitar lingkungan pemukiman masyarakat.

Dari jumlah penduduk diatas, berdasarkan mata pencaharian yang berhubungan dengan jumlah yang mengikuti kegiatan paguyuban tembang macapat ialah rata-rata dari semua golongan, mulai dari petani, pedagang dan pegawai sama-sama berbau dan saling melengkapi dan mewujudkan cita-cita paguyuban tembang macapat. Dari banyaknya penduduk yang ada di Desa Kalibarukulon tersebut salah satu faktor penunjang untuk perkembangan dan kemajuan di Desa Kalibarukulon yang di dukung dengan adanya sarana dan prasarana yang ada.

3. Kehidupan Keagamaan Desa Kalibarukulon

Agama merupakan pedoman hidup dalam kehidupan manusia. Agama merupakan alat pengendali manusia dari perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan. Masyarakat Desa Kalibarukulon mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam berkembang baik di Desa Kalibarukulon

yang dapat kita lihat dengan adanya banyak bangunan-bangunan Masjid dan Musholla yang ada. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat Desa Kalibarukulon memeluk Agama Islam, tetapi juga menganut agama lain seperti halnya Kristen, Katolik. Jika dihitung dengan menggunakan persentase masyarakat yang menganut agama Islam sebanyak 90% dan yang menganut agama Kristen, Katolik sebanyak 10%. Dari perhitungan persentase tersebut sudah bisa kita lihat bahwa agama mayoritas adalah agama Islam dan agama minoritas adalah agama Kristen, Katholik, dan Budha.

Adanya kesenian tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon merupakan salah satu pendukung dan juga pembantu dalam Islamisasi masyarakat di Desa Kalibaru Kulon, hal tersebut terjadi dikarenakan tembang macapat merupakan tembang yang berisikan wejangan-wejangan Islami di dalam isi tembang juga dijelaskan bahwa masyarakat harus senantiasa taat kepada Allah, dan harus menjalankan ibadah yang 5 waktu, hal tersebut yang menjadikan pendukung dengan adanya paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibarukulon.

4. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam lapisan masyarakat. Dalam pendidikan dikenal dengan sebuah proses yang disebut dengan belajar. Melalui belajar maka akan menghasilkan suatu hal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi suatu hal yang bisa dilakukan dan dikerjakan, dari yang awalnya tidak terampil dan bisa menjadi terampil. Hal

tersebut dilakukan demi mewujudkan tujuan bangsa yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan merupakan tanggung jawab dalam diri seseorang yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini, karena pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, melainkan dari lingkungan dan juga lebih-lebih dari orang tua karena orang tua merupakan Madrasah pertama bagi anak-anaknya, selain itu masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap proses belajar anak sejak dini.

Banyak sistem yang sudah diperkenalkan kepada masyarakat, dengan harapan dan tujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya suatu masyarakat Desa Kalibaru Kulon banyak memiliki kesadaran yang sangat baik terhadap fungsi dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini dibuktikan dari banyaknya warga Desa Kalibaru Kulon yang melanjutkan anak-anaknya pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK dan juga ke tingkat perguruan tinggi. Walaupun penduduk Desa Kalibarukulon berpotensi sebagai petani dan pedagang, namun mereka sangat paham akan pentingnya pendidikan sehingga ingin memberikan pendidikan yang lebih layak untuk putra dan putrinya. Namun demikian tidak jarang setelah lulus SMA/SMK banyak yang memilih untuk langsung bekerja demi membantu perekonomian keluarga.

B. Penyajian Data Dan Analisis

1. Dimensi Lokalitas Macapat Kalibaru

Tembang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan) dan pengertian macapat dalam kultur Jawa merupakan bentuk puisi Jawa Tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir (guru lagu; guru suara tertentu) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

“Banyak sekali tembang-tembang atau lagu berbahasa Jawa, contohnya adalah tembang Macapat. Tembang macapat merupakan gambaran perjalanan manusia dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal, yaitu dari Maskumambang (janin dalam Rahim ibu), mijil (lahir), sinom (muda), asmarandana (memadu asmara), gambuh (kecocokan antara laki-laki dan perempuan), dhandhanggula (menjadi manusia dewasa), kinanthi (mendidik anak), pangkur (prinsip dalam hidup), durma (berderma), megatruh (berpisahnya ruh dan raga), dan pucung (dipocong atau meninggal). Setiap tembang dalam macapat terkandung nilai-nilai moral, budi pekerti, dan petunjuk tentang perilaku yang harus dilakukan oleh manusia dari lahir sampai dengan meninggal dunia agar mendapat kemuliaan hidup dunia dan akhirat.”³⁶

Macapat yang ada di Kalibaru ini memiliki ciri khas sendiri. Antara lain :

a. Dalam sektor irama, kebahasaan dan penulisan

“Macapat disini lebih pada macapat babok, induk, baku, membaca *wantah* itu membaca dengan tartil, membaca dgn tartil tanpa ada hias, cengkok-cengkok seperti imbuhan gending Jawa lainnya. Kalau yang baku itu Intinya mengikuti guru wlangan, guru lagu dan gur swara. Itu yang membedakan macapat disini. Sebetulnya syairnya

³⁶ Wawancara dengan bapak Eksan Saeran pada tanggal 14 September 2019. Di kediaman bapak saeran

sama ja, cuma cara membacanya yang beda. Jadi kita membacanya memakai 4 suku kata. *Nu La Da La Ku U Ta Ma*. Ini di baca 4 suku kata karena guru wlangannya. Makanya macapat itu maca papat-papat. Artinya 4 suku kata, notasinya juga 4 suku kata.³⁷

Dalam macapat Jawa yang ada Kalibaru ini sangat memerhatikan irama dan gending yang sudah dituntunkan oleh para pendahulunya. Beliau menyebutkan bahwa dalam macapat ini menggunakan notasi *pentatonik*. Pentatonik ini menggunakan tangga nada 5 yaitu *Ji Ro Lu Mo Nem*, kalau *diatonik* ada 7 yaitu *Do Re Mi Fa So La Si Do*. Dari Mi ke Fa naik seengah. Dari Si ke Do juga naik setengah. Karena memang yang asli ya memakai penta itu. Jika ingin mempelajari hal ini dibutuhkan keseriusan yang mendalam dan konsistensi serta waktu yang lama.

“Perbedaan macapat Jawa disini dengan macapat madura adalah tulisannya berbeda, jadinya macapat Jawa menggunakan bahasa Jawa *Ha Na Ca Ra Ka*. Itu sudah mengikuti irama baku yang dituntunkan oleh para penahulu. Sedangkan di madura menggunakan tulisan madura yang di arabkan, atau biasa kita sebut pegon madura. Mengikuti cara ibacanya huruf hijaiyah. jadi andaikan di madura ada huruf hijaiyah ‘ain atau nga, maka di Jawa ga ada dan cara membacanyapun berbeda.”

Ditambah lagi di madura hasilnya nyimpang dari struktur macapat aslinya. Mereka lebih mementingkan pemahaman dan mengerti dalam penyampaiannya. Tidak mendahulukan struktur bacanya bagaimana. Jadi sangat berbeda dengan macapat Jawa apalagi yang sangat mengedepankan irama, dan cara pelafalannya serta bacaannya.³⁸

b. Dalam sektor teknis pelaksanaannya

Dalam hal ini kebanyakan dari tradisi kita yang memakai alat, sarana dan prasarana yang masih ada sangkut pautnya dengan sesajen.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

Kultur seperti ini memang ada di sebagian tradisi di tanah Jawa. Namun, dalam tradisi maapa ini tidak menggunakan hal semacam itu dikarenakan memang lebih menekankan terhadap nilai yang ada di dalamnya.

“Jika dalam macapat madura biasanya alat dasar nada yaitu *kenong telok* (tiga kenong). Disini (macapat Jawa) ada juga yaitu *patet enem* (nada rendah), *patet songo* (nada tengah), *patet mayuro* (nada tinggi). Dalam hal sesajen dan sejenisnya itu, di macapat Jawa tidak memakai hal kayak gitu.”³⁹

2. Aspek Religiusitas yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan

Kalibaru

Ketika berbicara tentang aspek religiusitas yang terdapat dalam kesenian macapat ini, maka sangatlah banyak yang menyinggungnya. Karena memang isi dari macapat Jawa ini berupa *pitutur-pitutur* atau nasehat yang sangat bernuansa agamis namun masih perlu pengkhayatan mendalam agar pesan itu bisa tersampaikan kepada masyarakat yang mendengarkan.

Apalagi setelah kita tahu bahwa yang membawakannya adalah para wali yang sangat paham akan agama. memasukkan tradisi seni sebagai dakwahnya namun dalam hal isinya sangatlah sesuai dengan zamannya. Hal esensial yang dilantunkan dengan tembang ini bukan tanpa makna. Bukan hanya acara seremonial belaka. Namun memberi kesan bahwa perjalanan hidup manusia harus sesuai dengan alquran dan sunnah yang telah di contohkan oleh para tabi'in dan para sahabat.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran

“Tembang macapat bisa diambil dua kategori wawasan. *Yang pertama* wawasan berdakwah. Artinya kita berdakwah mengikuti nilai-nilai yang ada di dalamnya. *Yang kedua* adalah wawasan perjalanan hidup manusia. dan disini saya akan menjelaskan yang kedua dikaitkan dengan apakah benar ada dalam Al-Qur’an dan sunnah.”⁴⁰

Tahap-tahap perjalanan hidup manusia dalam tembang macapat sebagai berikut :*Mijil* (keluar/lahir), *Sinom* (masa muda), *Maskumambang* (penuh purba diri), *Asmaradana* (dana asmara), *Kinanthi* (amalan apa yang akan dibawa), *Dhandhanggula* (mendengarkan kemanisan iman/hidup "Hamemamyu hayuningrat), *Durma* (mundur, mulai mengundurkan diri), *Pangkur* (mungkur/ meninggalkan hal-hal keduniawian), *Gambuh* (faham, tahu benar), *Pocung* (dipocong), dan yang terpenting *Megatruh* (memisahkan ruh/OB "Out of Body").

a. Hasil Analisis Tembang Macapat Maskumambang

“Maskumambang adalah tembang yang menceritakan jabang bayi yang masih ada dalam kandungan seorang ibu, yang masih belum jelas antara laki-laki atau perempuan. *Mas* artinya belum diketahui jenis kelaminnya, *kumambang* artinya hidupnya masih ngambang, melayang di kandungan ibu.”⁴¹

- 1) *Iku pantes yen sira tiruwa kaki, miwah bapa biyang, amuruk watek kang becik, iku kaki estokena. Itu pantas kau tiru, Nak,*
Begitu pula jika ayah dan ibu memiliki nasihat yang baik, maka turutilah, Nak.
- 2) *Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, pan nemu duraka, ing dunya praptaning akhir, tan wurung kasurang-surang.*
Orang yang tidak mentaati orang tua itu durhaka, dia akan kena kutuk sejak hidup di dunia sampai di alam akhir
- 3) *Maratani mring anak putu ing wuri, den padha prayitna, aja sira kumawani, ing bapa tanapi biyang, Hingga kelak ke anak cucu.*

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Eksan Saeran pada tanggal 14 September 2019. Di kediaman bapak Saeran

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Oleh karena itu, perhatikan sungguh-sungguh, jangan engkau kurang ajar kepada ayah atau ibu

4) *Ana uga etung-etungane kaki, lelimesinembah, dununge sawiji-wiji, sembahlelima punika.*

Ada juga yang disebut dengan lima sujud (bakti), Nak. Adapun kelima jenis sujud (bakti) itu adalah:

5) *Kang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kaping katri, ya marang sadulur tuwa.*

Yang pertama ayah dan ibu, kedua kepada mertua baik laki-laki maupun perempuan, ketiga kepada saudara tua

6) *Kaping pate marang guru sayekti, sembah kaping lima, marang Gustinira yekti, parincine kawruhana*

Keempat kepada guru, sedangkan kelima kepada raja (atasan). Adapun penjelasannya adalah

7) *Pramila rama ibu den bekteni, kinarya jalaran, anane badan puniki, kinawruhan padhang hawa.*

Mengapa ayah dan ibu harus dibaktikan, sebab keduanya adalah perantara yang menyebabkan kita hadir di dunia

8) *Kang atuduh sampurnanninglurip, tumekeng antaka, madhangken pethenging ati, anudukken marga mulya.*

Yang menunjukkan kesempurnaan hidup sampai datangnya kematian, menerangkan gelapnya hati, menunjukkan jalan kemulyaan

9) *Wong duraka ing guru abot sayekti, milag den padha, mintaa sihaywa nganti, suda kang dadi sihira.*

Orang yang dikutuk guru sangat berat, oleh karena itu mengharaplah kasih sayang guru kepadamu jangan sampai berkurang

10) *Wong neng danya kudu manut marang Gusti, lawan dipunawas, sapratingkahe den esthi, aja dume wus awirya.*

Orang yang hidup seyogyanya berbakti kepada raja serta menjaga segala tindakan agar selalu benar, jangan sombong meskipun sudah berkuasa

Pupuhan diatas berupa nasihat kepada seorang bayi yang masih dalam kandungan. Mungkin jika kita sebut dalam Islam adalah *mudgatan* yang berarti sudah menjadi segumpal daging. Adapun nilai-nilai diatas sejalan dengan yang Islam tuntunkan. Nasihat itu bisa kita simpulkan bahwa

Pertama : harus taat kepada orangtua dan berbuat baik kepada keduanya serta dilarang untuk mendurhakainya. Namun jika keburukan, kita dilaang mengikutinya. Sebagaiman adalah dalam alquran agar berbakti kepada kedua orang tua. Mengenai wajibnya seorang anak berbakti kepada orang tua, Allah berfirman di dalam surat Al-Isra' ayat 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya” [Al-Isra : 23]

Ayat diatas adalah perintah Tuhan kepada makhluknya agar taat kepadaNya dan hanya menyembah kepada Allah tidak pada yang lainnya. Apalgi mempersekutukan Tuhan adalah salah satu dosa terbesar.

Setelah menyebutkan lafad taat kepada Tuhan maka manusia di perintah agar berbuat baik kepada kedua orang tua.yang telah melahirkan kita.

Bahkan kita diarang berkata “Ah” ketika diperintah oleh keduanya.

Selama masih dalam jalan yang Allah ridloi. Pupuhan diatas berelasi

baik dengan ayat ini sehingga keduanya berjalan beriringan dari nilai

macapat dan Al-Qur’an. Dan juga ayat dibawah ini yang mejadi dasar

bahwa selama orang tua itu memberi jalan kebaikan kita harus mengikuti perintahnya. Namun jika menyuruh untuk mempersekutukan Tuhan maka janganlah mengikutinya. Sebab itu adalah perbuatan musrik yang sangat Allah benci.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan sesuatu dengan Aku yang tidak ada pengetahuanmu tentang Aku maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik dan ikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu maka Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu kerjakan" [Luqman : 15]

Kedua : disisi Allah hanyalah ukuran takwa yang membedakan antar manusia.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti

Setiap manusia disisi Tuhannya tidak dilihat dari seberapa besar harta yang di dapatnya. Tidak dibedakan antara si kaya dan si miskin. Yang jelek dan ganteng. Semua dimata Allah sama. Hanyalah taqwa

yang menjadi dasar pembeda antara satu makhluk dan makhluk lainnya. Sehingga petikan syair yang ada di macapat ini berhubungan langsung dengan ayat diatas. Maka sangatlah layak jika keduanya memberi analisis yang sama bagi pengejawantahan terhadap perilaku hidup manusia di dunia.

Ketiga : raja (Allah) itu tidak beranak dan tidak punya istri sebagaimana dalam surat yang sering kita baca yaitu surat al-Ihklas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, (1). Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. (2) Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, (3)"⁴²

Dalam syair nomer 12 terdapat tembang yang menyebutkan bahwa raja tidak beranak dan diperanakkan. Hal ini sangat mempunyai hubungan kuat dengan surat al-iklas yang biasa kita dengar bahwa memang Allah itu satu tidak punya anak atau diperanakkan.

Ketiga point atau syair ini di lantunkan bagi bagi yang masih ada di dalam kandungan. Yang menunjukkan bahwa dasar pokok Islam tentang tauhidiah haruslah ditanamkan mulai sejak dini walaupun anak itu belum lahir di dunia. Agar menjadi anak yang memang memiliki pangkal keTuhanan yang maha esa dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

b. Hasil Analisis Tembang Macapat Mijil

Mijil dalam tutur bahasa Jawa berarti keluar. Yang meberarti seorang anak manusia yang baru lahir dari rahim seorang ibu.

⁴² Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

“Mijil menceritakan ketika seorang anak yang baru keluar dari rahim seorang ibu. Sudah jelas kelaminnya, laki-laki atau perempuan.”⁴³

Adapun tembangnya ada 25 :

Lawan densemu lawan den lungit, maneh wekasingong, aja kurang iya panrimane, yen wes tinitah dera hyang widhi, ing badan punika, pan wus pepancenipun.

Melalui isyarat dengan cermat. Disamping itu, pesanku jangan lupa bersyukur atas karunia yang maha kuasa dengan kodrat yang menyertaimu

01. *Kang nrima satitah hyang widhi, temah dadi awon lan ana wong tan nrima titathe weaksane iku dadi becik, kawruhana ugi, aja selang surup.*

(Meskipun demikian) ada orang yang tidak bersyukur malah bernasib baik, sedangkan orang bersyukur bernasib tidak baik. Pahamiilah, jangan sampai kau keliru

02. *Yen wong bodho datan nedya ugi, atakon tetiron, anarima titah ing bodhone, iku wong nerima ora becik dene ingkang becik wong nerima iku.*

Jika ada orang bodoh tetapi tidak mau bertanya dan tidak mau menerima kodrat kebodohnya, itu tidak baik. Adapun orang baik adalah yang menerima dengan syukur.

03. *Yeku wong kurang narima ugi, luwih saka awon, barang gawe aja age-age, anganggoa sabar rereh ririh, dadi barang kardi, resik tur rahayu.*

Atau orang yang tidak tahu berterima kasih (menyebabkan segalanya) menjadi buruk, Jangan tergesa-gesa dan selalu bertindak sabar, tenang, dan cermat sehingga pekerjaan menjadi baik dan mendatangkan kenikmatan

04. *Uwis pinter nanging iku maksih, nggonira ngupados, undhaking ing kapinterane, lan undhake kawruh ingkang yekti, durung marem batin lamun durung tutug.*

Ada pula orang yang sudah pandai namun masih mencari kepandaian yang melebihi kepandaian dan pengetahuannya, ia belum merasa puas jika belum sempurna

05. *Ing pangawruh kang densenengi, kang wus sem ing batos, miwah ing kapinteran wus dene, samubarang pakaryan wus enting, nora nana lali, kabeh wus kawengku*

Pengetahuan yang dia senangi dan sudah tertanam di dalam batin, segala pekerjaan sudah mampu ia lakukan, tidak ada yang terlupakan, semuanya sudah ia kerjakan

⁴³ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

06. *Mulanipun wekasingsun kaki, den kerep tetakon, aja isin ngatokken bodhone, saking bodho witing pinter kaki, mung Nabi kakasih, pinter tanpa wuruk.*

Oleh karena itu nasihatku, Nak, rajinlah bertanya, angan malu menampakkan kebodohan, kepandaian itu berawal dari kebodohan, Nak. Hanya Nabi terkasih yang pandai tanpa berguru

07. *Sabakdane datan ana maning, pinter tanpa tetakon, pan wus lumrahing wong urip kiye, mulane wong anom den taberi, angupaya ngelmi, dadya pikukuh.*

Sesudah itu tidak ada lagi (orang) yang pandai tanpa bertanya. Bukankan sudah lazim kehidupan jaman sekarang bahwa kepandaian diperoleh karena bertanya. Oleh karena itu, orang muda rajinlah mencari ilmu sebagai pegangan

08. *Driyanira dadya tetali, pan tumuli eling, yen wong kang wus ngelmi, kang banget tuwajuh tyas dimen adoh, ati ingkang ala kiye, nadyan lali.*

Inderamu jadikan sebagai ikatan jiwa yang kuat agar kehidupanmu dijauhkan dari kejahatan. Bagi orang yang berilmu dengan sempurna, meskipun lupa, ia akan segera ingat

Pupuhan diatas adalah nasihat-nasihat oleh orang jaman dahulu kepada manusia yang baru lahir. Dan nilai-nilai tersebut jika di tarik ke dalam agama kita sangatlah berjalan sesuai ayat dan hadis yang dianjurkan. Dan memiliki aspek religiusitas yang tinggi.

Pertama. Kita dianjurkan untuk bersyukur. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Al-Luqman* ayat 14, *Q.S Ibrahim*: 7, *Q.S Az-Zumar*: 7

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

ancaman Allah sangat jelas bagi orang yang mengingkari terhadap apa yang telah Allah kasih kepadanya. Ayat diatas merupakan relasi dari tembang mijil yang ada dalam kegiatan macapat ini

Kedua. Kita dianjurkan untuk bisa menerima ketetapan Allah. Apapun hasilnya. Karena sejatinya kita hanya wajib berusaha. Hasilnya diserahkan kepada yang maha kuasa. Sebagaimana dalam surat QS. An-Nisa': 19, QS. Al An'am:59, QS. Az Zumar 62-63

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisa': 19).

Juga dalam surat Al-An'am ayat 59 yang berbunyi:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)(QS. Al An'am:59).

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.”(QS. Az Zumar 62-63)

Sebenarnya masih banyak lagi ayat yang bersangkutan dengan pupuhan diatas. Namun ini hanya salah satu yang saya anggap cukup mewakili dari ayat-ayat lainnya yang menerangkan bahwa ketika manusia sudah terlahir di dunia percaya bahwa rizki, jodoh, mati sudah diatur oleh Allah sebagai dalang dari semua wayang. Apapun ketetapan dari Allah itu sudah menjadi yang terbaik untuk kita semua. Pupuhan ini diperuntukan untuk manusia yang bau lahir supaya manusia itu tahu mana yang di sebut takdir yang bisa diubah dan yang tidak bisa dirubah. Ayat dan syair diatas berjalan beriringan mendidik kepada manusia beriman kepada rukun iman yang nomer 6.

Ketiga, kita diajarkan supaya tidak malu bertanya, karena awal dari ilmu adalah bertanya.

Dalam sebuah ayatnya Allah berfirman dalam alquran surat An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya :dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui, Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

(*Mulanipun wekasingsun kaki, den kerep tetakon, aja isin ngatokken bodhone, saking bodho witing pinter kaki, mung Nabi kakasih, pinter tanpa wuruk*).dan mencari guru yang benar. Agar di kemudian hari tidak sesat dalam ajarannya. Sebagaimana dalam filsafat bahwa salah satu metode kebenaran adalah *falsifikasi* artinya bertanya. Jika sudah tak bertanya berarti dia sudah tidak berfilsafat. Juga disebutkan bahwa hanya nabi lah yang berguru tanpa guru, karena yang menuntunnya langsung dari allah swt. Dalam salah satu ayatnya adalah *in huwa illa wahyun yuuha*. Pupuhan ini bergandeng dengan ayat diaas bahwa memang setiap manusia hendaknya berguru. Dalam Islam pun di sebutkan jika kita tidak berguru maka syetan yang menjadi gurunya. Pentingnya sanad keilmuan diperkuat oleh tembang dan Al-Qur'an yang saling mendukung perihal anak nanti ketika mencari ilmu harus *minal mahdi ilal lahd* atau dari lahir hingga masuk liang lahad.

c. Hasil Analisis Tembang Macapat Kinanthi

“Dari kata kanthi atau tuntun yang artinya dituntun supaya bisa berjalan di kehidupan dunia.”⁴⁴

Adapun tembangnya adalah

01.Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, kăprawiran den kaesthi pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling.

Kalian biasakanlah megasah kalbu, agar (pikiranmu) tajam menangkap isyarat, jangan hanya selalu makan dan tidur, jangkaulah sikap kepahlawanan, latihlah dirimu dengan mengurangi makan dan minum.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, dikediaman Bapak Katijo.

02. *Yen wong anom pan wus tamtu, manut marang kang ngadhapi, yen kang ngadher akeh bangsat, yra wurung bisa anjuti, yen kang ngadhep keh durjana, nora wurung bisa maling.*

Jika masih muda, biasanya mengikuti lingkungan, jika di lingkungan itu banyak penjahat, maka jahatlah ia. Jika di lingkungannya banyak pencuri, maka ia pur pandai mencuri.

03. *Sanadyan ta nora melu, pasthi wruh solahing maling, kaya mangkono sabarang. panggawe ala puniki, sok weruha nuli bisa, iku panuntuning eblis.*

Meskipun tidak ikut (mencuri) pasti mengetahui bagaimana cara mencuri. Demikianlah (karakter) semua perbuatan jelek, awalnya hanya tahu, kemudian bisa melakukan, itulah bujukan iblis.

04. *Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni, angel yen durung kalakyan. aras-arasen nglakoni, tur iku den lakonana, mupangati badaneki.*

Perbuatan yang benar itu akan mudah jika sudah dilaksanakan, terasa sulit jika belum dilakukan, enggan melaksanakan, namun jika dilakukan (hal itu) akan bermanfaat bagi jiwa raga kita.

05. *Mulane wong anom iku, abecik ingkang taberi, jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi, kojah iku warna-warna, ana ala ana becik.*

Oleh karena itu, sebagai pemuda seharusnya rajin berkomunikasi dan berembung dengan orang tua yang banyak bicara. Ingat, bicara itu banyak macamnya, ada yang baik, ada pula yang buruk.

06. *Inkang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi. ingkang ala singgahana, aja sira anglakoni, lan den awas wong akojah, iya ing masa puniki.*

Pastikan kau ikuti pembicaraan yang baik, yang kurang baik singkirkan, jangan kau lakukan, meskipun begitu, di masa sekarang waspadalah setiap orang bicara.

07. *Akeh wong kang sugih wuwus, nanging den sampar pakolih, amung badane priyangga, kang den pakolehgken ugi, panastene kang den umbar, nora nganggo sawatawis.*

Banyak orang yang pandai bicara namun pembicaraannya itu dibungkus dengan maksud untuk mementingkan diri sendiri, hanya dirinya yang diuntungkan, mengumbar kedengkian tanpa batas.

08. *Ja ana wong bisa tutur, amunga insun pribadhi, gja ana ingkang memadha, angrasa pinter pribadhi, iku setan nunjang-nunjang, tan pantes pareki.*

Jangan ada orang yang dapat berbicara kecuali dirinya sendiri dan jangan ada yang meyakini, merasa paling pandai, itu adalah perilaku setan, tidak pantas kau dekati.

09. *Sikakna di kaya asu, yen wong kang mangkono ugi, dahwen apan nora layak, yen sira sandhinga linggih, nora wurung katularan, becik singkirana ugi.*

Jika kau temui orang seperti itu, usirlah seperti kau menghalau anjing, dia tak patut kau dekati apalagi menemaninya duduk, niscaya kau akan ketularan, lebih baik hindarilah.

Ada beberapa pesan dari pupuhan diatas. Yaitu :

Pertama : Dalam pupuhan kinanthi ini kita diajarkan agar menjaga hati dan jangan banyak makan dan tidur. Karena didalam Islam kita dianjurkan untuk mengurangi keduanya. Sebagaimana yang di tuliskan dalam Al-Qur'an surat *Ar-Ra'du* dan *Al-A'raf*

Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS *ar-Ra'du*:28).

يَبْنِي ۚ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. *Al-A'raf*, Ayat: 31)

Kedua: menghindari teman yang buruk dan memilih berteman dengan orang baik. Karena kita tergantung dariteman yang membawa kita. *Al mar'u ma'a man ahabba* (seseorang itu beserta yang disukainya) serta juga terdapat dalam Firman Allah SWT Quran surah Ali Imran ayat 118, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا
مَا عَنِتُّمْ قَد بَدَتْ اَلْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفَىٰ صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَد
بَيَّنَّا لَكُمْ اَلْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.” (Surah Ali Imran [3]: 118).

Ketiga :segala sesuatu berawal dari diri sendiri. Sebagaimana

ayat Allah

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُر مِّن أَمْرِ اَللَّهِ إِنَّ اَللَّه
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اَللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُر ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra’d: 11).

Dalam Islam tentulah kita percaya bahwa nasib kita ditentukan oleh usaha kita sendiri. Tidak ada kepasrahan mutlak yang kita serahkan seluruhnya kepada Allah laksana kaum qadariyah yang dulunya percaya bahwa apapun yang terjadi kita tetap menjadi seperti ini. Dan inilah

yang ingin Islam ubah. Psikomotorik yang menyebabkan manusia tidak punya keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Apalagi ada sabda nabi yang berbunyi bahwa takdir bisa dirubah dengan doa. Tentunya itu adalah doa yang kita panjatkan setiap hari nya kepada sang Khalik. Perubahan dalam diri ini bisa berbuah jika kita berusaha dan berdo'a serta ijjn Tuhan yang biasa kita sebut tawakkal.

Pupuhan diatas memberi penjelasan bahwa kita sebagai manusia jangan berhenti menjadi diri sendiri dan berbuat apapun tentang perubahan asala itu menjadi jalan terbaik untuk kita dan agama. Ayat tersebut ada agar berjalanberiringan dengan pupuhan diatas. Setiap kehendak manusia akan Tuhan kabulkan asala berdo'a hanya padanya sebagaimana ayat *ud'uni astajjiblakum*

d. Hasil Analisis Tembang Macapat Sinom

Sinom berarti pemuda. Nasehat-nasehatnya di khususkan untuk para kaula muda dimana harus berpijak dan apa yang harus dicari di waktu mudanya. "Sinom adalah tembang yang tertuju pada kaula muda atau para remaja supaya mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya"⁴⁵
Tembangnya sebagai berikut:

01. Ambeke kang wus utama, tan ngendhak gunaning jalmi, amiguna ing aguna, sasolahe kudu bathi, pintere den alingi, bodhone didokok ngayun, pamrihe den inaa, mring padha padhaning jalmi, suka bungah de ina sapadha-padha.

Perilaku orang yang telah mencapai tataran sempurna tidak akan membatasi atau mencela kepandaian orang lain, kepandaiannya disembunyikan sedangkan kebodohnya ditampilkan agar dihina, jangan sampai ada yang menyebutnya pandai, ia merasa bahagia jika ada yang menghinaanya
bercerita bohong

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, dikediaman Bapak Katijo.

02. *Carita nggongsun nenular, wong tuwa kang momong dingin, akeh kang padha cerita, sun rungokna rina wengi, samengko isih eling, sawise diwasa ingsun, bana kang paring wulang, miwah ibu mituturi, tatakrama ing pratingkah karaharjan.*

Adapun cerita yang kuberikan ini kuturunkan dari orang tua yang mengasuhku dulu banyak cerita yang kudengarkan baik siang maupun malam sampai sekarang masih aku ingat, Setelah aku dewasa, ayah yang memberiku nasihat, sedangkan ibu yang mengingatkan tentang tata karma dan tingkah laku kebaikan

03. *Hyang sukma pan sipat murah, njurungi kajating dasih, ingkang temen tinemenan, pan iku ujare Dalil, nyatane ana ugi, nenggih Ki Ageng Tarub, wiwitira nenedha, tan pedhot tumekeng siwi, wayah buyut canggah wareng kang tampa.*

Bukankah Yang Mahamulia itu memiliki sifat Maha Pemurah yang mengabdikan segala keinginan yang sungguh-sungguh. Bukankah demikian yang dikatakan hadits. Buktinya juga ada. Ki Ageng Tarub tak henti-hentinya memohon sehingga anak, cucu, buyut, canggah, wareng ikut mewarisinya

04. *Mring leluhur kina-kina, nggonira amati dhiri, iyasa kuwatanira, sakuwatira nglakoni, cegah turu sathithik, lan nyudaa dhaharipun, paribara bisaa, kaya ingkang dingin dingin, aniruwa sapretelon saprapatan.*

Para leluhur jaman dulu. 'Menyiksa diri sudah barang tentu semampumu, semampu kau melaksanakannya. Kurangi sedikit tidur dan makanmu. Tidak perlu meniru seluruhnya perilaku leluhur, sepertiganya atau seperempat saja sudah cukup

05. *Pan ana silih bebasan, padha sinauwa ugi, lara sajroning kapenak, lan suka sajroning prihatin, lawan ingkang prihatin, mana suka ing jronipun, iku den sinauwa, lan mati sajroning urip, ingkang kuna pan mangkono kang den gulang.*

Bukankah ada peribahasa 'belajarlah dalam nikmat, sakit dalam sehat, senang dalam penderitaan, prihatin dalam kesukaan, dan matilah dalam hidup. Begitulah laku orang jaman dulu

06. *Pamore gusti kawula, punika ingkang sayekti, dadine socialudira, iku den waspada ugi, gampange ta kaki, tembaga lan emas iku, linebur ing dahana, luluh awor dadi siji, mari nama tembaga tuwin kencana.*

Perhatikan pula manunggaling kawula gusti yangsesungguh-sungguhnya sebagai sotyaludira (roh suci). Secara sederhana, Anakku, emas dan tembaga itu lebur dalam api, bercampur menjadi satu, hilanglah nama tembaga dan emasnya

Pupuhan diatas menggambarkan wasiat-wasiat yang ada di jaman dahulu. dan memberi penegasan bahwa dalam tindak laku manusia sejatinya :

Pertama, tidak boleh mencela orang lain dalam mencari ilmu karena dalam Islampun kita tidak diajarkan oleh nabi kita untuk berbuat buruk kepada seseorang bahkan ketika kita disakitipun. Nabi dulu sudah mencontohkan ketika beliau di cela oleh kaum kafir Quraish dan tetapberbuat baik terhadap mereka dan ini juga ada dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surat al-Hujurat ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّنْ قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al Hujurat: 11)

Kedua, hanya meminta kepada Allah swt dan tidak meminta kepada selain Allah sebagaimana dalam surat Al-Mukmin ayat ke 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *Dan Rabbmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku (berdo’a kepada-Ku) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina [Al-Mu’min/Ghafir/40: 60].*

Dalam mencari ilmu harusnya kita tahu bahwa dasar apa yang menjadi utamanya ilmu. Sebagaimana ulama berpesan bahwa *afdalul ilmi ilmuhal. Wa afdlalul amali hifdul hal* bahwa lebih utamanya ilmu adalah ilmu tentang tingkah laku, dan lebih utamanya perbuatan adalah menjaga akhlak. Pupuhan ini berpesan bahwa ilmu akhlak harus menjadi pondasi awal dalam mengamalkan ilmu. Setinggi apapun derajat seseorang jika tidak mempunyai akhlak maka dia akan terhina oleh dirinya sendiri.

Apalagi sudah jelas nabi diturunkan hanya untuk membetulkan akhlak manusia. *innamaa buistu liutammima makarimal akhlak* sesungguhnya aku mengutusmu (Muhammad) untuk menyempurnakan akhlak. Jadi disini sangat halus sekali bagaimana walisanga menyisipkan peran moral agar akhlak menjadi dasar kepada manusia untuk berperilaku dan menjadi lebih utamanya ilmu untuk dicari oleh kaula muda atau yang disebut sinom.

e. Hasil Analisis Tembang Asmarandana

Asmarandana adalah tembang yang berisi nasihat kepada kaula muda yang lagi merasakan *tresna* atau cinta. Cinta terhadap lawan jenis, laki-laki kepada wanita dan wanita kepada lelaki juga cinta terhadap keduniawian. Dan semua itu adalah kodrat ilahi. Tembangnya di bawah ini

01. *Padha netepana ugi, kabeh parentahing syara, terusna lair batine, salat limang wektu uga, tan kena tininggala, sapa tinggal dadi kupur, yen misih remen neng praja*

Tetapkan juga seluruh perintah agama secara lahir batin. Sholat lima waktu tidak boleh kau tinggalkan. Barang siapa yang meninggalkan sholat akan menjadi akan menjadi kufur. Itupun jika kau masih mencintai kehidupan

02. *Wiwitane badan iki, iya saking ing sarengat, anane Manusa kiya, rukune Islam lelima, tan kerja tininggala, pan iku parabot agung, mungguh uripe neng donya.*

Badan ini pun bermula dari syariat, begitupun adanya manusia. Kelima rukun Islam tidak boleh kau tinggalkan, bukankah itu semua perangkat yang mulia bagi kehidupan manusia di dunia

03. *Kudu uga den lakoni, rukun lelima punika, apantosa kuwasane, ning aja tan linakwan, sapa tan ngalakanana, datan wurung nemu bebendu, mula padha estokena.*

Kelima rukun Islam itu harus kau laksanakan semampumu, namun jangan sampai tidak kau laksanakan, Barang siapa yang tidak melaksanakan akan mendapatkan hukuman, karenanya laksanakan

04. *Parentahira Hyang Widdhi, kang dhawuh marang Nabiu'ullah, ing Dalil Khadis enggone, aja padha sembrana, rasakna den karasa, Dalil Khadis rasanipun, dimene padhang tyasira.*

Segala perintah Yang Mahakuasa, sebagaimana yang disabdakan Nabiullah, dalam dalil dan hadits, sangat sembarangan, rasakan sampai kau merasakan. Camkan betru- betul makna dalil dan hadits agar menerangi hatimu

05. *Lawan aja angkuh bengis, lengus lanas calak lancang, langar ladak sumalonong, aja ngidak aja ngepak, lan aja siya-siya, aja jahil dhemen padu, lan aja para wadulan.*

Dan juga jangan kau bengis, angkuh, mudah tersinggung, pemaah, bermulut lancang, tidak tahu tata karma galak, dan merendahkan orang lain, gemar bertengkar, dan suka mengadu

06. *Barang gawe dipuneling, nganggoa tepa sarira, aparentah sabenere, aja ambak kumawawa, amrih denwedenana. Dene ta kang wus linuhung, nggone mengku marang bala*

Segala perbuatan hendaknya diukur dengan diri sendiri. Berikan perintah berdasarkan kemampuannya, jangan mentangmentang berkuasa agar ditakuti. Bagi orang yang sempurna dalam memerintahkan bawahan

Dari pupuhan diatas kita diberi pesan agar ketika kita sudah beranjak dewasa untuk tetap selalu pada jalan Allah swt dengan menjalankan segala syariat yang sudah ditentukan. Melaksanakan

segala perintah dan menjauhi segala larangan. Dan ada beberapa point sebagaimana dibawah ini

Pertama : selalu mengerjakan shalat lima waktu sebagaimana dalam Islam bahwa kita diwajibkan shalat. Q.S. An-Nisa/4: 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Kedua : dunia hanyalah tempat permainan dan isinya adalah hiasan hiasannya. Dianjurkan untuk sadar bahwa permainan di dunia ini hanyalah sementara. Kita hanya menjadi wayang dan dalangnya Allah swt.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Artinya: "Dan kehidupan dunia tak lain adalah permainan dan senda gurau." (QS. Al-An'am: 32)

Ketiga : kita disadarkan bahwa tidak boleh terlalu cinta dengan dunia. Apalagi jabatan yang tidak dibawa mati

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya; "Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh balasan di akhirat kecuali neraka. Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di

dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”
[Hûd/11: 15-16]

Dalam analisis ini seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa asmarandana ini menceritakan ketika seseorang sedang merasakan asmara. Baik itu cinta kepada dunia atau pun harta. Di awal kita di sodorkan dengan syair yang mengingatkan manusia agar tetap mengerjakan syariat yang sudah diajarkan yaitu shalat 5 waktu yang tidak boleh ditinggalkan ketika kita sudah beranjak balig. Disini menekankan bahwa dengan syariat itu orang yang sedang kasmaran tidak mendahulukan nafsunya ketika sedang merasakannya. Selalu mengedepankan syariat ketetapan yang Allah tugaskan kepada orang mukallaf. Artinya cinta ini bisa berdamak baik selama kita menuntunnya kepada kebaikan. Jika sebaliknya maka kit akan terjerumus ke dalam jurang yang hina.

Dengan begitu kita akan bisa mengendalikan diri agar tidak mudah tergiur dengan adanya godaan yang ada di dunia. Dan secara mendalam memberikan pelajaran bahwa kehidupan di dunia hanya permainan yang sifatnya sementara. Semua yang ada di dunia hanyalah titipan dari ilahi. Maka, selayaknya kita tidak merasa memiliki segala bentuk titipan yang Tuhan beri ke kita. apalagi terhadap jabatan atau harta yang ada di dunia. Semua hanya sementara, dan tidak akan di bawa mati oleh kita. ayat dan syair tersebut saling bertemu terhadap nilai yang ada di dalamnya.

f. Hasil Analisis Tembang Macapat Gambuh

Gambuh ini berisi tentang nasehat jumbuh(gathuk) atau bersatu yang artinya janji untuk menyatukan cinta dalam satu biduk rumah tangga.

Tembangnya :

01. *Tutur bener puniku, sayektine apantes tiniru, nadyan metu saking wong sudra papeki, lamun becik nggone muruk, iku pantes sira anggo.*

Ajaran yang benar itu patut kau ikuti, meskipun berasal dari orang yang rendah derajatnya, namun jika baik dalam mengajarkan, maka ia pantas kau terima.

02. *Ing wong urip puniku, aja nganggo ambek kang tetelu, anganggowa rereh ririh ngati-ati, den kawangwang barang laku, kang waskitha solahing wong.*

Dalam kehidupan, jangan kau kedepankan tiga tabiat tersebut, berlakulah sabar, cermat, dan hati-hati. Perhatikan segala tingkah laku, waspadai segala perilaku orang lain.

03. *Tetelu nora patut, yen tiniru mapan dadi luput, titikane wong anom kurang wewadi, bungalh akeh wong kang nggunggung, wekasane kajalomprong.*

Ketiganya tidak patut kau tiru, kalau kau tiru akibatnya akan buruk. Ciri-ciri pemuda adalah tidak dapat menyimpan rahasia , senang bia banyak yang menyanjung yang akhirnya menjerumuskan.

04. *Aja kakehan sanggup, durung weruh tuture agupruk, tutur nempil panganggepe wruh pribadi, pangrasane keh kang nggunggung, kang wus weruh amalengos.*

Jangan terlalu merasa tahu banyak. Belum melihat dengan mata kepala sendiri tetapi banyak berbicara, bahkan hanya dengan mendengar seolah-olah mengetahui sendiri. Dikiranya banyak yang menyanjung, padahal yang mengetahuinya akan memalingkan muka.

05. *Aja nganggo sireku, kalakuwan kang mangkono iku, nora wurung cinirenen den titeni, mring pawong sanak sadulur, nora nana kang pitados.*

Oleh karena itu, Nak. Jangan kau bersikap seperti itu karena pasti akan mencaci. catatan dalam hati sanak saudara. Mereka tidak akan percaya lagi kepadamu

Dari pupuhan diatas dapat kita ambil beberapa pelajaran yang bisa kita praktekan dalam kehidupan.

Pertama : kita dilarang untuk tidak jujur. Dan meniru sifat nabi yang siddik. Sebagaiman dalam surat al-Baqarah ayat 177. Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya; Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang berada dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang bersabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (jujur), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. – (Q.S Al-Baqarah: 177)

Kedua : kita dituntut untuk bisa mengambil pelajaran dari manapun berasal. Walaupun dari yang lebih rendah derajatnya. Dalam Islam Allah akan mengangkat derajat seorang yang mempunyai ilmu sebagaimana dalam ayat:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَإِمَامًا تَخَافُ .

مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةٌ فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu” (QS Al-Mujadalah ayat 11)

Ketiga : kita dituntut untuk bisa menjaga rahasia. Dan menjaga amanah. Dalam penggalan ayat disebutkan bahwa Allah sangat tidak menyukai orang yang berkhianat.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” (QS Al-Anfal [8]: 58)

Islam sangatlah menganjurkan kita berbuat jujur. Bahkan dalam kitab akhlak di sebutkan bahwa *as-sidqu munajjin* yang berarti jujur itu menyelamatkan. Ketika kita sudah gambuh atau sudah bersatu dalam keluarga, perlulah kita sadari bahwa kejujuran adalah tonggak utama untuk mencapai ke sakinahan. Pentingnya berperilaku jujur kepada pasangan kita ini selain untuk keTuhan keluarga juga membiasakan diri agar tidak berbohong kepada orang lain. Karena jika sudah berbohong maka orang itu tidak akan selamat,

Dan juga ketika berpasangan kita dituntut di ayat dan syair diatas bahwa harus bisa mengambil pelajaran dari manapun datangnya. Artinya tidak serta merta menjadi keluarga yang militerism yang sesuka hati memerintah, jika memang itu baik dari pasangan kita, kita harus bisa

mengambilnya sebagai bahan untuk saling menghargai. Tidak semena-mena dalam mengambil keputusan.

g. Hasil Analisis Tembang Macapat Dhandanggula

Dhandanggula bisa dikatakan adalah dimana fase seseorang sudah campur aduk antara suka duka dan barang siapa yang bersungguh-sungguh akan tercapai segala cita-citanya.

“Dhandanggula menggambarkan Kebahagiaan dapat dicapai setelah sebuah pasangan dapat melampaui proses suka-duka dalam berumah tangga sehingga akan tercapai cita-citanya, cukup sandang, papan dan pangan. Seseorang yang sedang menemukan kebahagiaan dapat diibaratkan lagunya dandanggula”.⁴⁶

Tembangnya :

01. *Ironing Kur'an nggonira sayekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena den awur, ing satemah nora pinanggih, mundak katalanjukan temah sasar-susur, yen sira ayun waskita, sampurnane ing badanira, punika, sira anggegurua.*

Di dalam Al-Quran tempatmu mencari kebenaran sejati, hanya yang terpilih yang akan memahaminya, kecuali atas petunjuk-Nya. Tiadk boleh dicampur-aidakza, tak mungkin kau temukan (kebenaran isyarat), bah kan kau semakin tersesat. Jika kau menghendaki kesempurnaan dalam dirimu, maka bergurulah.

02. *Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang ngirangi, sukur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira guonana kaki, sartane kawruhana.*

Meskipun begitu, jika engkau berguru, Nak. Pilihlah guru yang sebenarnya, tinggi martabatnya, memahami hukum, dan rajin beribadah. Syukur-syukur jika kau temukan seorang pertapa yang tekun dan tidak mengharapkan imbalan orang lain, dia pantas kau gurui. Serta ketahuilah

03. *Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age- age, anganggep nyatanipun, saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang, prakara rumuhun,*

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

alil qadis lan ijmak, myang kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.

Jika seseorang berbicara tentang ilmu, tetapi tidak sesuai dengan empat hal, janganlah engkau terlalu cepat menganggap benar adanya. Saringlah agar bening dan ukurlah dengan empat hal, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu harus ada yang sesuai.

04. *Nora kena lamun den antepi, yen ucula sing patang prakara, nora enak legetane tan wurung ningal wektu, panganggepe wus angengkoki, nora kudu sembahyang, wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat, batal karam nora nganggo den singgahi, bubrah sakehing tata.*

Tidak boleh kau terima (isyarat) jika lepas dari empat hal tadi, karena biasanya tidak baik. (kau akan) merasa sudah menjalankan 'laku' sehingga tidak harus sembahyang, akhirnya meninggalkan syariat, tidak perlu tahu mana yang haram dan batal. Hal itu akan merusak aturan.

05. *Angel temen ing jaman mangkin, ingkang pantes kena ginuronan, akeh wong njaja ngelmune, lan arang ingkang smanut, yen wong ngelmu ingkang netepi, ing panggawene arak, den arani luput, nanging iya sasenengan, nora kena den uwor kareping janmi, papancene priyangga.*

Memang sulit mencari seseorang yang patut kau gurui di zaman ini. Banyak yang menjajakan ilmu tetapi jarang yang mengikutinya, Jika seseorang berilmu dan menjalankan lakunya dengan benar, malah dianggap salah. Namun itu hak masing-masing, tidak boleh kau samakan keinginan orang, masing-masing memiliki perbedaan.

06. *Ingang lumrah ing mangsa puniki, apan guru ingkang golek sabat, tuhu kuwalik tingale, kang wus lumrah karuhun, jaman kuna mapan si murid, ingkang padha ngupaya, kudu anggeguru, samengko iki tan nora, Kyai Guru naruthuk ngupaya murid, dadiya kanthinira.*

Yang biasa terjadi pada masa kini adalah guru yang mencari murid, itu tampak sangat ironis dengan kebiasaan yang terjadi di masa lalu. Zaman dulu murid yang berusaha mencari dan harus berguru, sekarang tidak begitu, malah guru yang ke sana ke mari mencari murid. Jadikan sebagai pengangan (kanthinira merupakan isyarat pola tembang berikutnya, yaitu Kinanthi)

Tembang dhandanggula ini memberikan pelajaran tentang bagaimana harusnya kita berkehidupan yang ada di alquran. Ketika kita sudah merasakan manisnya kehidupan, kita selalu dianjurkan jangan

terlepas dari 4 hal. Yaitu 1. Al-Qur'an 2. Hadist 3. Ijma' 4. Qiyas . 4 hal ini tidak boleh lepas. Karena jika nanti ke empatnya tidak sejalan maka laku hidupmu akan mudah meninggalkan syariat yang telah dianjurkan.

Karena nabi berwasiat kepada ummatnya. *“Aku tinggalkan dua perkara kepadamu, jika kamu menggunakan pijakan maka kamu tidak akan tersesat”*. Maka sahabat bertanya *“apakah itu ya Rasulullah?”* *“itu adalah Al-Qur’andan hadist’*. Maka hendaknya kita tidak boleh keluar dari keduanya serta ijmak dan qiyas adalah pegangan kita jika perkara itu tidak ada di Al-Qur’an dan hadist.

h. Hasil Analisis Tembang Macapat Durma

“Durma menceritakan seseorang yang sudah berkecukupan hidupnya. Sudah sering merasakan kasih dan sayang sesama manusia. maka tumbuh rasa ingin memberi apa yang sudah dialui. semua itu sudah dipondasikan berdasarkan agama dan watak sosialnya.”⁴⁷

Jadi dari fase dimana kita sudah sukses dan mencapai segala cita-cita dianjurkan untuk bersedekah kepada sesama sebagai bekal kita akan menjalani kehidupan yang akan datang. Yaitu akhirat. Adapun tembangnya:

01. Sami ambanting ing badanira, nyudha dhahar lan guling, darapon suda, nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing tyasireki, dadya sabarang, karyanira lestari.

Biasakanlah melatih dirimu untuk prihatin dengan mengurangi makan dan tidur agar berkurang nafsu yang menggelora, heningkan hatimu hingga tercapai yang kau inginkan

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

02. *Ing pangrawuh lair batin aja mamang, yen sira wus udani, mring sariranira, lamun ana kang Murba, masesa ing alam kabir, dadi sabarang, pakaryanira ugi.*

Janganlah ragu terhadap pengetahuan lahir batin. Jika kau memahami bahwa dalam kehidupan ini ada yang berkuasa, mudah-mudahan keinginanmu terkabul

03. *Bener luput ala becik lawan beja, cilaka mapan saking, ing badan priyangga, dudu saking wong liya, mulane den ngati-ati, sakeh dirgama, singgahana den eling.*

Benar salah, baik buruk, serta untung rugi, bukankah berasal dari dirimu sendiri? Bukan dari orang lain. oleh karena itu, hati-hatilah terhadap segala ancaman, hindari dan ingat

04. *Apan ana sesiku telung prakara, nanging gedhe pribadi, puniki lilira, yokang telung prakara, poma ywa nggunggung sireki, sarta lan aja, nacat kepati pati.*

Bukankah ada tiga perkara utama yang akan membesarkanmu? Ketiga perkara tersebut adalah jangan menyombongkan diri, jangan mecela

05. *Mung tindake dhewe datan winaonan, ngrasa bener pribadi, sanadyan benera, yen tindake wong liya, pasti den arani sisip, iku wong ala, ngganggo bener pribadi*

Hanya hasil karya sendiri yang tidak dikrnik karena merasa paling benar Meskipun benar, jika perbuatan orang lain pasti dikatakan salah. Hal itu salah karena kebenarannya menggunakan (ukuran) diri sendiri

06. *Inkang eling iku padha angilangna, marang sanak kanca kang lali, den nedya raharja, mangkono tindakira, yen tan nggugu liya uwis, teka menenga, mung aja sok ngerasani*

Dari yang ingat, maka ingatkan Kepada sanak dan kerabat semoga bahagia Begitu seharusnya tidakanmu, namun jika tidak diturut, maka diamlah, namun jangan membicarakan

Pupuhan diatas mengajarkan kita ketika sudah menjelang sudah

menjadi orangtua agar melatih diri untuk mengurangi makan dan tidur.

Artinya sering berpuasa dan terjaga saat malam. Sebagaiman ayat

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
 ﴿٧٦﴾ وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي
 مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. Dan katakanlah (Muhammad), “Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)”. (QS Al-Isra [17]: 79-80)

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ
 لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.” [Al-Insaan/76: 25-26].

Dalam waktu kita sudah mapan atau berkecukupan, maka dianjurkan untuk sering berpuasa dan menanamkan nilai kepada kebajikan terhadap sesama manusia. tentunya ini sebagai bekal kita menghadapi dunia yang akan datang. Artinya puasa ini memberikan saran kepada kita sebagai manusia meskipun meninggal nanti kita harus meninggalkan namabik yang tersebar di manusia lainnya. juga dianjurkan untuk sberamal agar menjadi jariyah kita ketika sudah di alam barzah Agar kita nyaman di kehidupan kelak.

Dalam hadist di sebutkan bahwa kita harus sering memohon tengah malam dan juga memperbanyak amal jariyah karena itu salah

satu menjadi amal yang tidak akan terputus walaupun kita sudah meninggalkan dunia dan se isinya. Menurut hadist itu di sebutkan bahwa ada 3 macam perkara yang tidak akan terputus amalnya, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan yang ketiga adalah doa anak sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya.

i. Hasil Analisis Tembang Macapat Pangkur

Pangkur ini menandakan kita sudah dekat dengan ajal. Dengan umur yang semakin berjalan mundur mendekati liang lahat.

“Pangkur berasal dari kata 'mungkur' yang memiliki arti pergi atau meninggalkan. Tembang Pangkur menggambarkan kearifan kehidupan yang seharusnya dapat menjauhi berbagai hawa nafsu dan angkara murka. Di saat menghadapi sesuatu yang buruk sebaiknya manusia pergi menjauhi dan meninggalkan yang buruk tersebut”.⁴⁸

Tembangnya:

01 Sekar pangkur kang winarna, lelabuhan kang kanggo wong ngaurip, ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton puniku dipunkadulu, miwah ingkang tata krama, den kaesthi siyang ratri. Nasihat ini dibalut dengan tembang Pangkur.

Seyogyanya kau memahami hakikat pengabdian bagi kehidupan, tentang baik dan buruk perlu kau ketahui. Pahami pula ada dan aturan, serta siang malam jangan kau lupakan tata krama

02 Miwah ta sabarang karya, ing prakara kang gedhe lan kang cilik, papat iku aja kantun, kanggo sadina-dina, rina wengi nagara miwah ing dhusun, kabeh kang padha ambegan, papat iku aja lali.

Demikian pula pertimbangan empat perkara dalam segala hal baik yang besar maupun yang kecil jangan kau lupakan, terapkan sehari-hari, siang atau malam, di kota maupun di desa. (Hal ini berlaku) untuk semua makhluk yang bernapas.

03 Aja nedya katempelan, ing wewatek kang tan pantes ing budhi, watek rusuh nora urus, tunggal lawan manusa, dipun sami karya labuhan kang patut, darapon dadi tuladha, tinuta ing wuri.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Jangan sampai kau dihindangi tabiat yang tidak pantas karena perilaku jahat seperti itu tidak patut disandang manusia. Seyognya berbuatlah kebajikan sehingga menjadi suri teladan dan panutan di kemudian hari.

04 *Nyumur guling linira, ambeladhah nora duwe wewadi, nora kendorubung-rubung, wewadine den umbar, mbuntut arit punika pracekanipun, ambener ing pangarepan, nanging nggarethel ing wuri.*

Nyumur gumuling artinya tidak dapat menyimpan rahasia, jika mendengar kabar (meskipun sebagian) langsung disebarluaskan. Mbuntut arit artinya di awal terdengar baik tapi menggerutu di belakang.

Tembang diatas mengisyaratkan kita agar kita ketika sudah tua nanti jangan sampai mudah terlena dengan hawa nafsu, adapun sifat-sifat yang harus di jauhi yaitu yang biasa kita kenal dengan munafik. Kita semua tahu bahwa didalam Al-Qur'an beberapa kali disebutkan betapa Allah tidak senang dengan orang yang munafik. Salah satu ayatnya ialah

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka apabila mereka kembali pada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata "Sesungguhnya kami bersamamu, kami hanya berolok-olok."

Kerangka ini diperkuat dengan hadist yang menyebutkan bahwa tanda-tanda orang munafik disebutkan dalam empat ciri. Berdasarkan hadist riwayat Muslim nomor 58, dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhu, ia berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya: ada empat tanda, jika seseorang memiliki empat tanda ini, maka ia disebut munafik tulen. Jika ia memiliki salah satu tandanya, maka dalam dirinya ada tanda kemunafikan sampai ia meninggalkan perilaku tersebut, yaitu: jika diberi amanat, khianat; jika berbicara, dusta; jika membuat perjanjian, tidak dipenuhi; jika berselisih, dia akan berbuat zalim

j. Hasil Analisis Tembang Macapat Megatruh

“Tembang macapat Megatruh merupakan salah satu tembang macapat yang menggambarkan tentang kondisi maunisa di saat sakaratul maut. Katamegatruh sendiri dipercaya berasal dari kata megat/pegat (berpisah) dan ruh, yang artinya berpisahannya antara jiwa dan raga”⁴⁹

Tembangnya:

01. *Aja sipat tan pegat siyang myang dalu, Amuwun ing ngarsa mami, Nora pajar kang kinayun, Lah mara sira den aglis, Tutura mringjeneng ingong.*

Jangan segera memisahkan siang dan malam, Menangis dihadapan saya, Tidak terang yang dikehendaki, Segeralah datang dia dengan segera, Berkatalah dengan nama saya.

02. *Hawya pegat ngudiya ronging budyayu, Margane suka basuki, Dimen luwar kang kinayun, Kalising panggawe sisip, Ingkang taberi prihatos.:*

Jangan berhenti selalulah berbuat kebajikan, Jalan untuk kesenangan dan keselamatan, Supaya tercapai semua keinginan, Terhindar dari perbuatan yang bukan-bukan, Yang tekun prihatin.

03. *Ulatna kang nganti bisane kepangguh, Galedhahen kang sayekti, Talitinen awya kleru, Larasen sajroning ati, Tumanggap dimen tumanggon.*

Lihatlah sampai bisa ketemu, Pandanglah dengan sungguh-sungguh, Telitilah jangan keliru, Endapkan di dalam hati, Agar mudah menanggapi segala sesuatu.

04. *Pamanggone aneng pangesthi rahayu, Angayomi ing tyas wening, Eninging ati kang suwung, Nanging sejatineng isi, Isine cipta sayektos.*

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Tempatnya berada di hati yang selamat, Melindungi hati yang hening, Heningnya hati yang kosong, Tetapi sejatinya berisi, Isinya cipta yang baik.

05. *Lakonana klawan sabaraning kalbu, Lamun obah niniwasi, Kasusupan setan gundhul, Ambebidung nggawa kendhi, Isine rupiah kethon.*

Jalanilah dengan kesabaran hati, Bila bergerak dari kebajikan mengalami kehancuran, Kesurupan setan gundul, Menggoda dengan membawa kendi, Berisi uang yang amat banyak.

06. *Lamun nganti korup mring panggawe dudu, Dadi panggonaning iblis, Mlebu mring alam pakewuh, Ewuh mring pananing ati, Temah wuru kabesturon.*

Bila terpengaruh oleh perbuatan yang jelek, Menjadi tempatnya iblis, Masuk di alam yang tidak menyenangkan, Malu pada kejernihan hati, Akhirnya menjadi mabuk kepayang.

Pupuhan diatas menggambarkan kondisi saat kita hendak terlepas dengan ruh. Dalam al-quran disebutkan

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثْكُمْ فِيهِ
لِيُقَضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۗ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. (Al-An'am : 60)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya; Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26). Dan tetaplah kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27). – (Q.S Ar-Rahman: 26-27)

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يُّقُولُوا هَذِهِ ۗ مِن عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يُّقُولُوا هَذِهِ ۗ مِن

عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَاتُوْلَآءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ

حَدِيثًا

Artinya; Di mana saja kamu berada, kematian pasti akan mendapatkanmu, meskipun kamu berlindung di dalam benteng yang tinggi nan kokoh. Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: “Ini datangnya dari sisi Allah”, sementara ketika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata: “Ini datangnya dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya itu datangnya dari sisi Allah”. Maka mengapa mereka itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?. – (Q.S An-Nisa: 78)

k. Hasil Analisis Tembang Macapat Pucung

“Pocung atau pucung merupakan tembang macapat yang biasanya digunakan untuk mengingat pada kematian, karena dekat dengan kata “Pocong” yang mana akan dibungkus kain kafan atau dipocong sebelum dikebumikan”⁵⁰

Tembangnya:

- 01 *Kamulane kaluwak nonomanipun, Pan dadi satunggal, pucung aranira ugi, yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah.*
Pada waktu muda, buah kluwak meyatu dan namanya pucung, jika sudah tua, kluwak tersebut terpisah
- 02 *Den budiya kapriye ing becikipun, aja nganti pisah, kumpule kaya nomeki, anom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.*
Bagaimanapun juga, usahakan jangansampai berpisah, bersatunya seperti masa muda, muda menyatu ketika tua pun sebaiknya menyatu
- 03 *Aja kaya kaluwak duk anom, kumpul,bisa wus atuwa, ting salebar siji-siji, nora wurung dadi bumbu pindhang lulang.*
Jangan seperti kluwak, ketika masih muda menyatu, namun ketika tua masing- masing menyebar, akhirnya hanya sebagai bumbu pindang
- 04 *Wong sadulur nadyan sanak dipunruntut, aja kongsi pisah, ing samubarang karyeki, yen arukun dinulu teka prayoga.*
Persaudaraan itu, meskipun dengan sudara jauh harus ruku, jangan sampai terpisah dalam segala hal. Jika hidup rukun akan baik dilihat orang

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

- 05 *Jer sadulur tuwa kang wajib pitutur, eeee kadang taruna, wong anom wajibe wedi, sarta manut wulange sadulur tuwa. myong*
Saudara tua memiliki kewajibamuntuk memberikan nasihat, adapun kewajiban orang muda adalah segan dam memuruti nasihat saudara tua
- 06 *19 Inggang ala kawruhana alanipun, dadine tyasira, weruh ing ala lan becik, inggang becik wiwitane kawruhana.*
Yang jelek pahamiilah kejelekannya sehingga kau memahami mana yang buruk dan mana yang baik. Adapun yang baik, pahamiilah asal mulanya
- 07 *Wong kang laku mangkono wiwitanipun, becik wekasanya, wong laku mangkono witing, ing satemah puniku pan dadi ala.*
Orang yang bertindak begitu di awal, akan baik pada akhirnya, sedangkan orang yang bertindak sebaliknya akan berakibat buruk

Tahap terakhir kehidupan manusia ini merupakan sebuah talqin akan datangnya kepastian bernama kematian. Maka dari itu, hendaknya setiap manusia senantiasa menyiapkan bekal buat perjalanan panjang di kampung akhirat. Dalam isinya kita dianjurkan selama hidup unuk saling menyambung silaturrahim. Karena salah satu yang membuat umur kita panjang yaitu keterikatan kita kepada manusia tentang bagaimana kesan yang kita tanam sejak kita hidup menjadi insan.

Dalam Al-Quran ALLAH SWT berfirman sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ
وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama

lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (An-Nisa : 1)

Adapun Hadits Tentang Silaturahmi adalah

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maha hendaklah ia

Dari keduanya (ayat dan tembang) kita telah diberi tahu apa yang harus kita lakukan sejak muda, yaitu menanam kebaikan dan bertaqwa kepada Tuhan. Karena jika sudah terbungkus oleh kainkaan kita tidak bisa apa-apa.

3. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Perpaduan Aspek-Aspek Lokaitas Dan Religiusitas Macapat

a. Gus Badruddin Kamal (Pimpinan Ratibul Haddad Kalibaru)

“Pada dasarnya dalam Islam itu sangat diperbolehkan berseni. Jaman dahulu pun saat nabi pulang dari perang badar disambut oleh para sahabat dengan hadrah yang ditabuhkan. Lalu di lantunkan dengan yang biasa kita dengar yaitu shalawat badar. Di indonesia, zaman dahulu saat masih zaman kerajaan, masyarakat kita sangat mudah di hegemoni dengan syair-syair yang menyayat hati, dan itu mengandung nilai-nilai yang sangat membimbing dalam berkehidupan. Mulai dari lahir di dunia hingga kita dijemput oleh ajal.”⁵¹

“Macapat ini awalnya hindu yang menciptakan. Masyarakat sangat gemar dengan kesenian ini, lalu sunan kalijaga yang mempopulerkan, ada yang berpendapat sunan bonang yang mengubah dari syair-syair yang dari gubahan hindu menjadi gubahan-gubahan yang bernuansa Islami.

Proses akulturasi budaya disini sangatlah kental. Proses dakwah yang sangat halus ini sangat berperan penting dalam

⁵¹ Wawancara dengan Gus Badar, selaku tokoh Masyarakat KalibaruWetan, 02 April, 2020, di Mushalla Nurul Badar.

penyebaran agama Islam. Selama masih selaras dengan aturan syariat berarti tidak ada masalah.”⁵²

Menurut beliau dakwah walisanga menggunakan metode *mawaidlatul hasanah wa mujadalah biati hiya ahsanya* itu penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur kata yang baik. Mereka membumikan Islam sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisme.⁵³

b. Gus faidzin (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Dan Penyuluh Agama Bidang FKUB)

Beliau menuturkan bahwa

“Tradisi yang memberi energi positif ini harus dilanjutkan dan dilestarikan, apapun itu yang memberikan pengajaran dan pengamalan yang baik adalah sesuatu yang harus di dengungkan. Apalagi tradisi Indonesia yang sangat kental akan nuansa keagamaan.

Agama disini adalah suatu perantara yang Tuhan siapkan agar menuju kepada-Nya. Setiap agama mengajarkan kebaikan, kerukunan dan kesatuan.

Macapat ini adalah tradisi tersurat dan tersirat yang walisongo siapkan agar menjadi pijakan oleh masyarakat. Maksudnya tersurat ialah pesan pesannya dituliskan ke dalam kulit (jaman dahulu) lalu dikodifikasi ke kertas oleh para ahli arkeologi yang memahami tulisannya. Adapun tersirat karena didalamnya mengandung nilai-nilai tentang kehidupan. Sehingga arah kita melangkah dituntun oleh syariat agama berupa *pengiling*(peringat) yang ada di dalamnya.”

Beliau melanjutkan “bahwa bayangkan aja jika dulu walisangan berdakwahnya dengan Al-Qur’an langsung serts merta di lantunkan mereka akan merasa asing dan akan mendapat penolakan. Makanya mereka menggunakan dasar *ud’u ilaa sabiili rabbika bilhikmati wal mauidlotil hasanah*(mengajak kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik). Jadi salah satu wujud dari dakwah

⁵² Wawancara dengan Gus Badar, 12 April 2020, di kediaman Gus Badar.

⁵³ Wawancara dengan Gus Badar, selaku tokoh masyarakat KalibaruWetan

yang baik dan sesuai dengan jaman dahulu itu ya menggunakan tradisi macapat.⁵⁴

Dari hasil wawancara kami dengan dua tokoh tersebut menandakan bahwa kegiatan yang bersifat religius yang bernuansa dengan budaya ini harusnya menjadi spirit bagi kita semua agar sama-sama memperkaya hasanah keilmuan dan lebih mendekat serta mengenal Allah dengan melalui jalur ini. Tidak ada kesalahan dalam cara berdakwah walisanga dahulu demi menyebarkan agama Islam di nusantara, tidak usah muluk-muluk soal ayat Al-Qur'an, jika kita bisa memahami semua ini dan bisa mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam macapat ini insyaallah akan menjadi manusia yang lebih dekat dengan Tuhan.

Dan juga tentang korelasi antar tembang macapat dan Al-Qur'an sangatlah berkesinambungan. Namun Walisanga lebih memilih dengan cara masuk lewat budaya agar orang Jawa lebih mudah tersentuh hatinya dengan apa yang mereka kenal.

Cara yang digunakan ini sangat efektif dalam menyebarkan agama islam di tanah Jawa. Karena seni pada waktu itu sangat digemari oleh masyarakat dan berimbas hingga saat ini sehingga kita mengenal islam sebagaimana kita rasakan. Perlunya kajian khusus terhadap tradisi ini untuk meneliti adakah unsur kemusyrikan di dalamnya. namun setelah di teliti secara mendalam tak ada satupun nilai-nilai musyrik atau yang keluar dari jalur islami. Dan karena ini

⁵⁴ Wawancara dengan Gus Faidzin, 20 Maret 2020 di KUA Kalibaru

maka tradisi yang saat ini ada harus di lestarikan sebagai bentuk dari pengamalan *Almuhafadlatu ala qadimis shalih wal akhdu bil jadidil aslah* (melestarikan budaya baru dan mengambil/mengadopsi budaya baru)

C. Pembahasan Temuan

Kita tahu bahwa selama ini Al-Qur'an sering digunakan untuk berdakwah melalui ayat-ayatnya. Padahal jika walisanga memakai hal itu dalam berdakwah pasti mereka tahu dan paham akan isinya, namun para wali hanya berdakwah secara sederhana dan masif melalui budaya dan keanekaragaman yang ada di Indonesia.

Dalam pembahasan temuan ini peneliti menemukan beberapa temuan yang ada dalam tradisi Macapat Kalibaru yang berkesinambungan dengan kerangka teori yang disusun oleh peneliti sebagaimana disebutkan di atas yaitu fungsionalisme Strukturalis (Redlife-Brown) dalam Macapat

Perkumpulan individu yang memiliki kesadaran bersama untuk mewujudkan impian bersama sehingga dalam kehidupan manusia terbentuk kelompok sosial, karena makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia yang hidup secara berkelompok selanjutnya akan menciptakan kesepakatan bersama sehingga mereka memiliki sebuah ikatan.

Temuan dalam tradisi yang sudah berdiri sejak tahun 1990-an ini mengakibatkan adanya sebuah ikatan. Maka, kelompok tersebut akan saling membutuhkan satu sama lain sehingga terciptanya kelompok sosial yang saling menguntungkan. Suatu kelompok sosial dapat terbentuk karena

manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dalam kelompok. Kelompok sosial terbentuk berdasarkan adanya suatu kesamaan kepentingan. Dalam pandangan kita mungkin hal itu sederhana, namun dalam praktek ini kita bisa menemukan suatu teori fungsionalism strukturalism sebagaimana teori Redlief-Brown yang menyatakan suatu bentuk komunikasi manusia/perkumpulan manusia yang bertujuan demi terciptanya stabilitas sosial serta saling terkait satu dengan lainnya.

Sebagai ummat Islam tentunya kita percaya bahwa Al-Qur'an bersifat *shalihun likulli zamanin wa makaanin*. Atau yang biasa kita dengar dari para da'i yaitu akan sesuai dengan zaman dan tempatnya. Didalam temuan ini fungsi macapat sebagai nilai-nilai nenek moyang yang harus dilestarikan. Tradisionalitas yang ada dan masih terjaga dalam macapat ini sangatlah bertepatan dengan teori yang diusung

Selanjutnya dalam melaksanakan nilai yang terkandung dalam macapat ini, masyarakat sekitar mengadopsikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori fungsionalisme suatu tindakan dipengaruhi oleh sesuatu nilai yang ada. Maka dalam tradisi macapat ini sangatlah membawa nilai yang memberi tuntunan terhadap masyarakat sekitar.

Pada tahun 1992. Dalam awal adanya sebuah tradisi ini hanyalah menggunakan alat seadanya dan menggunakan tembang yang asli dari Jawa serta tulisan yang berasal dari aksara Jawa. Namun seiring perkembangannya, karena dirasa tradisi ini haruslah banyak diminati oleh masyarakat maka di bubuhkan beberapa alat yang ditambahkan seperti gamelan dan tembangnya

ditambah dengan syair kekinian seperti tembang campur sari serta tulisan yang ditambahkan dengan bahasa indonesia agar orang mudah mencerna isinya. Dan didalam peranan ini Al-Qur'an dan macapat sangat berpengaruh terhadap fungsi kehidupan manusia sebagaimana hadist yang menyebutkan agar tidak keluar dari dua yang ditinggalkan oleh nabi, yaitu qur'an dan hadist.

Dalam suatu tindakan fungsionalism terakhir adalah unsur yang ada di dalam tradisi ini membuat para anggota yang sudah merasakan bahwa tradisi ini sudah menjadi jiwanya dan memberikan efek positif sehingga ketika melakukannya mereka ada unsur rasa cinta terhadap tradisi tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Paguyuban Tembang Macapat di Desa Kalibarukulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. Macapat yang ada di kalibaru memiliki ciri khas tersendiri. Unsur instrinsik yang ada di dalam tradisi ini yaitu dari segi irama, kebahasaan dan pelafadannya yang masih menggunakan duru gatra dan guru wilangan serta teknis penyajian pelaksanaan yang bisa dibilang sederhana sebagaimana yang telah peneliti wawancarai kepada bapak Wahyudi selaku anggota di dalamnya.
2. Nilai yang terkandung dalam macapat ini berisikan nasehat-nasehat yang memiliki keselarasan dengan Al-Qur'an. Dengan memakai Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia diharapkan masyarakat sekitar mengadopsikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi ini juga mengisahkan perjalanan hidup manusia yang di tuntun sejak lahir hingga dia ada di alam qubur. Beberapa nasehat yang ada di dalam macapat ini sangat relevan dengan yang dituntunkan agama. Sebagaimana dalam salah satu tembangnya menganjurkan dan memberi nasehat agar selalu berpegang teguh pada syariat menjalankan segala yang di perintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.

3. Beberapa tokoh di Banyuwangi sangat mendukung kegiatan ini bahkan tokoh agama yang ada di Kalibaru sangat mengapresiasi kegiatan tersebut selama masih berbentuk dakwah atau ajakan untuk menyerukan ayat tuhan walaupun dengan cara yang berbeda dari kebiasaan. Tidak ada masalah yang terjadi baik dari tokoh agama dan para anggota di dalamnya selama masih dalam koridor yang tidak bertentangan dengan syariat, agama, bangsa dan negara.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi, maka diakhir penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran ini penulis tujukan kepada:

1. Paguyuban Tembang Macapat

- a. Paguyuban tembang macapat merupakan wadah dari perkumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama sehingga paguyuban tembang macapat harus mampu dalam mengkoordinir dan menyerap aspirasi masyarakat untuk selalu mencintai kesenian yang telah dilestarikan dan juga mampu untuk mengajak masyarakat untuk tetap melestarikan dan menjaga kesenian yang jarang di jumpai di daerah-daerah lainnya.
- b. Paguyuban Tembang Macapat harus mampu mengelola dan menjaga kaderisasi anggota dengan baik, yang bertujuan agar paguyuban tembang macapat dapat berfungsi dan memberikan dampak yang positif terhadap anggota maupun terhadap masyarakat sekitar.

2. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat sekitar agar memanfaatkan keberadaan paguyuban tembang macapat untuk tetap melestarikan kesenian bangsa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dan harus tetap terjaga.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti topik ini secara lebih mendalam, maka penulis sarankan untuk mencari fokus yang berbeda dan lebih menarik, karena pembahasan tentang paguyuban tembang macapat sangatlah luas sehingga perlu mencari fokus penelitian yang berbeda. sehingga banyak versi yang akan kita dapatkan untuk dikaji lebih dalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khalil, 2004, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang : Uin Malang
- Andi prastowo, 2009 *Metode penelitian kualitatif dan rancangan penelitian*, Bandung: PT. Rosdakarya
- Burhan bungin (ED), 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja grafindo
- Dadang Kahmad, 2009, *Sosiologi Agama*, cetakan IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*
- Dr. purwadi , 2007, *dakwah sunan kalijaga*, Yogyakarta, pustaka belajar.
- Eli M. Setiadi, Usman kolip, 2013, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan social*, Jakarta: Kencana
- George ritzer dan Douglas J. Goodman, 2013, *Teori sosiologi*, terj Nurhadi, Yogjakarta: kreasi wacana,
- H. Mundir, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Jember: stain jember press
- Ibnu Taymiyah, 2006, *Tawassul dan Wasilah* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya,
- Lexy J moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Rosdakarya,
- Margaret M. Poloma, 2007, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mariasusai Dharvamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: kanisius, anggota IKAPI
- Moh. Nur Hakim,. 2003, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing
- Muniron dkk. 2010. *Study Islam Di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember press,)
- Nisa rafiatur, 2018, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian*, jurnal Millah vol. 17, no. 2,

Nur huda, 2007, Islam Nusantara: sejarah sosial intelektual islam di Indonesia, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media,

Ridin Sofwan, Wasit, Mundari , 2000, Islamisasi Jawa Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), 2007, Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis, Yogyakarta: Teras

Soerjono Soekamto, 2003, Penelitian Hukum Normative, Jakarta: Raja Grafindom

Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: ALFabet CV

Suharsimi Arikunto, 2012, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta: Rieneka

Wawancara

Wawancara dengan Gus Faidzin, 20 Maret 2020, di KUA Kaliba

Wawancara dengan bapak Eksan Saeran di Kalibaru Kulon pada tanggal 14 September 2019.

Wawancara dengan bapak Eksan Saeran di Kalibaru Kulon pada tanggal 14 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, 14 Maret 2020, di kediaman Bapak Eksan Saeran

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Eksan Saeran, tanggal 14 September 2019, di kediaman Bapak Eksan Saeran.

Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, di kediaman Bapak Katijo.

Wawancara dengan Bapak Katijo, 16 Februari 2020, di kediaman Bapak Katijo.

Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 08 Februari 2020, di Kediaman bapak Wahyudi.

Wawancara dengan Gus Badar, 12 Maret 2020, di kediaman Gus Badar.

Wawancara dengan Gus Badar, selaku tokoh Masyarakat KalibaruWetan, 02 April, 2020, di Mushalla Nurul Badar.

Internet

[http://akulebay.com/artikel-interaksi-islam-dalam-budaya-lokal-perspektif antropologi](http://akulebay.com/artikel-interaksi-islam-dalam-budaya-lokal-perspektif-antropologi)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Dimensi Lokalitas Dan Religiusitas Berbasis Alqur'an Dalam Tradisi Macapat Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi	Nilai-Nilai Alqur'an Yang Terdapat Dalam Tembang Macapat Kalibaru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah macapat. 2. Dimensi lokalitas macapat Kalibaru. 3. Nilai-Nilai Religiusitas Macapat dan Korelasinya dengan Alqur'an. 4. Pendapat Para tokoh Agama yang terdapat di Kalibaru terhadap Kegiatan Macapat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuatnya kultur keagamaan. 2. Kuatnya budaya 3. Relasi sosial 	Informan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua paguyuban 2. Anggota 3. Masyarakat 4. Tokoh Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian -Kualitatif 2. Jenis Penelitian -Penelitian Lapangan 3. Pengumpulan Data -Wawancara -Observasi -Dokumentasi 3. Analisis Data -Reduksi Data -Penyajian Data -Kesimpulan -Verifikasi Data 4. Interpretasi -Triangulasi Sumber -Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran aspek lokalitas yang terdapat di tradisi macapat Kecamatan Kalibaru ? 2. Bagaimana gambaran aspek religiusitas berbasis alqur'an yang terkandung dalam tradisi macapat Kecamatan Kalibaru ? 3. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap perpaduan aspek-aspek lokaitas dan religiusitas macapat ?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : IRHAM QOMARUDIN
NIM : U20161045
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *"Dimensi Lokalitas Dan Religiusitas Berbasis Alqur'an Dalam Tradisi Macapat Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi"*. Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur palgiat (*plagiasi*).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 21 September 2020
Saya yang menyatakan



IRHAM QOMARUDIN
NIM. U20161045

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf
1	14 September 2019.	Konfirmasi kepada Ketua paguyuban tembang macapat di Desa Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, mengenai perizinan untuk melakukan penelitian.	Bapak Eksan Saeran	
2	12 Desember 2020	Menyerahkan surat izin penelitian	Bapak Wahyudi	
3	08-09 Februari 2020	a. Penggalian data tentang sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat yang ada di Desa Kalibaru Kulon juga b. menggali data struktur organisasi paguyuban tembang macapat.	Bapak Eksan Saeran Bapak Wahyudi	
4	10 Februari 2020	Wawancara mengenai kondisi geografis dan monografis Desa Kalibaru Kulon.	Bapak Sulis	
5	16-22 Februari 2020	a. Wawancara mengenai perkembangan paguyuban tembang macapat dari periode ke-1 b. Wawancara mengenai perkembangan paguyuban tembang macapat periode ke-2. c. Wawancara dampak paguyuban tembang macapat terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.	Bapak Eksan Saeran Bapak Katijo Mbah satuni	

6	12 Maret 2020	Wawancara Mengenai tentang Tanggapan Tokoh Agama Mengenai Macapat	Gus Badar	
7	02 April 2020	Wawancara Mengenai tentang Tanggapan Tokoh Agama Mengenai Macapat	Gus Badar	
8	20 Maret 2020	Wawancara Mengenai tentang Tanggapan Tokoh Agama Mengenai Macapat	Gus Faidzin	
9	07 April 2020	Melengkapi data-data yang masih kurang.	Bapak Eksan Saeran	
10	20 April 2020	Konfirmasi selesai penelitian dan meminta surat selesai penelitian	Bapak Wahyudi	

Mengetahui,

Kelompok Paguyuban Tembang Macapat



EKSAN SAERAN

BANYUWANGI

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk arsip, dokumen maupun rekaman tentang sejarah dan Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

B. Pembatasan

1. Nilai-Nilai tembang Macapat dan Korelasi dengan Alqur'an
2. Pendapat tokoh agama terhadap kegiatan Macapat di Kalibaru

C. Responden

1. Ketua paguyuban tembang macapat
2. Anggota Macapat
3. Tokoh Agama
4. Masyarakat setempat

D. Daftar Pertanyaan

1. Kapan tembang macapat ada di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat di Kecamatan Kalibaru?
3. Siapa saja anggota yang ada di dalam paguyuban tembang macapat?
4. Apa Tujuan dari membentuknya kegiatan Macapat?
5. Apa saja Tembang-Tembang Macapat ?
6. Bagaimana Maksud dari tembang yang ada di dalamnya ?
7. Nilai apa saja yang terkandung di dalam Tembang Macapat?
8. Bagaimana Pendapat tokoh agama terkait kegiatan tembang macapat?
9. Bagaimana korelasi alqur'an dengan tembang macapat?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya paguyuban tembang macapat serta untuk mengetahui dan mengungkapkan perkembangan dan dampak paguyuban tembang macapat dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

B. Pembatasan Observasi

Sumber data yang akan diobservasi guna membatasi penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Menggali data latar belakang didirikan paguyuban tembang macapat.
2. Kegiatan yang dilakukan.
3. Proses berjalannya kegiatan.
4. Manfaat adanya paguyuban tembang macapat.

IAIN JEMBER

BUKTIAN PERGURUH
PARTYUAN BANI MACAPAT JAWI KECAMATAN KALIBARU

- | | | |
|------------------|---------------------|--------------------------------------|
| 1. Pelindung | : MURYATI KALIBARU. | |
| 2. Penasihat | : Rasi Sarjono | - Penilik Budaya
Depdikbudesa. |
| 3. Panitia | : - JHM Prianggono | - Kepala SMPN 1
Kalibaru. |
| | - Ludro Susena | - Guru SMPN 1. |
| 4. Ketua | : KI Anom SURWOTO | - Guru SMPN 1. |
| Wakil Ketua | : Ihsan Samudra | - Guru SDN 7 Kali
barukulon. |
| 5. Sekretaris | : Drs. Samudra | - Guru SMPN 1. |
| 6. Bendahara | : Gusran | - Dosen Karang-
gadana, K. wulan. |
| 7. Pembantu Guru | : 1. Kasman | - Guru SMPN 1
Glemare. |
| | 2. Setyohari Na- | - Guru SMPN 2 K.
nafi. |
| | 3. Ali Supriyato | - Guru SMPN 1 K. |
| | 4. Samsul Juyo S.- | - Guru SDN 4 Ka-
jatharjo. |
| 8. Anggota | : 1. Sujai | - Karangguhbang-Kw. |
| | 2. PartoJatim | - Kalibaranan Rt 3. |
| | 3. Katiwan | - Terongan Rt 2-Ek. |
| | 4. Sainin | - Terongan Rt 4-Ek. |
| | 5. Mayono | - Kalibaruwajan Rt1. |
| | 6. Misirun | - Terongan Rt 1-Ek. |
| | 7. Madi | - Terongan Rt 1-Ek. |
| | 8. Sudharto | - Terongan Rt 1-Ek. |
| | 9. Kusnan | - Terongan Rt 1-Ek. |
| | 10. Taswiran | - Guru SMPN 1 Kl. |
| | 11. Bb. Suprawoko | - Kalibaranan. |
| | 12. | |

Kalibaru, 25 Mei 1990

Ketua,

SURWOTO
Ki Dhalang

Sekretaris,

Drs. SAMUDRA

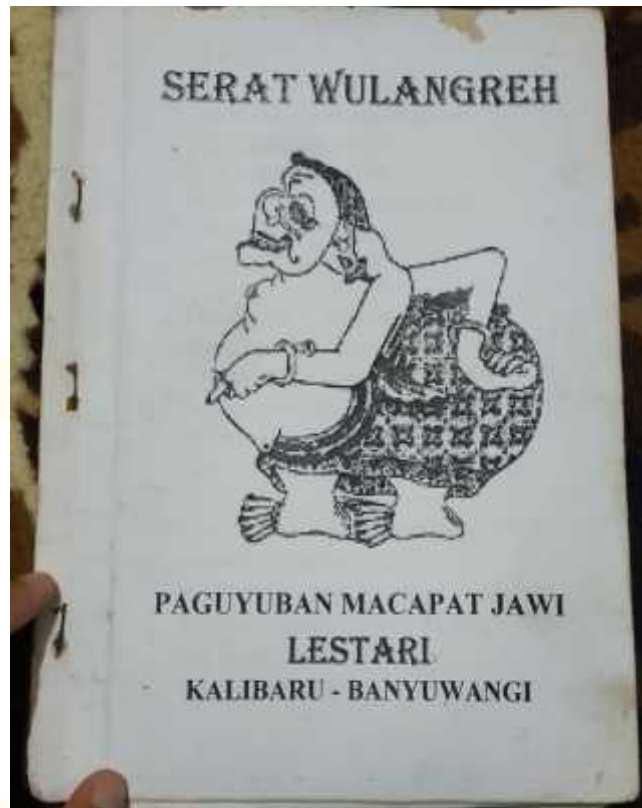
PROSESI TRADISI MACAPAT JAWI
Bhandaanggala (Drs. Samudra)

1. Kotur Tradisi Macapat Jawi,
Hong proseda saiti sarira,
Hari suci nirwana,
Ang dipastraya nemi,
Patra panyasa phala toyani,
Mang Mastaka Macapat,
mantra langkah niki,
Gusti suci tanpa nala,
Dupa puya toya-arum anggandani,
Mastaka'gya Kewana.
2. Sembahing bulun Bhathara Hari,
sarwa Joe atna bhuh nityasa,
Hong tanseng hardaya ante,
tikta tuliseng (iku),
supratisthe namer (antuti),
Ning wahyastuti sembah,
ning bulun i jang (mu),
wang Hyang Sahana Anggaman,
Dadya prakreta niti Sastra hiniket,
(tembang) winakteng praja.

TEGISE nomer 2.

Sembahku marang Bhathara Hari
sarwa jiwaning Jagad sai-
nikya. Sakabehing wis rumasuk ing batinku,
kaiket, kadunungan lan sun caritakake.
Ing pujaastuti sembahku ing pada (i jang)
ning Wang Hyang Anggaman (Surya).
Dadya rerencan Nitisastra (sastra piwulang)
kaiket (rupe) tembang binakta ing praja
(masyarakat).//

Arsip Paguyuban Tembang Macapat



Naskah Tembang Macapat



Piagam Penghargaan





wawancara dengan Gus Badar sebagai Tokoh Agama yang ada di kalibaru

Kegiatan Rutin Paguyuban Tembang Macapat



Kegiatan Latian Rutinan Setiap Malam Minggu dan Rabu



Wawancara dengan bapak Eksan Saeran



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Penulis

Nama : Irham Qomarudin
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi 01 Juli 1996
NIM : U20161045
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Alur'an dan Tafsir (IAT)
Alamat : Dusun Krajan, Desa Banyuanyar, Kec.
Kailbaru, Kabupaten Banyuwangi
NO HP. : 081515743073

Riwayat Pendidikan

SDN 5 KALIBARU MANIS
SMP 2 KALIBARU
MA. UMMUL QURO GLENMORE
IAIN JEMBER